

Fahima

♦ Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman ♦

Volume 4, No. 1, Januari 2025



Pengembangan Media Pembelajaran berbasis Nearpod Mata Pelajaran Fikih Materi Mawaris

Faizul Muna, Khoiruddin Nasution, A Dardiri Hasyim

Towards Campus Integrity: Integrating Anti-Corruption Education with Islamic Religious Education

Bachrul Ullum, Leny Suryaning Astutik, Nugrananda Janattaka, Moh. Zaini, Riswadi Riswadi, Zen Amrullah

Babyblues Syndrome dalam Al-Quran: Analisis Kontekstual Surat Maryam Ayat 21-30

Annisa Fadlilah, Putri Margareta Lucky Christiani

The Paradigm of Fiqh Maqasid in Islamic Campus Da'wah Amidst Multicultural Society

Eko Siswanto, Athoillah Islamy

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila - Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA)

dalam Membangun Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter

Linna Susanti, Sugiyo Sugiyo, A. Mufrod Teguh Mulyo

Implementasi Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT)

dalam Melatih Percaya Diri Mahasiswa

Diana Zuschaiya

The Role of Muhammadiyah Student Organization as a Cadre Organization

in Muhammadiyah 1 Yogyakarta High School

Alief Yoga Dhiyaul Haq, Muhammad Rasyid Ridho, Destita Mutiara

Kualitas dan Relevansi Kontekstualitas Hadis “Yassiruu Walaa Tu'assiruu”

Perspektif Double Movement Fazlur Rahman

Khiban Khasani, Muhammad Habib Zainul Huda, Aminullah Aminullah, Fitri Wulandari



Fahima

—♦ Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman ♦—

Volume 4, No. 1, Januari 2025

**Diterbitkan oleh:
Program Pascasarjana
Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta**



Fahima: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman
Volume 4, No. 1, Januari 2024

Editor in Chief

Dr. H. A. Mufrod Teguh Mulyo, M.H (*Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta*)

Managing Editor

Muhammad Amiruddin Dardiri, M.Pd (*Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta*)

Editorial Board

Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A (*Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta*)

Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, M.Ag (*Universitas Wabid Hasyim Semarang*)

Dr. Sutrisno, M.Hum (*UIN Raden Mas Said Surakarta*)

Dr. H. Amir Mahmud, M.Ag (*Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta*)

Dr. Hj. Lilis Patimah, M.S.I (*Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta*)

Dr. Hj. Munifah, M.H.I (*Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta*)

Reviewer

Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd (*Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*)

Prof. Dr. Sugiyo, M.Si (*Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta*)

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A (*Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta*)

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A (*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*)

Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.A (*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*)

Prof. Dr. Ki Supriyoko, M.Pd (*Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*)

Dr. Drs. H. A. Dardiri Hasyim, M.H (*Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta*)

Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag (*UIN Raden Mas Said Surakarta*)

Fahima: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman dikelola oleh Program Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta. Terbit dua kali dalam satu tahun di bulan Januari dan Juli, dengan terbitan perdana pada Januari 2022. Seluruh isi Fahima di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International* (CC BY-SA 4.0)



Fahima: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman
Volume 4, No. 1, Januari 2025

DAFTAR ISI

Pengembangan Media Pembelajaran berbasis Nearpod Mata Pelajaran Fikih Materi Mawaris <i>Faizul Muna, Khoiruddin Nasution, A Dardiri Hasyim</i>	1-15
Towards Campus Integrity: Integrating Anti-Corruption Education with Islamic Religious Education <i>Bachrul Ulum, Leny Suryaning Astutik, Nugrananda Janattaka, Moh. Zaini, Riswadi Riswadi, Zen Amrullah</i>	16-36
Babyblues Syndrome dalam Al-Quran: Analisis Kontekstual Surat Maryam Ayat 21-30 <i>Annisa Fadlilah, Putri Margareta Lucky Christiani</i>	37-60
The Paradigm of Fiqh Maqasid in Islamic Campus Da'wah Amidst Multicultural Society <i>Eko Siswanto, Athoillah Islamy</i>	61-75
Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila - Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) dalam Membangun Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter <i>Linna Susanti, Sugiyo Sugiyo, A. Mufrod Teguh Mulyo</i>	76-107
Implementasi Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) dalam Melatih Percaya Diri Mahasiswa <i>Diana Zuschaiya</i>	108-119
The Role of Muhammadiyah Student Organization as a Cadre Organization in Muhammadiyah 1 Yogyakarta High School <i>Alief Yoga Dhiyaul Haq, Muhammad Rasyid Ridho, Destita Mutiara</i>	120-135
Kualitas dan Relevansi Kontekstualitas Hadis “Yassiruu Walaa Tu’assiruu” Perspektif Double Movement Fazlur Rahman <i>Khiban Khasani, Muhammad Habib Zainul Huda, Aminullah Aminullah, Fitri Wulandari</i>	136-153

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS NEARPOD MATA PELAJARAN FIKIH MATERI MAWARIS

Faizul Muna^{1*}, Khoiruddin Nasution², A. Dardiri Hasyim³

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

*Surel Penulis Koresponden: faizulmuna1212@gmail.com

Riwayat Artikel:			
Dikirim: 25/5/2024	Ditinjau: 30/12/2024	Diperbaiki: 3/1/2025	Diterima: 7/1/2025

Abstrak

Kemajuan teknologi yang semakin cepat memudahkan proses pembelajaran bagi siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Dalam penelitian ini, dikembangkan sebuah media blended learning berbasis Nearpod untuk mata pelajaran Fikih, dengan fokus pada materi mawaris. Media pembelajaran ini mencakup rangkuman materi dan latihan soal yang semuanya tersedia dalam media Nearpod yang telah dikembangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan media blended learning berbasis Nearpod yang valid dan terbaca.

Penelitian ini merupakan penelitian RnD (Research and Development). Penelitian ini menerapkan model pengembangan ADDIE yang meliputi tahap Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Subjek penelitian terdiri dari 32 siswa kelas XII di MA Nahjatus Sholihin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan angket. Data penelitian ini mencakup data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara pada tahap analisis, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil angket keterbacaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angket keterbacaan media memenuhi kriteria sangat valid, dengan skor sebesar 87,5%. Media ini memudahkan siswa dalam memahami materi mawaris dan meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Nearpod, Mawaris.

Abstract

The rapid advancement of technology facilitates the learning process for students. One of them is by using technology-based learning media. In this research, a Nearpod-based blended learning media for Jurisprudence subject is developed, focusing on mawaris material. This learning media includes a summary of the material and practice questions which are all available in the



Nearpod media that has been developed. The purpose of this study is to develop a valid and readable Nearpod-based blended learning media.

This research is an RnD (Research and Development) study. This research applies the ADDIE development model which includes the stages of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The research subjects consisted of 32 XII grade students at MA Nahjatus Sholihin. The data collection techniques used were interviews and questionnaires. This research data includes qualitative and quantitative data. Qualitative data were obtained from interviews at the analysis stage, while quantitative data were obtained from the results of the readability questionnaire. The results of this study indicate that the media readability questionnaire meets very valid criteria, with a score of 87.5%. This media makes it easier for students to understand mawaris material and increase student interest in learning.

Keywords: *Learning media, Nearpod, Mawaris.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan dan tantangan yang signifikan. Sistem pendidikan Indonesia mencakup tingkat pendidikan dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Meskipun pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan, masih terdapat berbagai tantangan seperti kesenjangan pendidikan antar wilayah, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya kualitas pengajaran.

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang melibatkan semua individu di planet ini secara umum. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan manusia. Konsep pendidikan berasal dari kata dasar "didik", yang kemudian diperluas menjadi "mendidik". Istilah mendidik merujuk pada upaya untuk merawat dan memberikan pelatihan terhadap moral dan kecerdasan pikiran seseorang (Nuryana, 2019). Dalam konteks pendidikan, proses pembelajaran sering kali dianggap sebagai proses penyampaian informasi atau komunikasi. Oleh karena itu, media pembelajaran menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam institusi Pendidikan (Priyanto, 2009).

Individu diharuskan untuk mengembangkan pengetahuan mereka agar mampu mempraktikkan ibadah kepada Allah SWT dengan tepat dan sesuai dengan ajaran Islam. Allah SWT juga menjanjikan peningkatan status bagi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat 11 dari surah Al-Mujadalah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Sesuai dengan regulasi yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 mengenai Standar Nasional Pendidikan, salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah standar proses pendidikan. Ini menunjukkan bahwa dalam era saat ini, pendidikan berbasis teknologi yang menggunakan media yang sesuai dengan standar merupakan hal yang penting (Muhson, 2010). Kehadiran teknologi menjadi suatu kebutuhan yang tak terelakkan untuk melakukan perubahan dan peningkatan, terutama dalam bidang pendidikan, melalui inovasi (Muna, 2022).

Andria Rosa et al., (2020) mengungkapkan pemanfaatan teknologi informasi yang ada di sekolah seharusnya diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan harapan dapat mempermudah dalam pembelajaran dan juga dapat membuat kegiatan belajar mengajar lebih menarik karena semakin majunya teknologi masih banyak guru yang belum dapat menggunakan teknologi dan informasi secara maksimal. Dilanjutkan oleh pendapat Hadi et al., (2022) bahwa Proses pembelajaran berbasis digital dapat diperkirakan dapat menyenangkan bagi peserta didik.

Feri & Zulherman, (2021) dalam Studi yang berjudul “Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran IPA Berbasis Nearpod” menyatakan bahwa salah satu bentuk media pembelajaran yang penting adalah multimedia interaktif, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas pendukung pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kombinasi beberapa media. Multimedia interaktif memberikan dampak yang langsung terasa dalam pembelajaran dengan menyampaikan informasi secara efektif dan akurat, serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu jenis media pembelajaran yang menggunakan multimedia interaktif adalah pembelajaran berbasis Nearpod, yang memungkinkan siswa untuk mengaksesnya secara mandiri kapan saja. Nearpod menyediakan beragam fitur, seperti integrasi dokumen presentasi, tampilan *Virtual Reality* (VR), penambahan PDF, dan lain-lain. Dalam fitur aktivitas Nearpod, aplikasi ini telah dilengkapi dengan kuis interaktif, pertanyaan jawaban panjang, tes memori, pengisian titik-titik, dan menjawab pertanyaan dengan gambar.

Materi yang digunakan dalam media ini yaitu menggunakan materi mawaris karena merupakan cabang fiqh yang paling sulit karena melibatkan perhitungan matematis yang kompleks dan penerapan hukum

syariah yang spesifik (Razak, 2023). Metode ceramah masih banyak digunakan guru fikih dalam proses pembelajaran tanpa menggunakan media. Sependapat dengan Rifqi (2022) yang mendukung penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran Fikih, khususnya dalam materi Mawaris, dianggap dapat meningkatkan tingkat keterlibatan siswa serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Media pembelajaran berbasis Nearpod dianggap sebagai pilihan alternatif yang efektif untuk memahami konsep tersebut, karena *Nearpod* menawarkan aplikasi yang dapat meningkatkan partisipasi pengguna. *Nearpod* adalah sebuah aplikasi yang dapat digunakan untuk pembelajaran baik secara online maupun offline, yang memungkinkan guru dan peserta didik untuk berinteraksi secara langsung. Aplikasi *Nearpod* menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran, termasuk papan tulis interaktif, ruang diskusi, kuis evaluasi, simulasi materi interaktif, serta media dalam bentuk 3D, VR, video, dan sebagainya (Tarumasely, 2023).

Peran seorang guru dalam proses belajar-mengajar sangat krusial, dimana diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Kemahiran guru dalam menguasai perkembangan teknologi saat ini sangat membantu dalam memilih media pembelajaran yang sesuai untuk mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan hal tersebut, ada kebutuhan untuk memperkenalkan media pembelajaran baru sebagai alternatif yang efektif dan menarik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan media pembelajaran *Blended learning* berbasis *Nearpod* mata pelajaran Fikih materi Mawaris

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode *Research and Development* (RnD), yang juga dikenal sebagai metode penelitian dan pengembangan. Dalam konteks pendidikan, metode ini membantu guru dalam menciptakan media atau produk yang mendukung proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pengembangan ADDIE, yang terdiri dari lima tahap: *Analyze* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi) (Cahyadi, 2019).

Pada tahap Analisis peneliti melakukan wawancara terhadap seorang guru dan seorang siswa untuk mengetahui analisis kebutuhan media, kemudian pada tahap desain peneliti menyiapkan bahan media pembelajaran, tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan, pada tahap ini peneliti Menyusun media dari mulai awal sampai akhir media berupa materi

pembelajaran dan video pembelajaran. Tahap selanjutnya yaitu tahap implementasi, pada tahap ini peneliti melakukan penerapan media pada 2 kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi dimana peneliti menyebarkan angket kepada siswa kelas eksperimen untuk menganalisis kelayakan media. Kemudian hasil angket tersebut dianalisis secara kuantitatif dengan melihat hasil presentasinya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan dalam pengembangan media pembelajaran dengan model pengembangan ADDIE. Untuk penjelasan tahapannya, akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Analyze* (Analisis)

Dalam tahap analisis ini, peneliti menjalankan evaluasi kebutuhan serta mengidentifikasi permasalahan melalui melakukan wawancara dengan guru Fiqih dan perwakilan siswa kelas XII. Evaluasi kebutuhan dan identifikasi permasalahan ini merupakan langkah permulaan yang diperlukan dalam mengembangkan produk media yang sesuai dengan konteks aktual.

Di bawah ini adalah transkrip dari hasil wawancara dengan guru Fiqih di MA Nahjatus Sholihin:

Peneliti : “Bagaimana proses pembelajaran fikih di MA Nahjatus Sholihin, Pak?”

Guru : “Pembelajaran masih seperti biasa, guru menjelaskan didepan kemudian peserta didik mendengarkan.”

Peneliti : “Ketika pembelajaran kira kira media apa saja yang pernah jenengan gunakan, Pak?”

Guru : “Kalau saya ya menggunakan media sesuai yang difasilitas saja mbak, kalau disini itu adanya cuman LCD jadi ya saya biasanya pakai LCD sama powerpoint gitu aja, kalau gak sempet bikin powerpoint ya saya jelaskan biasa didepan kelas gitu.”

Peneliti : “Menurut Bapak, kendalanya apa saja ya dalam penggunaan media dan fasilitas yang ada?”

Guru : “Ya mungkin kendalanya mungkin karena guru disini terutama disini lokasinya di Desa jadi pengetahuan tentang IPTEK nya itu kurang, kalau dari saya sendiri memang guru lama ya, dulu kemajuan teknologi tidak sebaik ini, guru zaman dulu kalau ngajar ya cuman ngajar aja didepan kelas, kalau saya sendiri diusia saya yang sekarang mau diajarin apalah itu aplikasi aplikasi buat belajar ya sudah nggak bisa mbak.”

Peneliti : *“Ohh begitu ya Pak, lalu Pak disini apakah tersedia lab computer dan koneksi internetnya Pak?”*

Guru : *“Ada mbak lab computer di lantai 2, disana juga tersedia wifi”.*

Peneliti : *“Apakah para siswa pernah diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan komputer yang tersedia?”*

Guru : *“Kalau saya sendiri tidak pernah mbak, kurang tau kalau guru lainnya.”*

Peneliti : *“Apakah mungkin bagi siswa untuk melakukan proses pembelajaran dengan bantuan komputer?”*

Guru : *“Jika ada sarana yang tersedia, peserta didik cenderung lebih menyukai pembelajaran di laboratorium komputer karena mereka memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka sendiri dan lebih kreatif dalam mencari bahan pelajaran.”*

Hasil dari analisis kebutuhan dan pengidentifikasian masalah yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti mengidentifikasi kurangnya variasi dalam penggunaan media selama pembelajaran fikih. Seringkali siswa memerlukan lebih dari sekadar buku untuk memahami materi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi baru dalam pembelajaran fikih untuk menjaga minat siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.
- b) Sebagian besar guru dan siswa pada zaman ini sedikit banyak telah memiliki pemahaman dan keterampilan teknologi yang cukup, minimal dengan memiliki akses ke smartphone atau laptop. Hal ini akan mendukung dan mempermudah penelitian saat ini.
- c) Penentuan lokasi penelitian untuk mengembangkan media pembelajaran *Nearpod* menjadi langkah selanjutnya. Peneliti memilih MA Nahjatus Sholihin sebagai lokasi penelitian karena terdapat Lab Komputer yang memadai dan tersedianya wifi di madrasah tersebut, sehingga mendukung implementasi pembelajaran berbasis teknologi.

Selain berkomunikasi dengan guru, peneliti juga mengadakan wawancara dengan salah satu peserta didik untuk memahami kebutuhan belajar matematika dari perspektif siswa. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik tersebut:

Peneliti : *“Bagaimana model pengajaran yang biasanya guru gunakan di dalam kelas, Dek”*

Murid : *“Guru memberikan penjelasan di hadapan kelas, sementara murid-murid secara cermat mendengarkan penjelasan tersebut. Di sela-sela penjelasan, guru juga memberikan beberapa soal untuk meningkatkan pemahaman mereka, gitu aja sih Kak”*

Peneliti : “Apa jenis media yang dimanfaatkan oleh guru dalam proses pengajaran matematika?”

Murid : “Biasanya guru hanya memakai buku saja sih kak, mungkin juga sesekali pakai LCD.”

Peneliti : “Media apa yang kira kira murid inginkan dalam pembelajaran fikh?”

Murid : “Media yang menarik, karena membosankan jika hanya belajar fikh dengan penjelasan yang monoton, bosan dengan metode pembelajaran di kelas dan melalui buku terus-menerus. Mungkin lebih menyenangkan jika bisa mengaksesnya melalui ponsel pintar atau perangkat elektronik lainnya.”

Berdasarkan wawancara dengan seorang siswa kelas XII di MA Nahjatus Sholihin, siswa tersebut menyatakan bahwa metode pembelajaran konvensional dengan hanya menggunakan buku membuatnya merasa bosan saat belajar. Dia mengungkapkan bahwa ketidakvariasian dalam penggunaan media pembelajaran menyebabkan rasa bosan pada siswa. Siswa tersebut juga mengharapkan adanya media pembelajaran yang dapat diakses melalui smartphone atau perangkat elektronik lainnya.

2. Design (Desain)

Tahap berikutnya setelah peneliti melakukan analisis terhadap kebutuhan dan mengidentifikasi masalah yang ada. Tahapan tersebut adalah desain atau perencanaan untuk menciptakan produk yang diinginkan. Dalam proses perencanaan pembuatan media, terdapat tiga sub bab yang merupakan bagian-bagian yang harus dipertimbangkan secara terperinci. Sub bab-sub bab ini akan membantu dalam merencanakan secara sistematis bagaimana produk media akan dibuat dan dirancang sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Sub bab-sub bab tersebut mungkin mencakup berbagai aspek, seperti desain visual, pengembangan media, dan perangkat lunak yang akan digunakan dalam pembuatan media. Dengan mengikuti sub bab-sub bab ini, peneliti dapat memastikan bahwa tahapan perencanaan pembuatan media dilakukan dengan cermat dan terarah menuju penciptaan produk media yang sesuai dengan kebutuhan yang ada.

a) Pemilihan materi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan materi serta Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan yang tercantum dalam buku Fikh untuk Kelas XII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Edisi Revisi tahun 2017. Peneliti menyesuaikan materi

tersebut agar sesuai dengan kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyah untuk tingkat kelas XII. Selain mempersiapkan materi pembelajaran, peneliti juga menyusun kumpulan soal yang relevan mengenai hukum waris (*faraidh*) untuk disajikan melalui platform Nearpod. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyeluruh kepada siswa, dengan memanfaatkan teknologi sehingga proses pembelajaran dapat lebih menarik dan efektif.

b) Merancang produk

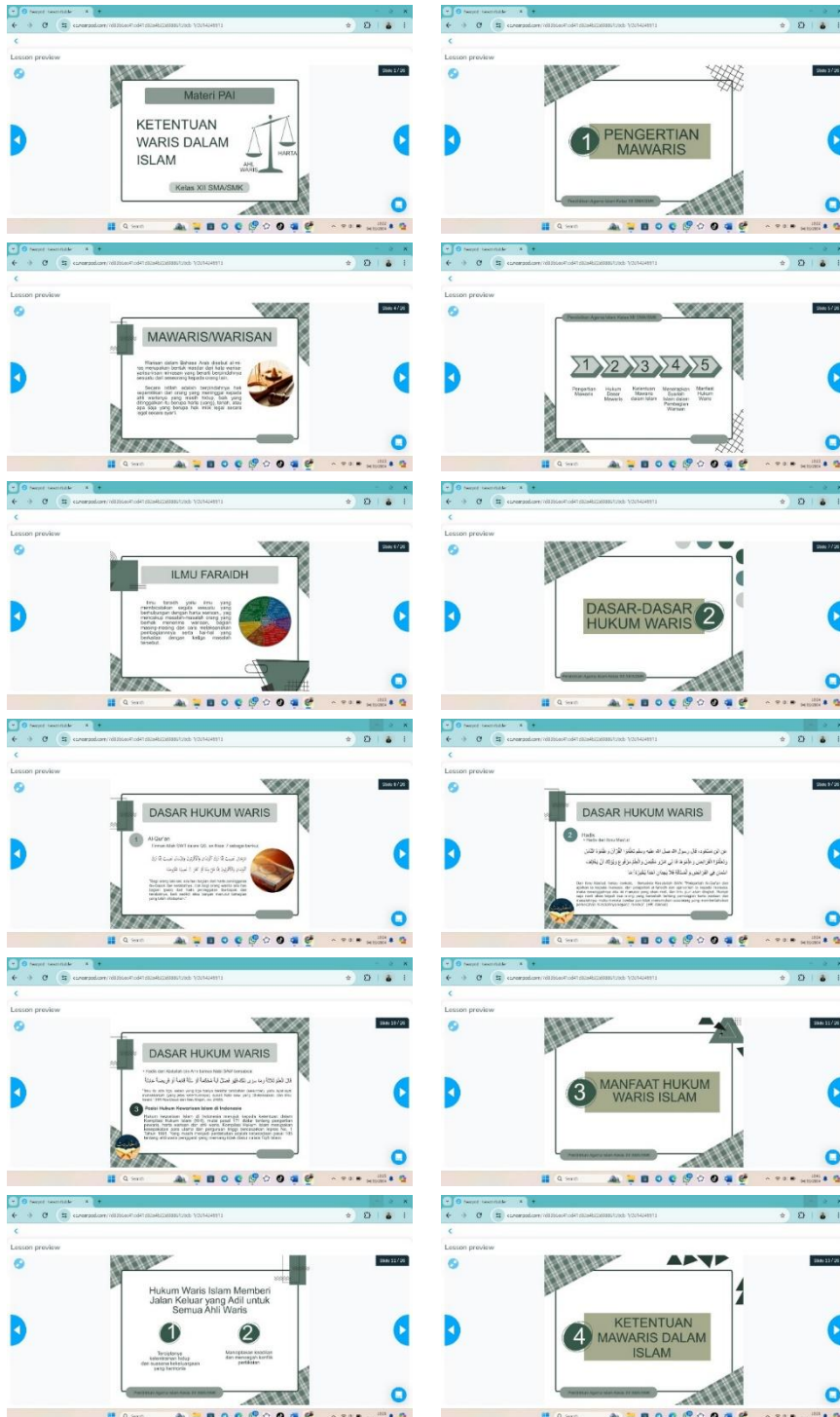
Selanjutnya, peneliti akan memulai tahap perancangan produk yang akan dibuat. Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menyiapkan akun Nearpod sebagai platform utama untuk menyajikan materi pembelajaran interaktif. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan beberapa aplikasi pendukung seperti PowerPoint, Canva, YouCut, dan Benime untuk membantu proses pembuatan konten media.

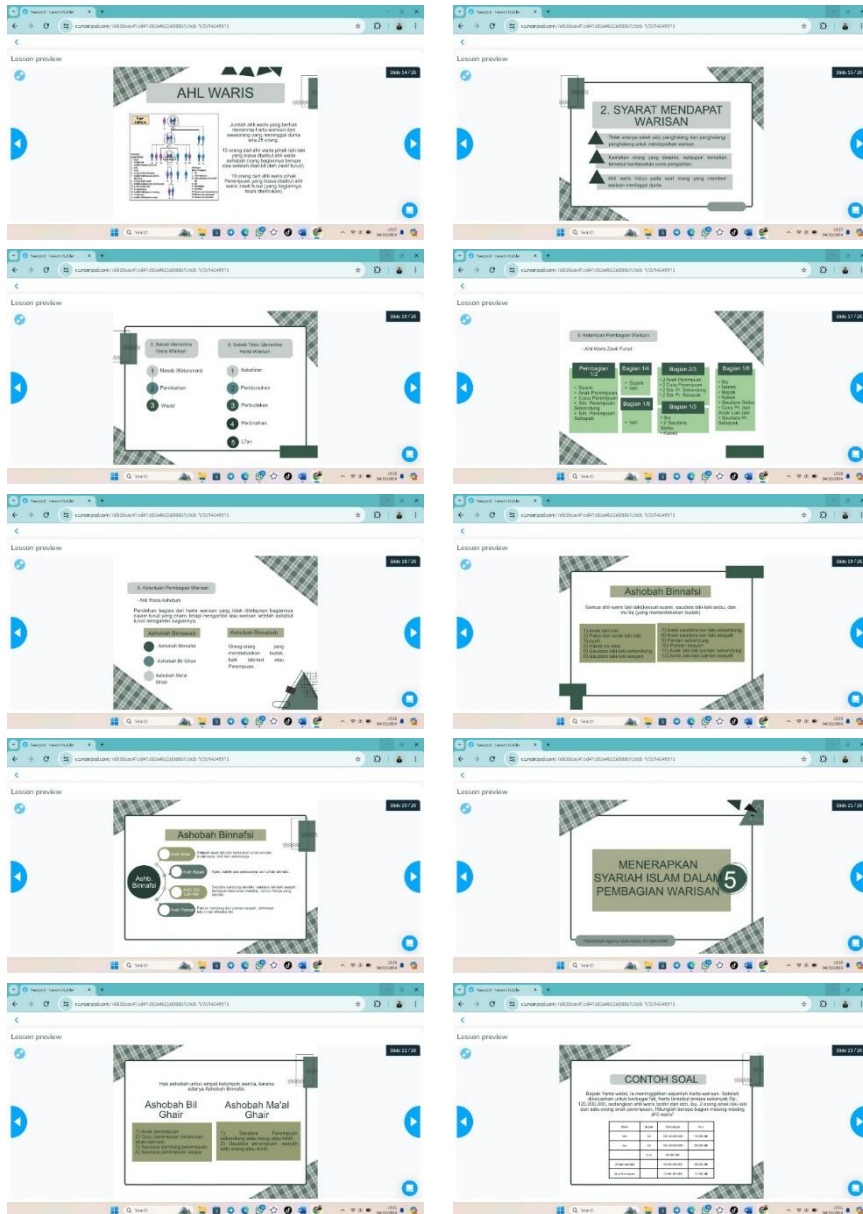
Setelah semua platform dan aplikasi pendukung telah disiapkan, peneliti akan melanjutkan dengan menyiapkan berbagai gambar pendukung yang diperlukan dalam media pembelajaran tersebut. Selain itu, peneliti juga akan merancang konsep urutan materi yang akan ditampilkan di dalam media Nearpod. Berikut adalah rancangan tahap pembuatan media Nearpod yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

3. *Development* (Pengembangan)

a) Tampilan Materi

Media pembelajaran Nearpod merupakan platform yang menampilkan materi pembelajaran melalui 22 slide yang dirancang secara interaktif. Setiap slide memberikan gambaran yang jelas tentang konsep yang diajarkan, disertai dengan beragam fitur interaktif seperti gambar, pertanyaan kuis, serta penjelasannya. Dengan menyajikan materi dalam bentuk yang menarik dan beragam, Nearpod mampu mempertahankan minat dan perhatian siswa selama proses pembelajaran, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pemahaman materi yang diajarkan.



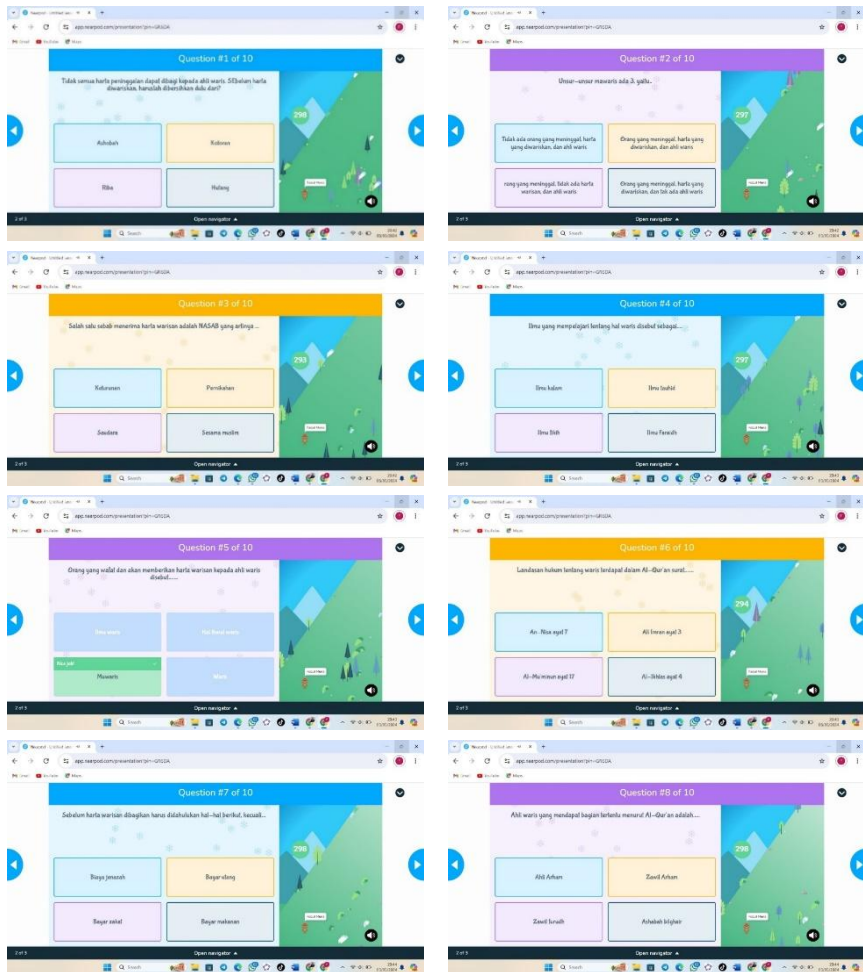


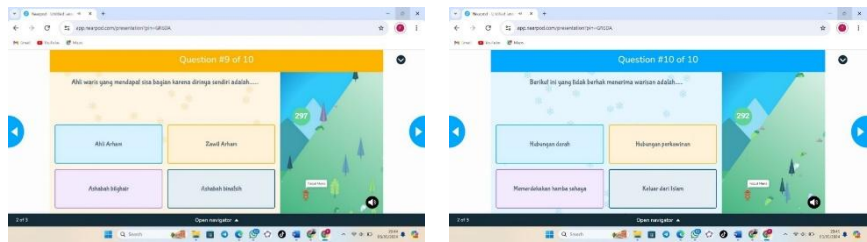
Gambar 1. Tampilan Media Nearpod

b) Tampilan Latihan Soal

Siswa akan dihadapkan pada sebuah game interaktif yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda. Melalui platform ini, siswa dapat berpartisipasi secara aktif dengan menjawab setiap pertanyaan yang muncul langsung melalui perangkat mereka. Dengan menggunakan fitur-fitur interaktif Nearpod, seperti timer dan skor langsung, siswa

dapat merasakan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan. Selain itu, platform ini juga memberikan keuntungan bagi guru untuk secara real-time memantau kemajuan siswa dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan peningkatan. Dengan demikian, penggunaan platform Nearpod untuk pretest memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam bagi siswa, sambil memberikan informasi yang berharga kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran kebutuhan individual siswa.





Gambar 2. Tampilan Latihan Soal

4. Implementation (Implementasi)

Setelah proses pengembangan pada tahap sebelumnya selesai, langkah berikutnya adalah tahap implementasi. Pada tahap ini, peneliti memilih kelas XII B sebagai subjek penelitian. Dalam tahap ini, peneliti memberikan perlakuan kepada peserta didik kelas XII B mengajar menggunakan media Nearpod yang telah dikembangkan. Setelah diberikan materi kemudian peserta didik diberikan Latihan soal yang tercantum didalam media.

5. Evaluation (Evaluasi)

Langkah terakhir dalam proses ini adalah evaluasi, yang berlangsung setelah produk diterapkan pada subjek. Peserta kemudian diberi angket keterbacaan untuk menilai validitas produk. Sebagai bagian dari evaluasi ini, peneliti memberikan angket keterbacaan kepada siswa kelas XII B, yang merupakan kelas eksperimen, untuk mengevaluasi respon mereka terhadap media Nearpod yang digunakan. Hasil dari angket ini berasal dari partisipasi 32 subjek.

Tabel 1. Hasil Uji Keterbacaan Media

No	Nama	Skor	Skor Maks.	Nilai (%)	Keterangan
1.	PDE1	48	60	80 %	Baik
2.	PDE2	57	60	95 %	Sangat Baik
3.	PDE3	49	60	81,7 %	Baik
4.	PDE4	55	60	91,7 %	Sangat Baik
5.	PDE5	55	60	91,7 %	Sangat Baik
6.	PDE6	54	60	90 %	Sangat Baik
7.	PDE7	51	60	85 %	Sangat Baik
8.	PDE8	60	60	100 %	Sangat Baik
9.	PDE9	55	60	91,7 %	Sangat Baik
10.	PDE10	53	60	88,3 %	Sangat Baik
11.	PDE11	58	60	96,7 %	Sangat Baik
12.	PDE12	58	60	96,7 %	Sangat Baik
13.	PDE13	49	60	81,7 %	Baik

14.	PDE14	46	60	76,7 %	Baik
15.	PDE15	47	60	78,3 %	Baik
16.	PDE16	55	60	91,7 %	Sangat Baik
17.	PDE17	50	60	83,3 %	Baik
18.	PDE18	55	60	91,7 %	Sangat Baik
19.	PDE19	49	60	81,7 %	Baik
20.	PDE20	46	60	76,7 %	Baik
21.	PDE21	60	60	100 %	Sangat Baik
22.	PDE22	56	60	93,3 %	Sangat Baik
23.	PDE23	48	60	80 %	Baik
24.	PDE24	51	60	85 %	Sangat Baik
25.	PDE25	54	60	90 %	Sangat Baik
26.	PDE26	58	60	96,7 %	Sangat Baik
27.	PDE27	60	60	100 %	Sangat Baik
28.	PDE28	56	60	93,3 %	Sangat Baik
29.	PDE29	48	60	80 %	Baik
30.	PDE30	51	60	85 %	Sangat Baik
31.	PDE31	54	60	90 %	Sangat Baik
32.	PDE32	58	60	96,7 %	Sangat Baik
Nilai Akhir		1656	1920	86,25	Sangat Baik

Sehingga didapatkan bahwa nilai Akhir pada uji ketebacaan adalah 1656 dari skor maksimal 1920. Sehingga didapatkan skor uji keterbacaan yang diperoleh 86,25% dan tergolong dalam kategori sangat valid oleh subjek.

D. KESIMPULAN

Penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan Media Nearpod dalam pembelajaran merupakan metode interaktif yang efektif untuk meningkatkan minat siswa dalam mempelajari materi mawaris. Media pembelajaran interaktif untuk mata pelajaran Fikih yang dikembangkan ini menjadi alternatif media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil uji keterbacaan terhadap media pembelajaran yang dikembangkan menunjukkan nilai 87,5, yang dikategorikan sebagai sangat valid oleh peserta didik.

E. REFERENSI

- Andria Rosa, Mahyudin Ritonga, & Wedy Nasrul. (2020). Penggunaan Media Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jurnal Islamika*, 3(2), 36–43. <https://doi.org/10.37859/jsi.v3i2.2136>
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Feri, A., & Zulherman, Z. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran IPA Berbasis Nearpod. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 418. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.33127>
- Hadi, S. R., Utamayasa, I. G. D., Lathifah, M., Hafidzuddin, M. D., Vicky, I. I., Sriningsih, W. D., Setiyawan, B., & Lisanto, E. W. (2022). *Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi Penjas-pedia untuk Menunjang Inovasi Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19*. CV. Jakad Media Publishing.
- Muhson, A. (2010). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpai.v8i2.949>
- Muna, F. (2022). *Pengembangan Blog untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII MTsN Kota Batu* (Vol. 2).
- Nuryana, Z. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Tamaddun*, 19(1), 75. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.818>
- Priyanto, D. (2009). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komputer. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(2), 92–110. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.95>
- Razak, A. (2023). *Pembelajaran Mawaris dan Kemampuan Siswa dalam Pembagian Harta Warisan pada Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Rifqi. (2022). Pengembangan Media Blended Learning Berbasis Nearpod pada Mata Pelajaran Matematika Siswa SMP. In *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Tarumasely, Y. (2023). *Pembelajaran Interaktif berbantu Nearpod*. Academia Publication.

BABYBLUES SYNDROME DALAM AL-QURAN: ANALISIS KONTEKSTUAL SURAT MARYAM AYAT 21-30

Annisa Fadlilah^{1*}, Putri Margareta Lucky Christiani²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

*Surel Penulis Koresponden: nisaisme.nisa@uinsalatiga.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 23/12/2024	Ditinjau: 3/1/2025	Diperbaiki: 7/1/2025	Diterima: 10/1/2025
---------------------	--------------------	----------------------	---------------------

Abstrak

Baby blues syndrome merupakan gangguan suasana hati yang dialami banyak wanita setelah melahirkan. Sindrom babyblues yang dialami oleh para wanita ini bisa terjadi karena banyak faktor, internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena Baby blues syndrome yang dialami Maryam dalam Surat Maryam 21-30. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan metode Tematik pada Surat tertentu dengan menggunakan teori Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed. Sumber penelitian adalah Al-Qur'an dan Kitab-Kitab Tafsir dalam hal ini objek penelitiannya adalah surat Maryam ayat 21-30. Hasil dari penelitian adalah: identifikasi dunia teks memperlihatkan surat Maryam turun dalam kondisi sosial yang patriakal; struktur teks dalam surat ini secara runtut menggambarkan proses kehamilan Maryam hingga melahirkan Isa di tengah cemoohan bani Israel; Teks dipandang oleh penerima wahyu di masa nabi Muhammad yang sudah mengenal Isa dengan konsep yang berbeda; Penafsiran kontekstual atas surat Maryam 21-30 adalah adanya fenomena Baby blues syndrome yang dialami Maryam; Support system Maryam dalam melahirkan Isa sebagai pencegahan babyblues; Nutrisi bagi ibu hamil, dan Tekanan external dan cara mengatasinya sebagai Upaya menghindari babyblues syndrome.

Kata Kunci: babyblues syndrome, Maryam, Tafsir Kontekstual, Abdullah Saeed.

Abstract

Baby blues, also known as postpartum blues, is a temporary mood disorder that can affect new mothers. This syndrome experienced by these women can occur due to many factors, internal and external. This research looks at the phenomenon of Baby blues syndrome experienced by Maryam in Surah Maryam 21-30. The method applied in this research is the thematic method for certain letters using Abdullah Saeed's Contextual Tafsir theory. The research sources are the Al-Qur'an and Tafsir Books, in this case, the research object is Surah Maryam verses 21-30. The results of the research are: identification of the world of the text shows that Maryam's letter fell into patriarchal social conditions; the structure of the text in this letter coherently describes the



process of Maryam's pregnancy until she gave birth to Isa amidst the ridicule of the children of Israel; Recipients of revelation viewed the text during the time of the prophet Muhammad who already knew Isa with a different concept; The contextual interpretation of Maryam's letter 21-30 is the phenomenon of Baby blues syndrome experienced by Maryam; Maryam's support system in giving birth to Isa as prevention of baby blues; Nutrition for pregnant women, and external pressure and how to overcome it as an effort to avoid baby blues syndrome.

Keywords: *babyblues syndrome, Maryam, Contextual Tafsir, Abdullah Saeed.*

A. PENDAHULUAN

Hamil dan melahirkan merupakan serangkaian proses yang dialami oleh wanita yang memilih untuk mengalami keduanya. Bahkan di banyak Masyarakat, hamil dan melahirkan merupakan sebuah standar berhasilnya sebuah pernikahan, meskipun hal ini tidak bisa menjadi standarisasi secara umum. Terlepas dari paham masyarakat yang berbeda menyikapi sebuah kehamilan, bahkan saat ini muncul pula istilah *child free* atau bisa diartikan dengan memilih tidak mempunyai anak (Nurjanah & Nur, 2022; Rismarini & Adira, 2024), hamil dan melahirkan merupakan proses yang tidak selalu mudah untuk dilalui.

Di dalam al-Quran Fitrah keinginan untuk memiliki keturunan diberikan agar keberadaan manusia dapat dipertahankan di muka bumi ini. Fitrah ini adalah sebuah nikmat yang tidak bisa dihitung dari Allah swt sehingga penting untuk disyukuri. Fitrah ini termaktub dalam QS an-Nisa: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”(Direktorat Urusan Agama Islam, 2012)

Pada saat kehamilan, seorang wanita akan sangat rentan terkena masalah baik fisik maupun psikologis (Bjelica dkk., 2018). Masalah-masalah yang terjadi disebabkan dengan adanya perubahan hormon. Di Indonesia, rata-rata jumlah ibu hamil di Indonesia mencapai lebih dari 4 juta jiwa

(Kompas Cyber Media, 2023). Dari rerata ibu hamil setiap tahunnya, di beberapa daerah juga mencatat data ibu hamil yang beresiko tinggi atau RESTI. Selain beresiko secara fisik, di Indonesia ibu hamil maupun melahirkan juga tercatat sebagai negara yang memiliki kasus *babyblues* tinggi di negara Asia. Menurut WHO (2014) di Asia angka kejadian *Baby blues syndrome* bervariasi antara 26-85% dan di Indonesia sendiri angka kejadian *Baby blues syndrome* berkisar 50-70%. Dapat disimpulkan insiden *Baby blues syndrome* di Indonesia 1 sampai 2 per 1000 kelahiran (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2023).

Baby blues syndrome merupakan gangguan suasana hati yang dialami banyak wanita setelah melahirkan. Di Indonesia, angka kasus *baby blues syndrome* tergolong tinggi, yaitu sekitar 57%. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kasus *baby blues* tertinggi di Asia (Tim CNN Indonesia, 2024). *Baby blues syndrome* umumnya terjadi pada hari ke-2 atau ke-3 setelah melahirkan dan berlangsung selama beberapa hari hingga 2 minggu. Kondisi ini dapat hilang dengan sendirinya, tanpa perawatan khusus (Mitra Keluarga, 2023).

Sindrom *babyblues* yang dialami oleh para wanita ini bisa terjadi karena banyak faktor, internal maupun eksternal. Perubahan fisik dan psikis semasa hamil, tekanan dari luar yang menuntut banyak hal, keluarga yang tidak supportif bisa menjadi pemicu seorang wanita hamil mengalami depresi. Permasalahan dan gangguan psikologis kehamilan ini bisa juga terjadi akibat ketidaksiapan ibu hamil. Seperti kehamilan pada pasangan muda, pasangan yang menikah pada usia muda umumnya belum memiliki ilmu yang cukup tentang hidup berumah tangga (<https://www.siloamhospitals.com/>, 2024). Mereka belum mampu menghadapi kehidupan rumah tangga dan mempersiapkan segala kemungkinan hal buruk yang terjadi dalam kehidupannya. Terkadang timbul pada kekerasan rumah tangga baik muncul dari suami atau istri. Kekerasan fisik dan psikis akan berdampak pada psikologi ibu hamil (Laksono dkk., 2022). Seperti munculnya ketakutan, rasa tidak berdaya, hilangnya rasa percaya diri, potensi takut dan kurang percaya diri akan mengalir kepada darah yang akan dilalui sang janin, sehingga anaknya pun diakhir nanti akan mengalami ketakutan seperti yang dialami ibunya. Kecemasan merupakan prediksi tekanan mental di masa depan yang akan berdampak negatif pada anak-anak.

Dewasa ini, emosi berkait dengan depresi dalam kalangan wanita pasca melahirkan mendapat perhatian serius dari semua pihak (United Nation, 2022; WHO, t.t.). Peristiwa psikologi ibu hamil hingga melahirkan ini tercatat pula di dalam al-Quran, dalam surat Maryam. Maryam yang dihina dan diasingkan oleh lingkungan sosialnya karena dianggap melakukan

hubungan seksual di luar nikah menimbulkan kecemasan ini dirasakan oleh Maryam. Kekhawatiran ini Hal ini termaktub dalam ayat 23

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا

Artinya:

Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, "Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya). (Direktorat Urusan Agama Islam, 2012)

Kisah hamil dan melahirkan yang tercatat dalam al-Quran pada kisah Maryam tersebut, tidak hanya menggambarkan bagaimana psikologi Maryam, tetapi bagaimana secara runtut Allah memperlihatkan kondisi ibu hamil hingga melahirkan sekaligus bagaimana orang sekitar berperan dalam kondisi ini. Peristiwa luar biasa yang terjadi kepada Maryam dalam menghadapi kehamilan dan melahirkan ini penulis gunakan untuk memberikan pandangan bagaimana al-Quran, khususnya pada surat Maryam ayat 21-30 merekam kejadian ini dan melihat lebih luas secara kontekstual apa yang bisa diterapkan di kehidupan sekarang. Penelitian ini juga menjawab pandangan sebagian masyarakat yang menganggap seorang ibu yang terkena *baby blues syndrome* ini adalah ibu yang kurang bersyukur dan kurang iman.

Ada beberapa tulisan baik berupa skripsi maupun esai tentang babyblues dengan disandarkan kepada al-Quran. Diantaranya apa yang ditulis oleh Lazimatun Nazhifah dalam laman ibihtafsir.id dalam mereflesi surat Maryam yang berkaitan dengan babyblues. dalam artikel ini ditemukan bahwa ayat-ayat berkaitan dengan kehamilan Maryam mempunyai simbol-simbol tertentu (Nazhifah, 2024). Artikel ini menjadi pijakan penulis untuk melihat lebih lanjut dalam surat Maryam dengan menggunakan teori tafsir kontekstual agar lebih komprehensif. Beberapa skripsi juga ditemukan, diantaranya dengan judul Kehamilan Maryam dalam Perspektif Psikologis Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Siti Luthfia Sari yang menghasilkan bagaimana kepribadian Maryam yang diuji dengan kehamilan tanpa pasangan dan dikaitkan dengan cara mendidik anak (Sari, 2023). Penelitian dalam bentuk skripsi juga ditulis dalam judul Terapi Postpartum Depression Menurut Al Quran (Kajian Surat Maryam Ayat 21-26) yang ditulis oleh Ibtihaj Binti Faiz yang menghasilkan bahwa Maryam menjadi simbol perempuan berkualitas dan teladan dalam menghadapi postpartum Depression (Faiz, 2022). Di antara tulisan-tulisan tersebut, penulis belum menemukan penelitian yang terstruktur dengan disandarkan kepada surat Maryam ayat 21-30 dengan kaca mata tafsir kontekstual. Dari pra penelitian ini penulis perlu melakukan penelitian lanjutan dengan pola tafsir

kontekstual Abdullah Saeed guna mendapatkan wacana yang terdapat dalam surat Maryam ayat 21-30 secara lebih proporsional di zaman modern ini.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (Zed, 2008). Data yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan pada surat tertentu, yaitu pada surat Maryam yang dibatasi pada ayat 21-30 sebagai data primernya. Dalam melihat tafsir surat ini, penulis menggunakan skema tafsir kontekstual yang dicetuskan oleh Abdullah Saeed dimana dalam melihat sebuah ayat, Abdullah Saeed menggunakan empat langkah operasional. Keempat langkah ini, yakni mengidentifikasi dunia teks, menganalisis teks secara kritis, menganalisis teks dikaitkan dengan komunitas awal penerima wahyu, dan menganalisis teks dengan kondisi saat ini. Keempat Langkah ini diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an, khususnya ketika dilihat di era sekarang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Baby Blues Syndrome*

Baby blues syndrome adalah gangguan suasana hati atau psikologis yang dialami ibu setelah melahirkan. Kondisi ini ditandai dengan perasaan sedih, gundah, mudah marah, menangis, dan kelelahan tanpa sebab jelas (Alodokter, 2023). Sindrom ini biasanya berlangsung sejak hari pertama persalinan dan akan memburuk pada hari ke 3 sampai ke 5 yang dialami oleh hampir 80% ibu yang baru melahirkan. Sindrom ini disebabkan karena kelelahan, kegelisahan, dan perubahan pada tingkat hormon dalam tubuh. *Baby blues syndrome* juga diartikan sebagai gangguan depresi ringan yang terjadi pada ibu setelah melahirkan, dimana ibu mengalami gejala berupa gangguan emosi, sering menangis, panik, mudah marah, murung dan tersinggung, sering disertai gejala depresi seperti mood yang berubah-ubah, gangguan selera makan, gangguan mood, dan gangguan Konsentrasi yang diakibatkan adanya perubahan hormon (Arfian, 2012).

Ummu Syifal Jauza berpendapat *baby blues syndrome* merupakan gangguan emosi ringan seperti ketakutan melihat bayi hingga menangis tanpa sebab yang terjadi pada 2 minggu atau 14 hari setelah ibu

melahirkan (Jauza, 2009). Bagi seorang ibu melahirkan anak adalah hal yang menyenangkan tetapi kelahiran bayi juga dapat mengakibatkan perasaan takut, was-was dan panik terlebih untuk yang baru pertama kali mengalaminya. Sebagian ibu mampu menyesuaikan diri dengan baik dan merasa bersemangat merawat bayinya tetapi bagi sebagian ibu ada yang tidak berhasil menyesuaikan diri dan mengalami gangguan psikologi seperti merasa marah, sedih dan putus asa.

Beberapa gejala *baby blues syndrome* menurut Ambarwati dan Diah seperti sulit tidur, bahkan ketika bayi sudah tidur, nafsu makan hilang, perasaan tidak berdaya atau kehilangan kontrol, terlalu cemas atau tidak perhatian sama sekali terhadap bayinya, tidak menyukai atau takut menyentuh bayi, hingga gejala fisik seperti sulit bernafas atau perasaan berdebar (Ambarwati & Diah, 2012). Gejala lain juga dilihat dari seorang ibu yang dipenuhi perasaan sedih yang tidak terbentung, tiba-tiba menangis tanpa sebab, mudah tersulut emosi, tidak memiliki tenaga atau gampang lelah. Dalam kasus lain ibu juga bisa mengalami perasaan cemas, merasa bersalah atas bayinya dan tidak berharga. Kecemasan ini juga menghantui para ibu akan masa depan anak, kecemasan apakah mampu atau tidaknya membesarkan anak dengan baik, dan kecemasan lainnya yang belum tentu terjadi. Dari perubahan fisik, seorang ibu yang mengalami *baby blues syndrome* juga terlihat dari ketidaksukaannya akan tubuhnya sendiri, tidak percaya diri terhadap suaminya dan merasa inferior terkait tubuhnya.

2. Penafsiran Surat Maryam Ayat 21-30

a. Tafsir Ayat 21

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلْنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

Artinya: “Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” (Direktorat Urusan Agama Islam, 2012)

Berkenaan ayat ini, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Maryam heran mengenai kehamilannya yang mana dirinya tidak pernah disentuh oleh laki-laki, apalagi berhubungan sex dengannya. Ketika Malaikat Jibril melihat keheranan tersebut pun mengkonfirmasi bahwa kehamilan tersebut tidak seperti kehamilan pada umumnya dan hal tersebut sangat mudah di sisi Allah (Shihab, 2002). Hal ini juga dinyatakan dalam

Tafsir Al-Azhar. Dalam tafsirnya Buya Hamka ayat ini justru menekankan bahwa Maryam adalah seorang perawan yang menjaga martabatnya dan melahirkan seorang anak laki-laki di rahim seorang perawan suci adalah tugas yang mudah bagi Allah. Untuk memberi tahu orang-orang tentang kekuasaan mutlak Allah (Hamka, 2015).

Dalam penjelasan tafsir tersebut, penekanan informasinya dalam kondisi Maryam yang masih perawan dan akan memiliki anak di rahimnya, yang mana ini menyalahi kelaziman kehamilan pada umumnya. Selain itu, dalam ayat ini Jibril menyatakan bahwa hal-hal yang tidak sesuai kelaziman pada umumnya pun bagi Allah tidak sulit. Hal ini agar menjadi tanda kekuasaan Allah dan rahmat dari Allah.

Terjadinya kehamilan menurut ilmu kesehatan ialah ketika sperma membuahi sel telur setelah itu dilepaskan dari ovarium selama proses ovulasi. Telur yang berhasil dibuahi kemudian akan bergerak menuju rahim. Ketika proses implantasi berjalan dengan baik maka kehamilan pun bisa terjadi. Tetapi tidak dengan Maryam yang tanpa sperma namun bisa mengandung anak Isa as, dikarenakan Allah swt telah meniupkan ruh ke rahim Maryam atas kekuasaan Allah swt. Pada ayat ini menjelaskan bahwa jika Allah berkehendak atas segala sesuatu maka terjadilah, karena tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Allah swt menguji hambanya bukan karena akan menyakitinya, namun tanda kasih sayang Allah swt kepada seorang hamba, ujian atau cobaan ini yang menimpa kita untuk mengangkat derajat seorang itu. Jika ujian itu sulit maka sebagai seorang hamba jangan lebih menjauh yaitu lebih dekatlah dan berserah di jalan Allah, karena Allah maha petunjuk yang baik.

b. Tafsir Ayat 22-23

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا. فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّسِيًّا

Artinya: “22. Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh. 23. Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” (Direktorat Urusan Agama Islam, 2012)

Mengenai ayat ini Tafsir Al-Misbah menjelaskan setelah menyampaikan ketetapan Allah, Malaikat Jibril meniupkan ruh pada

rahim Maryam yang mengandung anak Isa as. Ketika kandungannya sudah mulai membesar Maryam menyisihkan diri ke tempat yang jauh. Meski tidak dijelaskan secara detail mengenai ayat ini, Gambaran bahwa Maryam mungasingkan diri sejak kehamilannya adalah untuk menghindari cemoohan dari Masyarakat kaumnya jika mengetahui perihal kehamilan Maryam.

Sedangkan **الْمَخَاضُ** yaitu gerak yang sangat keras ini menggambarkan desakan janin yang akan keluar melalui rahim Maryam mengakibatkan pergerakan anak dalam perut dan menyebabkan kontraksi sehingga menimbulkan rasa sakit. Pada ilmu kesehatan terkait tanda-tanda kelahiran posisi janin turun ke panggul, nyeri punggung, kontraksi lebih sering terjadi dan terjadi pula pelebaran pada leher rahim.

Karena kesakitan ini lah, pada redaksi selanjutnya Maryam berusaha bersandar di pangkal pohon kurma. Lebih jauh lagi, rasa sakit yang dirasakan Maryam tidak hanya secara fisik karena proses melahirkan, melainkan psikis Maryam juga merasa takut akan cemooh yang akan dia dengar karena memiliki anak tanpa pasangan. Karena *pressure* yang tinggi ini Maryam dalam ayat tersebut mengucapkan keinginan ingin mati dan dilupakan oleh orang saja dibanding harus merasakan sakit yang dia hadapi saat itu (Shihab, 2002).

Berbeda dengan al-Mishbah, lebih jauh dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa Maryam adalah seorang perawan yang salihah berasal dari keluarga yang kuat yang percaya pada Allah. Maryam berteduh di pohon kurma dalam keadaan sangat gelisah karena akan melahirkan tanpa bantuan. Maryam percaya bahwa ini adalah rencana Allah, meskipun demikian Maryam tetap merasa gelisah karena nasib anak yang dikandungnya tanpa ayah (Hamka, 2015). Pada *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an* juga membahas hal yang sama, yaitu tentang ujian fisik dan mental yang dirasakan Maryam ketika hamil. Rasa sakit saat melahirkan yang kemudian ingin dia buang jauh-jauh agar tidak merasakan sakit (Quthb, 2006).

c. Tafsir Ayat 24-25

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (٢٤) وَهَؤُلَاءِ إِلَيْكَ يُجْذَعُ النَّحْلُ
تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا (٢٥)

Artinya: “24. Sesungguhnya tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu”. Rabbmu tidak akan melupakan dan

meninggalkanmu. Bahkan, dialah yang akan mengalirkan air dari bawah kakimu. 25. Goyangkanlah pangkal pohon kurma tempatmu bersandar, sehingga menjatuhkan buahnya yang masak kepadamu (Direktorat Urusan Agama Islam, 2012).

Setelah mengalami kesakitan baik fisik maupun non fisik, Jibril mempertegas dengan menenangkan Maryam akan adanya pertolongan dari Allah yaitu sungai yang bisa diminum airnya dan kurma untuk bisa dikonsumsi Maryam. Dalam tafsir Al-Azhar lebih dijelaskan bahwa pertolongan ini tidak lagi dengan perantara manusia namun pertolongan dari Allah dengan perantara Jibril dengan alam yang telah diciptakannya (Hamka, 2015).

d. Tafsir Ayat 26

فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَغَيْرِي عَيْنًا فَإِمَّا تَرِينَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (٢٦)

Artinya: 26. Makan, minum, dan bersuka citalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, “sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.” (Direktorat Urusan Agama Islam, 2012).

Setelah menuntun Maryam menuju sumber mata air dan makanan, Maryam diperintahkan untuk memanfaatkannya sebagai sumber kekuatan fisiknya. Selain itu, ayat ini juga memberikan solusi bagi kegelisahan Maryam terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan dia temui karena hamil tanpa pernikahan. Allah memerintahkan Maryam untuk berpuasa berbicara, atau membungkam mulutnya untuk tidak menjawab pertanyaan orang-orang yang mempertanyakan kesuciannya (Shihab, 2002). Dalam Tafsir Al-Azhar, disebutkan bahwa Maryam harus bersenang hati karena Allah memiliki air sungai yang jernih dan pohon kurma akan jatuh jika digoyangkan. Jika seseorang bertanya kepada Maryam, Allah swt telah memerintahkan kepada Maryam telah berjanji kepada Allah untuk tidak berbicara karena jika dia berbicara, itu hanya akan menimbulkan masalah (Hamka, 2015).

e. Tafsir Ayat 27-30

فَاتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهَا قَالُوا يَمْرُئِمُ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا فَرِيًّا. يَأْخُذُ هَرُونَ مَا كَانَ ابْنُكَ امْرَأًا
سَوْءٌ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا. فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا. قَالَ إِنِّي
عَبْدُ اللَّهِ أَتَانِي الْكِتَابُ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

Artinya: “27. Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, “Wahai Maryam, sungguh, engkau benar-benar telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. 28. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.” 29. Dia (Maryam) menunjuk kepada bayinya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, “Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?”. 30. Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi.” (Direktorat Urusan Agama Islam, 2012).

Kejadian selanjutnya adalah Maryam menggendong bayinya secara terang-terangan di Tengah kamunya. Kegelisahan Maryam pun benar terjadi, karena kaumnya mempertanyakan status anak yang dilahirkannya tanpa pernikahan. Karena telah diperintahkan untuk hanya diam atas pertanyaan-pertanyaan itu, Maryam pun mengikuti perintah dengan tidak menjawab segala tuduhan itu. Menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, perkataan kaumnya terhadap Maryam adalah buruk dan jahat. "Hai saudara Harun" adalah sebutan untuk nama nabi yang mulia yang tinggal di Mihrab. Panggilan ini mengawali tuduhan terhadap Maryam yang sangat jauh dari karakter seorang saudara Harun. Untuk menjawab tuduhan yang dilayangkan kepadanya, Maryam menyuruh mereka berdiri di depan bayi untuk mengisyaratkan sesuatu kepadanya (Quthb, 2006).

Ayat di atas menjelaskan terkait Maryam memberanikan diri membawa anak kepada kaumnya dengan keyakinan dan janji Allah SWT, janji Allah untuk membelanya digenggam dengan penuh, dan tidak ada lagi yang ditakutinya. Jawaban apa yang dituduhkan kepada Maryam ada pada bayinya yaitu Isa as, yang kemudian bayi Isa AS menjawab bahwa dititipkan kitab (Injil) dan diutus menjadi seorang nabi sebuah kekuasaan Allah SWT (Quthb, 2006).

Surat Maryam adalah surat ke-19 dalam susunan Al-Qur'an dan disebut sebagai surat *Makkiyah*. Maryam seorang perempuan satu-

satunya yang dikaruniai anak tanpa pernikahan dan tanpa seorang laki-laki. Maryam perempuan yang suci dan terjaga. Allah memberikan nikmat kepadanya menjadi seorang ibu tanpa seorang suami. Dalam serangkaian peristiwa kehamilan Maryam hingga melahirkan ini, al-Quran menggambarkan secara runtut, sejak datangnya berita kehamilan hingga anak yang dikandungnya dibawa di tengah-tengah masyarakatnya.

3. Analisis Kontekstual Surat Maryam Ayat 21-30 dengan teori Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed

Dalam menerapkan teori tafsir kontekstual Abdullah Saeed terhadap Surat Maryam 21-30, penulis mengikuti empat langkah operasional. Keempat langkah ini, yakni mengidentifikasi dunia teks, menganalisis teks secara kritis, menganalisis teks dikaitkan dengan komunitas awal penerima wahyu, dan menganalisis teks dengan kondisi saat ini, memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an.

a. Mengidentifikasi Dunia Teks

Langkah ini bertujuan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah di sekitar turunnya ayat ini. Abdullah Saeed dalam bukunya *"Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach"* menjelaskan bahwa memahami latar belakang ayat adalah kunci agar pesan Al-Qur'an dapat diterapkan secara kontekstual (Saeed, 2005). Dalam konteks sosial historis, surat Maryam diturunkan dalam konteks masyarakat Arab pada abad ke-7 M, yang sangat dipengaruhi oleh sistem patriarkal dan norma sosial yang sangat ketat, terutama dalam masalah keluarga dan status sosial. Dalam konteks sosial saat itu, kehamilan tanpa hubungan suami-istri dianggap mustahil dan aib besar, apalagi untuk seorang perempuan yang dikenal berasal dari keluarga yang suci. Pada masa itu, masyarakat Arab sangat menjunjung tinggi kehormatan keluarga dan kesucian perempuan. Seorang perempuan yang melahirkan tanpa suami dianggap mencemarkan nama baik keluarga dan masyarakat. Selain itu, dalam pandangan biologis masyarakat Arab pada masa itu, kehamilan tanpa hubungan biologis dianggap mustahil. Kehamilan Maryam tanpa campur tangan laki-laki bertentangan dengan norma sosial, sehingga menimbulkan reaksi keras dari masyarakat.

Maryam yang juga tumbuh di lingkungan ini pun khawatir akan kehamilannya, tidak hanya karena apa yang dia alami semasa kehamilan, melainkan bagaimana nasib sang anak yang akan mendapatkan tekanan sosial karena lahir tanpa ayah. Maka ketika

berita akan kehamilannya ia terima, ia memilih untuk mengasingkan diri dalam menjalani masa kehamilannya.

b. Identifikasi Struktur Teks

Dalam melakukan penafsiran akan teks, Abdullah Saeed menegaskan pentingnya memahami narasi teks sebagai sebuah kisah terstruktur yang membawa pesan spiritual dan sosial (Saeed, 2013). Langkah kedua ini adalah bagaimana pembaca menganalisis teks secara kritis. Ini berarti menggali dan memahami teks dengan mempertimbangkan berbagai makna, baik literal maupun metaforis. Dalam Surat Maryam 21-30, penulis melihat bahwa kelahiran Isa yang tanpa ayah adalah peristiwa yang penuh misteri dan keajaiban.

Secara runtut struktur teks yang menceritakan kehamilan Maryam hingga melahirkan dimulai dari ayat 16 ketika menceritakan Maryam yang mengungsi ke tempat yang jauh. Dalam kesatuan kisah ini, diceritakan bagaimana Allah mengutus Jibril yang menyamar sebagai manusia dan memberikan berita bahwa Allah akan meniupkan kepada Maryam seorang anak. Berita kehamilan ini diragukan oleh Maryam karena merasa dirinya tidak pernah disentuh oleh laki-laki.

Pada ayat 21, Malaikat Jibril menjawab keraguan Maryam dengan *قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَىٰ هَٰئِن* yang menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu bahkan untuk hal yang tidak lazim terjadi. Ayat ini juga dipertegas dengan ungkapan *وَلَنَجْعَلَنَّٰ آيَةً* bahwa kehamilan Maryam adalah skenario Allah yang disiapkan dengan Pelajaran tertentu untuk umat manusia, dalam hal ini tentang kekuasaan Allah.

Pada Ayat 22-23 menceritakan Maryam mengasingkan diri saat menghadapi kehamilan dan persalinan. Setelah mengandung, Maryam menjauh dari masyarakat. Ini mencerminkan rasa takut dan keinginan Maryam untuk menghindari stigma sosial, mengingat kehamilan tanpa suami adalah aib besar (Quthb, 2006). Tidak hanya mengasingkan diri, di saat kehamilannya membesar Maryam digambarkan mempunyai keinginan untuk mati sebelum merasakan kehamilan itu. *الْمَخَاضُ* yang berarti gerak yang sangat keras menjadikan tubuh Maryam merasakan kepayahan yang disusul dengan redaksi ucapan *مَت* menunjukkan perasaan emosional yang luar biasa.

Keputusasaan yang dirasakan oleh Maryam ini mengundang respon dari Allah-yang dalam beberapa penafsiran- mengutus Jibril untuk menghibur Maryam. Redaksi **لَا تَحْزَنِي** dalam ayat selanjutnya menjadi *support* dari Allah untuk menghibur kegelisahan dan ketakutan Maryam. Tidak hanya dengan menggunakan afirmasi, Allah juga menyiapkan sumber mata air, makanan yang dapat di konsumsi untuk mendukung kelahiran Isa. Allah juga memerintahkannya untuk tidak menjawab cemoohan kaumnya kelak ketika Isa lahir. Serangkaian proses kehamilan hingga melahirkan Isa ini ditutup dengan ayat 30 di mana Isa yang masih bayi tersebut, menceriakan sendiri siapa dirinya.

c. Menganalisis Teks Dikaitkan dengan Komunitas Awal Penerima Wahyu

Langkah ketiga adalah menghubungkan teks dengan komunitas awal penerima wahyu, yakni masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks masyarakat ini, mereka memiliki pandangan yang sangat kuat tentang keluarga dan status sosial. Seorang anak yang lahir tanpa ayah adalah sesuatu yang akan dipandang dengan hina. Oleh karena itu, penekanan bahwa kelahiran Isa adalah sebuah mukjizat sangat relevan dengan konteks budaya mereka. Meski hal ini mukjizat, proses kehamilan dan melahirkan yang dirasakan oleh Maryam digambarkan sesuai dengan napa yang lazimnya dirasakan oleh ibu hamil, baik dari segi fisik maupun psikis.

Sebelum al-Quran mengenalkan Isa, Masyarakat pada waktu itu juga telah mengenal Isa dalam tradisi Yahudi dan Kristen, meski dengan konsep yang berbeda. Dalam konsep yang diajarkan Islam ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa Isa adalah hamba Allah yang diberi wahyu, bukan seorang anak Tuhan karena ia pun dilahirkan dari Rahim seorang ibu.

Dalam ranah dinamika sosial dan Agama, masyarakat Arab pra-Islam sangat mengandalkan tradisi dan budaya leluhur mereka, yang sangat keras terhadap pelanggaran norma-norma sosial. Bahwa kenyataan Isa lahir tanpa hubungan suami-istri, melainkan mukjizat yang langsung ditiupkan dalam rahim Maryam menjadi hal yang tidak pernah terbayangkan dalam keilmuan manusia, apalagi di masa pra-Islam. Oleh karena itu, kisah Maryam dan Isa memberikan dampak besar, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam mengubah pandangan mereka tentang kuasa Allah yang melampaui batas-batas tradisional mereka.

d. Menganalisis Teks dengan Kondisi Saat Ini

Langkah terakhir dalam tafsir kontekstual adalah melihat teks dengan kaca mata di era pembaca. Runtutan peristiwa kehamilan dan proses melahirkan yang dirasakan Maryam secara kontekstual tidak hanya bisa dimaknai bahwa peristiwa ini adalah mukjizat, tetapi ada beberapa poin penting baik dari sisi simbol kekuasaan Allah, kesehatan mental Maryam hingga konsep dukungan sosial dan psikologis (Saeed, 2005). Dalam hal ini, penulis lebih fokus pada informasi terkait *babyblues syndrome* dan segala hal yang terkait dengannya, sesuai dengan tema penelitian yang penulis angkat. Diantara kontekstualisasi ayat terkait *babyblues syndrome* adalah beberapa poin di bawah ini:

1) *Babyblues Syndrome* dalam al-Quran

Pada ayat selanjutnya, perasaan Maryam yang digambarkan dengan redaksi ucapan **مَتَّ** menunjukkan perasaan emosional yang luar biasa. Dalam ayat tersebut kesakitan yang dirasakan Maryam adalah karena **الْمَخَاضُ** yang berarti gerak yang sangat keras. Kehamilan yang sudah siap untuk dilahirkan tentu berat untuk tubuh Maryam, termasuk juga oleh ibu-ibu hamil pada umumnya. Selain kesakitan fisik, Ibu hamil juga sering merasa kecemasan mengenai banyak hal. Hormon yang berkembang, *moody* yang dirasakan, perubahan fisik yang terkadang tidak begitu saja bisa diterima menjadi tekanan tersendiri bagi ibu hamil (Quthb, 2006). Dari pengalaman Maryam yang diabadikan di dalam al-Quran ini memperlihatkan betapa seorang ibu hamil sangat rentan mengalami apa yang disebut dengan *baby blues syndrome*. Hal ini juga menjawab adanya pendapat bahwa ibu yang mengalami sindrom *babyblues* adalah ibu yang kurang bersyukur dan kurang iman. Dari cerita Maryam yang dikisahkan sebagai perempuan Istimewa ini pun juga mengalami sindrom ini, sehingga bisa dilihat bahwa sindrom *baby blues* yang dialami ibu hamil pada umumnya adalah hal yang sangat mungkin terjadi kepada mereka.

Kasus seorang ibu yang terkena *babyblues* banyak terjadi di beberapa negara, termasuk Indonesia. Dikutip dari Tirto.id ada beberapa kasus selama tahun 2023 dimana ibu membuang bayinya di stasiun KRL, ibu membunuh bayinya agar masuk surga dan tidak menderita bersamanya, hingga ibu menenggelamkan bayinya ke sumur. Dari beberapa kasus tersebut, disinyalir bahwa sang ibu terkena depresi pasca

melahirkan yang juga bisa disebut dengan *babyblues* (Fallahnda, 2023). Di tahun 2024 juga tidak sedikit kasus yang disebabkan oleh *babyblues* mulai dari ibu yang membakar suaminya hingga banyak ibu yang melakukan aksi bunuh diri (Arlinta, 2024). Meski mempunyai dampak yang berbeda-beda dari ibu yang mengalami *babyblues*, bukti bahwa *babyblues* sangat mudah menyerang seorang ibu tidak bisa dibantah lagi. Dari kenyataan inilah, yang perlu dilakukan adalah bagaimana pencegahan hingga penanganan *babyblues* bagi para ibu yang dalam hal ini juga peneliti temukan dalam surat Maryam.

2) Support System sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Babyblues

Baby blues pada Ibu bukan berarti belum siap untuk menjadi ibu. Banyak faktor baik dari perubahan diri ibu sendiri maupun orang sekitar. Tidak adanya *support system* dari orang sekitarnya juga menjadi pemicu munculnya sindrom ini. pada surat Maryam ayat 24, setelah Maryam merasakan sedih dan gelisah atas kehamilannya, Allah mengutus Malaikat Jibril menemaninya dengan memberi ketenangan dengan menggunakan redaksi لَا تَحْزَنِي atau untuk menyudahi kesedihan Maryam. Dukungan dari Jibril, di zaman ini bisa diartikan dengan dukungan orang sekitar kepada seorang ibu.

Keluarga menjadi garda utama dukungan yang dibutuhkan oleh seorang ibu. Menemani dan menenangkan menjadi kunci penting seorang ibu melewati masa-masa adaptasi yang seringkali tidak mudah. Kehadiran partner dalam hal ini suami, juga menjadi kunci penting seorang ibu melewati masa adaptasi. Sejak perencanaan kehamilan, suami dan istri seharusnya berperan sebagai partner yang seimbang dalam pengurusan anak. Selain mengalami proses kehamilan hinggapasca kelahiran, seorang ibu biasanya juga terbebani pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik ini menjadi faktor yang menambah beban seorang ibu hingga mengalami depresi. Kerja sama yang baik antar suami dan istri dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga, menjadi bagian penting seorang istri melewati masa adaptasi menjadi seorang ibu.

Terdapat beberapa peran suami atau keluarga untuk mendukung proses kehamilan dan melahirkan seorang ibu:

a) Memastikan Kesehatan Ibu

Di Indonesia, ibu hamil menjadi kalangan prioritas dalam segala lini, termasuk dalam bidang kesehatan. Pemerintah memfasilitasi pemeriksaan ibu hamil sesuai standar yang tercatat dalam buku Kesehatan Ibu dan anak (KIA). Di antara kewajiban yang harus dilakukan oleh ibu hamil dalam melakukan kontrol rutin di fasilitas kesehatan. Dalam hal ini peran suami ataupun keluarga dapat menemani istrinya ke dokter untuk pemeriksaan kehamilan. Meskipun mudah, peran ini sangat penting bagi ibu hamil. Suami istri yang sedang hamil dapat mendapatkan dukungan moral yang dapat membantu mereka merasa nyaman dan aman (Dilla, 2021).

Rutinitas kontrol ketika hamil menjadi cara meminimalisir adanya gangguan kehamilan yang beresiko terhadap tumbuh kembang janin maupun lancarnya proses kelahiran. Deteksi sejak dini mengenai penyakit ataupun ketidaknyamanan yang dirasakan ibu hamil diharapkan bisa segera teratasi jika melakukan kontrol secara rutin. Suami seyogyanya memastikan kebutuhan kontrol ini terlaksana dengan baik.

b) Memberikan *Mental Support*.

Perubahan fisik yang diakibatkan hormon kehamilan sangat sering mengganggu keadaan psikis seorang ibu. Ibu hamil yang cenderung *moody* terkadang butuh ruang untuk dimengerti oleh pasangannya. Keberadaan orang sekitar yang siaga dalam menemani proses kehamilan hingga kelahiran menjadi faktor yang mendukung stabilitas emosi seorang ibu. Mendengarkan keluh kesah dan menerima segala perasaan yang dirasakan oleh ibu dibutuhkan dalam usahanya melewati masa-masa sulit tersebut. Pasangan maupun keluarga bisa memberikan afirmasi yang positif, sehingga seorang ibu juga mempunyai perasaan yang positif. Karena perasaan yang dialami seorang ibu sejak kehamilan ini berdampak juga pada proses tumbuh kembang janin yang ada di dalam kandungannya.

Selain dukungan dari keluarga terdekat, dukungan dari tenaga kesehatan juga memainkan peran penting. Memberikan edukasi pada saat kehamilan merupakan salah satu bentuk dukungan dari petugas kesehatan. Berperan

sebagai *provider* yang mendukung kenyamanan ibu hamil menjadi hal yang seharusnya menjadi prioritas pendamping persalinan, dalam hal ini tenaga kesehatan. Dari banyaknya mitos yang berkembang di kalangan ibu hamil, menjadi peran tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi berbasis kesehatan apa saja yang perlu dan tidak perlu dilakukan oleh ibu hamil. Memberikan vitamin yang sesuai dengan kebutuhan ibu hamil juga menjadi tugas yang bisa dilakukan oleh tenaga kesehatan. Menemani proses persalinan dengan sabar dan memberikan ketenangan sangat dibutuhkan oleh seorang ibu hamil. Karena faktanya banyak sekali pengalaman ibu hamil yang tidak menyenangkan selama melalui proses melahirkan.

Dukungan yang tidak kalah penting adalah dari masyarakat sekitar. Menjadi masyarakat yang tidak menambah beban ibu hamil membantu ibu hamil tetap merasa nyaman melewati prosesnya. Dalam masyarakat pedesaan, dukungan tetangga juga tercermin dalam *guyup rukun* dan bantuan yang diberikan dalam kegiatan-kegiatan *slametan* ibu hamil (Fadlilah, 2019). Menjadi tetangga yang tidak “asal kritik” mengenai apa yang dilakukan ibu hamil juga membantu seorang ibu tidak merasa tambah tertekan menghadapi kehamilannya.

Support system dari berbagai kalangan ini menjadi *value* yang penulis lihat dari ayat ini dimana Jibril menjadi perantara Allah dalam menjadi *support system* untuk menemani Maryam melewati masa kehamilan hingga kelahirannya. Apalagi dalam kasus ini, Maryam melewati kehamilan seorang diri bahkan tanpa suami. Bahkan dalam ayat tersebut ungkapan yang diucapkan Jibril adalah sebuah afirmasi positif untuk tidak bersedih. Afirmasi positif yang tertanam dalam hati ibu hamil hingga menyusui sangat berperan dalam pertumbuhan emosi janin, sehingga kesehatan mental seorang ibu hamil maupun menyusui menjadi hal yang tidak kalah penting dari kesehatan fisiknya.

3) Kebutuhan Nutrisi dan Gerak Ibu Hamil

Dalam kaitannya dengan *babyblues syndrome*, asupan ibu hamil menjadi salah satu faktor siapnya ibu hamil secara fisik. Dalam tubuh yang sehat, maka stabilitas emosi seorang ibu pun cenderung lebih baik. Tentang nutrisi ini, dalam surat Maryam

ayat 25-26, Jibril menenangkan Maryam dengan memberitahukan adanya sungai sebagai sumber mata air dan kurma yang bisa dimakan. Energi yang dibutuhkan oleh ibu hamil hingga menyusui lebih dari kebutuhan biologis dirinya sebelum kehamilan tersebut. Sebenarnya kebutuhan nutrisi ketika hamil dan menyusui prinsipnya sama yaitu makan makanan bergizi seimbang dan beragam. Sedikit perbedaannya adalah ibu hamil harus memenuhi sekitar 1.800-2.500 kalori setiap harinya, sementara ibu menyusui sekitar 2.500-2.700 kalori. Hal ini berbeda dengan kebutuhan Wanita dewasa pada umumnya hanya 2000 kalori. Karena kalori yang dibutuhkan berbeda maka asupan nutrisinya pun berbeda. Untuk konsumsi protein misalnya, ibu hamil memerlukan 40-70 gr, sementara ibu menyusui sekitar 76 gr per hari (Genbest, t.t.). Hal ini perlu disadari oleh pasangan maupun keluarga karena secara kasat mata mungkin ibu tersebut baik-baik saja, hanya jika asupan nutrisi tidak cukup, maka simpanan energi ibu tersebut lah yang akan digunakan dalam perkembangan janin.

Air menjadi elemen penting yang sangat dibutuhkan ibu hamil hingga menyusui. Bahkan jika kebutuhan harian Wanita dewasa pada umumnya adalah 2 liter, Ibu hamil hingga menyusui membutuhkan air minum sekitar 3.000 ml atau 12-13 gelas per hari. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan ibu yang tidak menyusui karena air merupakan komponen terbesar ASI, yaitu sekitar 87-90% (<https://www.alodokter.com/> n.d). Di dalam ayat tersebut pula disebutkan nutrisi bagi Maryam adalah kurma. Dari segi nutrisi, kurma merupakan nutrisi yang baik untuk ibu hamil yang mana kandungan nutrisi pada kurma terdapat 2 gram protein, 5% kebutuhan zat besi harian, 7 gram serat dan kandungan itu energi untuk Maryam melahirkan dan kebutuhan perkembangan bayinya, bahkan kurma merupakan salah satu buah yang membantu induksi alami yang dibutuhkan oleh ibu untuk menyiapkan kelahiran putranya (Oktari, 2021; Romadloniyah dkk., 2020).

Nutrisi yang dibutuhkan ibu hamil masa kini agar bisa menjalani hamil sehat, ibu hamil disarankan untuk mengonsumsi makanan sehat dan bergizi seimbang, seperti karbohidrat (roti, pasta, nasi), buah dan sayuran, sumber protein (daging, telur, kacang-kacangan, ikan, produk olahan susu), vitamin, dan mineral penting seperti kalsium, zat besi, dan folat. Untuk menunjang hamil sehat, dibutuhkan 300 kalori ekstra

dalam 6 bulan pertama kehamilan. Ibu hamil bisa menambah asupan nutrisi dengan mengonsumsi vitamin prenatal sesuai dosis yang dianjurkan dokter (Raras dkk., 2021).

Nutrisi yang di dalam ayat tersebut digambarkan dengan air dan kurma ini bisa dimaknai dengan lebih luas lagi. Kebutuhan ibu hamil hingga melahirkan memang sangat tergantung pada apa yang masuk ke dalam tubuhnya. Sehingga pemenuhin nutrisi ibu hamil menjadi salah satu poin penting yang harus disadari baik oleh ibu hamil maupun *support systemnya* guna menjalani proses kehamilan yang sehat hingga melahirkan dengan nyaman.

Dalam ayat tersebut, selain memperlihatkan nutrisi yang baik, Allah juga memerintahkan Maryam yang sedang kelelahan untuk bergerak ke pohon kurma dan menggerakkannya sendiri hingga kurma itu jatuh dan bisa dimakan. Sesuai dengan ilmu kebidanan, dimana seorang ibu harus aktif bergerak untuk menyiapkan persalinan yang baik. Ibu hamil disarankan untuk berolahraga untuk mempermudah persalinan dan memperkuat otot-otot sekitar panggul guna menyiapkan persalinan, meski tetap menghindari olahraga ekstrem (<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/n.d>) Prenatal yoga maupun jenis olah raga lainnya menjadi pilihan ibu hamil di masa sekarang untuk memperdayakan tubuhnya secara maksimal.

Tidak hanya ketika masa kehamilan, aktif bergerak juga menjadi hal yang baik dalam proses persalinan. Berolah raga menggunakan *gymball*, *peanut ball*, hingga *power walk* adalah beberapa usaha yang bisa dilakukan ibu hamil untuk induksi alami guna mempermudah proses melahirkan (Aprillia, 2017). Meski janin yang terus berkembang sehingga beban ibu lebih berat, aktif bergerak adalah salah satu cara meminimalisir dari rasa sakit akan kontraksi yang datang dalam proses melahirkan.

4) Tekanan Eksternal dan Cara Menghadapainya

Tekanan eskternal menjadi salah satu penyebab *babyblues syndrome*. Penggalan surat Maryam ayat 26-30 berkaitan dengan perintah untuk Maryam berpuasa bicara ketika mendapatkan pertanyaan tuduhan dari bani Israil. Sikap bani Israil ini di masa sekarang bisa secara lebih luas terlihat pula dalam lingkungan yang *toxic*. Seperti yang penulis jabarkan sebelumnya bahwa *support system* bagi ibu hamil juga berasal dari orang-orang

sekitarnya, sehingga lingkungan tempat tinggal memainkan peran yang penting dalam kesehatan mental ibu hamil. Lingkungan *toxic* bisa menjadi faktor pemicu depresi seorang ibu hamil.

Diamnya Maryam dengan tidak menjawab cemoohan dari kaumnya dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk tidak perlu responsif terhadap tekanan eksternal dari orang sekitar, karena pendapat orang sekitar adalah di luar kemampuan seorang ibu untuk mengontrolnya. Kritik yang tidak membangun sering sekali terlontar untuk para ibu, apalagi di era digital saat ini, yang mana komentar di media sosial bahkan bisa datang dari orang yang tidak saling mengenal. Stigma seorang wanita, apalagi ketika hamil hingga menjadi ibu, sebagai orang yang tidak boleh ada cacatnya, menjadikan komentar akan sedikit saja kesalahan seorang wanita dinilai sebagai kesalahan yang besar. Hal ini didukung budaya yang ada di Indonesia sangat beragam, sehingga apa yang diyakini oleh seorang ibu dalam kaitannya terhadap budaya bisa sangat berbeda dengan keyakinan ibu yang lain. Karena luasnya tanggapan negatif yang tidak bisa dikontrol inilah, jalan yang terbaik adalah berpuasa dan tidak selalu responsif apalagi dalam hal yang tidak diperlukan.

Dalam permulaan ayat 21, diceritakan bahwa Maryam menyendiri setelah mengetahui kehamilannya guna menghindari kaumnya juga bisa diartikan sebagai usaha seorang ibu untuk mencari lingkungan yang bisa membuatnya tenang dan nyaman dalam menjalani proses kehamilan hingga melahirkan. Perintah diamnya Maryam dilanjutkan dengan diutusnya Isa untuk membungkam tuduhan bani Israil ini bisa secara luas diartikan sebagai peran pasangan atau keluarga yang bagaimanapun acaranya menjadi benteng pertahanan untuk seorang ibu. Selain mendukung secara internal, keberpihakan suami kepada istrinya bisa menjadi tameng istri menghalau gangguan dari luar dirinya dan mencari kenyamanan serta ketenangan untuk diri dan bayinya.

D. KESIMPULAN

Surat Maryam ayat 21 hingga 30 merupakan gambaran kejadian luar biasa yang dialami oleh Maryam. Mulai dari kehamilan Maryam yang tidak seperti lazimnya kehamilan, karena Maryam tidak memiliki pasangan,

bagaimana Maryam yang digambarkan sebagai wanita dengan iman yang kuat pun mengalami depresi hingga ingin mengakhiri hidupnya hingga bagaimana Allah menggambarkan solusi bagi depresinya Maryam ketika menjalani proses kehamilan hingga melahirkan Isa.

Ayat-ayat ini jika dilihat menggunakan kaca mata tafsir kontekstual Abdullah Saeed, penulis bisa melihat beberapa poin, yaitu *babyblues syndrome* bisa dialami oleh wanita meskipun dengan iman yang sangat kuat. Poin ini menjawab pemahaman yang salah dari sebagian masyarakat yang menganggap bahwa *babyblues* hanya karena mereka kurang iman dan syukur. Poin selanjutnya adalah bagaimana al-Quran menggambarkan solusi dalam pencegahan *babyblues syndrome* tersebut yaitu; *pertama* dengan adanya *support system* yang dibutuhkan oleh ibu hamil baik dari pasangan, keluarga, lingkungan maupun tenaga kesehatan. *Kedua*, dari segi fisik, al-Quran juga menggambarkan nutrisi yang baik bagi ibu hamil dan apa yang bisa diupayakan oleh ibu hamil dalam mempersiapkan proses melahirkan yang minim rasa sakit. *Ketiga*, al-Quran memberikan solusi bagaimana cara mengatasi lingkungan yang *toxic* dan mencari ketenangan serta kenyamanan yang dibutuhkan ibu hamil dalam masa kehamilan hingga proses melahirkan.

Sebagai penutup, penelitian ini memang hanya fokus pada surat Maryam ayat 21-30 mengenai *babyblues syndrome* yang terjadi pada Maryam. Tentu objek ini tidak bisa digeneralisir bagaimana al-Quran berbicara tentang *babyblues syndrome* secara lebih holistik. Sehingga perlu adanya penelitian lanjutan yang melibatkan ayat-ayat lain dalam al-Quran berkenaan dengan tema ini.

E. REFERENSI

- Alodokter. (2023, Desember 9). *Baby Blues, Ketahui Ciri-Ciri, Penyebab, dan Cara Mengatasinya*. Alodokter. <https://www.alodokter.com/baby-blues-ciri-ciri-penyebab-dan-cara-mengatasinya>
- Ambarwati, E. R., & Diah, W. (2012). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Mitra Cendekia.
- Aprillia, Y. (2017, Februari 14). Melahirkan Nyaman Minim Trauma (Gentle Birth). *Bidan Kita*. <https://www.bidankita.com/melahirkan-nyaman-minim-trauma-gentle-birth/>
- Arfian, S. (2012). *Baby Blues: Mengenali Penyebab, Mengetahui Gejala, & Mengantisipasinya*. Metagraf.

- Arlinta, D. (2024, Desember 6). *Polwan Bakar Suami Diduga "Baby Blues", Depresi Pascapersalinan Jangan Disepelekan*.
<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/06/12/kasus-polwan-bakar-suami-diduga-alami-baby-blues-depresi-pascapersalinan-jangan-disepelekan>
- Bjelica, A., Cetkovic, N., Trninic-Pjevic, A., & Mladenovic-Segedi, L. (2018). The phenomenon of pregnancy—A psychological view. *Ginekologia Polska*, 89(2), Article 2. <https://doi.org/10.5603/GP.a2018.0017>
- Dilla, D. T. (2021). *Hubungan Dukungan Suami, Dukungan Keluarga, dan Penyesuaian Diri terhadap Peran Baru sebagai Ibu dengan Kejadian Postpartum Blues di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas* [Diploma, Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/98173/>
- Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. (2023, Agustus 31). *Baby Blues Syndrome*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2762/baby-blues-syndrome
- Direktorat Urusan Agama Islam. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Depag RI.
- Fadlilah, A. (2019). Recitation of Surah al-Insyirah and al-Qadr in the Bayen Tradition Based on Peter L Berger Sociology of Knowledge Perspective. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.18326/mlt.v4i2.185-207>
- Faiz, I. B. (2022). *Terapi Postpartum Depression Menurut Al Quran (Kajian Surat Maryam Ayat 21-26)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/61088/>
- Fallahnda, B. (2023, September 5). *Contoh Kasus Baby Blues di Indonesia, Viral Video Ibu Buang Bayi*. [tirto.id. https://tirto.id/contoh-kasus-baby-blues-di-indonesia-viral-video-ibu-buang-bayi-gPGF](https://tirto.id/contoh-kasus-baby-blues-di-indonesia-viral-video-ibu-buang-bayi-gPGF)
- Genbest. (t.t.). *Kebutuhan Nutrisi Ibu Hamil dan Ibu Menyusui*. Genbest. Diambil 10 Januari 2025, dari <https://genbest.id/articles/kebutuhan-nutrisi-ibu-hamil-dan-ibu-menyusui>
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 6). Gema Insani.
- Jauza, U. S. (2009). *Aku Punya Bayi*. Pro-U Media.
- Kompas Cyber Media. (2023, Oktober 24). *Ada 4,8 Juta Ibu Hamil Per Tahun, Kepala BKKBN: Kalau Dibiarkan Ada 20 Persen yang Melahirkan Anak Stunting*. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/24/15275871/ada-48->

juta-ibu-hamil-per-tahun-kepala-bkkbn-kalau-dibiarkan-ada-20-persen

- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Rohmah, N., & Matahari, R. (2022). Husband's support in wife's anc in eastern Indonesia: Do regional disparities exist. *Indonesian Journal of Health Administration*, 10(2), 197–205.
- Mitra Keluarga. (2023, November 9). *Kenali Ciri-ciri Baby Blues Syndrome Beserta Cara Mengatasinya*. Mitra Keluarga. <https://mitrakeluarga.com/artikel/baby-blues-syndrome>
- Nazhifah, L. (2024, April 5). BABY BLUES: Refleksi Maryam pada Masa Persalinan dan Pascapersalinannya dalam Q.S. Maryam: 23-29. *ibihitafsir.ID*. <https://ibihitafsir.id/2024/04/05/baby-blues-refleksi-maryam-pada-masa-persalinan-dan-pascapersalinannya-dalam-q-s-maryam-23-29/>
- Nurjanah, S., & Nur, I. (2022). Childfree: Between the Sacredness of Religion, Law and the Reality of Society. *Al'Adalah*, 19(1), 1–28. <https://doi.org/10.24042/adalah.v19i1.11962>
- Oktari, R. (2021). *Kurma, Buah Favorit Nabi yang Banyak Manfaat*. Indonesia Baik. <https://indonesiabaik.id/infografis/kurma-buah-favorit-nabi-yang-banyak-manfaat>
- Quthb, S. (2006). *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Robbani Press.
- Raras, N. S., Laras, D., Riansih, C., & Siswatibudi, H. (2021). Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Asupan Nutrisi Pada Masa Kehamilan di PMB Widya Puri Handayani. *Jurnal Permata Indonesia*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.59737/jpi.v12i2.33>
- Rismarini, N. A., & Adira, N. (2024). Between Personal and Social Matters: Identifying Public Perceptions of Childfree Decisions in Indonesia. *Culture, Health & Sexuality*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13691058.2024.2398619>
- Romadloniyah, N. S., Oktaviani, F. N., & Arifin, I. (2020). Kurma (Ruthab) Untuk Mencegah Keguguran dan Melancarkan Persalinan. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31602/ann.v7i1.2976>
- Saeed, A. (2005). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.

- Saeed, A. (2013). *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. Routledge.
- Sari, S. L. (2023). *Kehamilan Maryam dalam Perspektif Psikologis Tafsir Al-Misbah (Studi Ayat Al-Qur'an Surah Maryam: 18-23)* [Skripsi, IAIN Kudus]. <http://repository.iainkudus.ac.id/11139/>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah* (Vol. 7). Lentera Hati.
- Tim CNN Indonesia. (2024, Januari 2). *BKKBN: 57 Persen Ibu di Indonesia Alami Baby Blues, Tertinggi se-Asia*. gaya hidup. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20240201111700-255-1057084/bkkbn-57-persen-ibu-di-indonesia-alami-baby-blues-tertinggi-se-asia>
- United Nation. (2022, September 19). *New UN guide helps support perinatal mental healthcare in "stigma-free" environment*. <https://news.un.org/en/story/2022/09/1127041>
- WHO. (t.t.). *Maternal Mental Health*. Diambil 9 Januari 2025, dari <https://www.who.int/teams/mental-health-and-substance-use/promotion-prevention/maternal-mental-health>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

TOWARDS CAMPUS INTEGRITY: INTEGRATING ANTI-CORRUPTION EDUCATION WITH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION

**Bachrul Ulum^{1*}, Leny Suryaning Astutik², Nugrananda Janattaka³, Moh.
Zaini⁴, Riswadi⁵, Zen Amrullah⁶**

^{1,2,3} Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia

⁴ Universitas Insan Budi Utomo, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

⁶ Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al Hikam, Indonesia

*Corresponding Author: bachrul.ulum@ubhi.ac.id

Article History:

Sent: 3/12/2024	Reviewed: 28/12/2024	Revised: 1/1/2025	Accepted: 7/1/2025
-----------------	----------------------	-------------------	--------------------

Abstrak

Korupsi telah menjadi masalah utama di Indonesia yang menghambat pembangunan sosial dan ekonomi. Institusi pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda untuk melawan korupsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi pendidikan anti-korupsi ke dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Bhinneka PGRI. Studi kasus kualitatif dilakukan dengan melibatkan dosen dan mahasiswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan anti-korupsi ke dalam mata kuliah PAI dilaksanakan melalui berbagai strategi, termasuk kajian kurikulum dan silabus, pengembangan materi dan metode pengajaran yang interaktif, serta kegiatan kemahasiswaan untuk memperkuat budaya anti-korupsi. Penelitian ini juga mengidentifikasi sembilan nilai anti-korupsi yang diintegrasikan ke dalam materi perkuliahan: kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Selain itu, beberapa metode pembelajaran efektif diterapkan, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran penemuan, teknik klarifikasi nilai, dan keteladanan. Integrasi pendidikan anti-korupsi ke dalam mata kuliah PAI diharapkan dapat mengembangkan karakter dan integritas mahasiswa, mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin masa depan yang berkomitmen untuk melawan korupsi. Penelitian ini merekomendasikan universitas untuk mengintegrasikan pendidikan anti-korupsi ke dalam kurikulum dan mendorong penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi metode pembelajaran lain yang dapat diterapkan untuk membangun budaya anti-korupsi di pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan anti korupsi, pendidikan agama Islam, pendidikan tinggi, pembentukan karakter, metode pembelajaran

Abstract

The widespread corruption in Indonesia is a major obstacle to the country's economic and social progress. Instilling anti-corruption values in the next generation is a critical responsibility of higher education institutions. This study looks at how Islamic Religious Education classes in Indonesian universities have begun to incorporate lessons about against corruption. The faculty and students of Bhinneka PGRI University participated in a qualitative case study. Documentation, in-depth interviews, participant observation, and focus groups were used to obtain facts. The findings demonstrated that a number of strategies were employed to incorporate anti-corruption education into Islamic Religious Education courses. These included reviewing the curriculum and syllabus, creating interactive teaching materials and methods, and organising student activities to promote a culture that rejects corruption. Integrity, compassion, autonomy, discipline, responsibility, hard work, simplicity, courage, and fairness are nine anti-corruption principles that were found to be included in the course materials. Additionally, a number of successful learning strategies were implemented, including learning through projects, learning in context, learning in collaboration, learning through discovery, value clarification tools, and modelling good behaviour. Students are encouraged to cultivate their character and integrity through the incorporation of anti-corruption instruction within Islamic Religious instruction classes. This will equip them to take on leadership roles in the fight against corruption in the future. University syllabi should incorporate anti-corruption education, according to this report, and additional research into alternative learning modalities should be pursued to foster an anti-corruption culture on campus.

Keywords: *Anti-Corruption Education, Islamic Religious Education, Higher Education, Character Building, Learning Methods.*

A. INTRODUCTION

Anti-corruption is recognized as a universal value that must be applied to every individual, group, nation, and religion, given that corruption has a detrimental impact and hinders social and economic progress (Alqalawi et al., 2024). As a developing country, Indonesia is determined to achieve the vision of “Golden Indonesia 2045” by making anti-corruption education from an early age one of its top priorities (Liyanto & Wijaya, 2023). In doing so, it helps the country move closer to realizing the goals set by its founders. According to Regulation No. 33/2019 of the Ministry of Research, Technology, and Higher teaching, universities are obligated to include anti-corruption teaching in a number of general courses, such as Pancasila, Religion, Indonesian Language, and Citizenship.

An anti-corruption mentality can be fostered among students through Islamic religious instruction in higher education. For this reason, it

is crucial to promote the development of good character in children by integrating anti-corruption ideas into Islamic religious education programs (Taufik, 2020). The synergy between Islamic religious education and anti-corruption character-building has a strong basis for shaping good moral and ethical views (Chanifah, 2017). Islam, with its comprehensive ethical framework, emphasizes principles such as justice, honesty, and public welfare, which are very much in line with the goals of anti-corruption education (Suniti, 2021).

In addition, the concept of “Campus Integrity” goes beyond curricular innovations by emphasizing an institutional commitment to ethical practices across all aspects of campus life. This entails creating an environment that not only deters corruption but also actively promotes transparency, accountability, and ethical decision-making by all stakeholders in the university (A. Rahman, 2022; Trisiana et al., 2024). Families, schools, and communities may all play a role in laying the groundwork for a lifetime of anti-corruption values teaching (Udin By Arifin et al., 2023).

In recent decades, education has gained significant attention in academic literature as a means to shape individual character and values (Komalasari & Yakubu, 2023; Mas’ud et al., 2019). The character crisis is frequently attributed to Islamic religious instruction (Ayu Puranti, 2023; Kuswara et al., 2021). However, Islamic religious education in higher education has great potential to instill ethical and moral values, which include anti-corruption attitudes (Hasbullah & Sanusi, 2023).

Several studies have attempted to raise awareness about anti-corruption through various channels, such as social media (Machmud et al., 2024), learning media (Trisiana et al., 2024), technology integration (Eva et al., 2022), government policy (Akhmad et al., 2023; Samadhi et al., 2023). However, most of these studies tend to focus only on the knowledge aspect without exploring how individuals feel about corruption. In addition, anti-corruption education often prioritizes the legal perspective (Akhmad et al., 2023; Ali et al., 2023), political (Samadhi et al., 2023; Sumartias et al., 2023) and economic (Ariani & Setyaningrum, 2023; Widodo et al., 2024), with less attention to religious viewpoints, especially from an Islamic perspective (Alqalawi et al., 2024). Citizenship and Pancasila classes frequently incorporate anti-corruption lessons because of this. (Trisiana et al., 2024), rather than in Islamic religious education. This leads to students having knowledge about corruption but not having the courage to fight the practice, and they may even look for legal loopholes to commit corruption.

However, it remains unclear how Islamic religious education in higher education can be effectively integrated to build anti-corruption

attitudes among students. There is a gap in the understanding of the best strategies for using Islamic religious education as a corruption prevention tool. Furthermore, there is a dearth of research on the elements that affect the efficacy of anti-corruption religious education programs at universities and on the ways in which these programs might proactively promote these values.

Therefore, this study aims to integrate anti-corruption education into Islamic religious education courses using various learning strategies and methods. This article seeks to fill a void in the previous literature in the hope of improving anti-corruption understanding, attitudes and skills among the younger generation. Through analysing effective teaching methods and approaches to integrating anti-corruption values in Islamic religious education, this research highlights the strategic role of higher education in shaping a generation with integrity and free from corruption.

B. RESEARCH METHOD

This study employs a descriptive case study framework using a qualitative methodology to provide an in-depth exploration of the phenomena under investigation (Miles et al., 2014). The incident at Bhinneka PGRI University was analyzed in detail through this approach, involving Islamic Religious Education instructors and 35 students from the Pancasila and Citizenship Education Study Programme. Data collection methods included comprehensive interviews, participant observation, recording, and focus group discussions (FGDs). Semi-structured interviews were conducted with students, teachers, and stakeholders to capture their perspectives on applied learning methodologies

Participant observation was used to examine behaviors, interactions, and academic procedures at the university, while documentation involved analyzing policies, course materials, and academic records to complement other data sources. FGDs were held with groups of students, lecturers, and administrative staff to gather collective insights. Data analysis followed an interactive process involving three phases: data condensation, data display, and conclusion formulation (Miles et al., 2014). This iterative process ensured a thorough examination of raw data collected from field notes, interview transcripts, and documents to draw well-supported conclusions.

C. RESULT AND DISCUSSION

Strategies and Implementation of the Learning Integration Model of anti-corruption education into the Islamic Religious Education curriculum

In an effort to prevent and remove corruption, particularly among the younger generation and in educational settings, Bhinneka PGRI University has integrated anti-corruption education. As the nation's future assets, students are expected to have not only intellectuality but also a positive spirit and strong idealism. Corruption eradication is a shared responsibility that involves all elements of the nation, not just law enforcement officials or the government (Trisiana et al., 2024). Therefore, anti-corruption education on campus is very important to form a critical awareness among students of the dangers of corruption (Tlepina et al., 2024).

Bhinneka PGRI University has implemented various strategies to integrate anti-corruption values into Islamic Religious Education courses. Some of the steps that have been taken are as follows:

1. Reviewing the Curriculum and Syllabus of Islamic Education Courses

Identifying opportunities to integrate anti-corruption values is the first step. Based on Permenristekdikti Number 33 of 2019, universities are required to organize anti-corruption education. Almost every university in Indonesia has made anti-corruption education a required course, according to previous study (A. Rahman, 2022). Nevertheless, the incorporation of anti-corruption principles in Islamic Religious Education curricula remains an uncommon practice. Through a review of the curriculum and syllabus, it was found that there is room to include anti-corruption topics, such as an understanding of corruption from an Islamic perspective, religious arguments about the prohibition of corruption, and examples of anti-corruption Islamic figures.

2. Develop Interactive and Participatory Teaching Materials and Learning Methods

In addition to considering cognitive aspects, learning also focuses on affective and psychomotor aspects (Saloko et al., 2024). The aim is that students not only understand anti-corruption concepts but also build attitudes, values, and practical skills in against corruption. This aligns with the findings of Eiamnate's research (2023) which emphasises the critical

importance of anti-corruption education for students as social change makers and activists.

3. Developing Student Programmes to Strengthen Anti-Corruption Culture

Bhinneka PGRI University also develops various student programs aimed at strengthening the internalization of an anti-corruption culture. These programs include workshops, discussions, and anti-corruption campaigns that are actively organized on campus. The goals of anti-corruption education programs include empowering students to make a difference in their organizations, shifting the public's perception of corruption, and improving comprehension of rules pertaining to corruption (Kusen, 2022).

The administration of Bhinneka PGRI University has pledged to eradicate corruption from the university, lending credence to this effort. It will be challenging to implement anti-corruption education without the full backing of university administration. The principles of honesty, openness, and responsibility that kids learn through anti-corruption programs will serve them well in school and in their future roles as community organizers and political leaders (A. Rahman, 2022).

The incorporation of anti-corruption education within the Islamic Religious Education curriculum represents a significant advancement in cultivating a young generation of Indonesians characterised by competence and integrity. Furthermore, this effort also serves as a preventive measure to avoid corrupt practices among various parties. This approach is expected to create anti-corruption characteristics among students. Islamic Religious Education courses, which are included in the category of Compulsory Curriculum Courses (MKWK) in higher education, play an important role in transmitting knowledge and shaping the attitudes and behavior of Indonesian students through the learning process (Yayat Supriyadi et al., 2023).

Anti-corruption education implemented in Islamic Religious Education courses at Bhinneka PGRI University is not conducted separately but in an integrated manner. In its implementation, lecturers develop relevant materials, methods, and sources of study and convey anti-corruption values through lecture content. The material discussion includes topics related to Akidah (belief in God), Sharia (Islamic law), and Akhlak (Islamic ethics) (Nugraha et al., 2024). There is great potential for anti-corruption teaching on college campuses to influence students' views and actions in this area (Ginanjari & Purnama, 2023).

In addition, anti-corruption education values are also incorporated in other courses, such as Pancasila, Religion, Indonesian Language, and Citizenship. This is in line with national policy as stated in Permenristekdikti No. 33/2019, which emphasizes the important role of education in instilling anti-corruption values as the main foundation for building a society of justice and integrity.

To support the learning process, lecturers at Bhinneka PGRI University held a Focus Group Discussion (FGD) forum before the start of active lectures in the even semester of the 2023/2024 academic year. This forum aims to discuss and formulate various things that will be used as guidelines in the learning process. The focus of discussion in the forum included the development of material in the syllabus, the integration of anti-corruption values in the Semester Lecture Plan (RPS), and active learning that prioritizes the application of these values.

Table 1. Integration of anti-corruption values in the Semester Lecture Plan

No	Name	Description
1	Development of materials in the syllabus	a. Determine the competency standards (SK) and fundamental competencies (KD) pertinent to the education on anti-corruption.
		b. Adding corruption-related indicators and theories that link moral and ethical concepts.
		c. Insert evaluation instruments to assess students' understanding of the anti-corruption material that has been taught.
		d. Add relevant learning resources on the topic of corruption and prevention approaches.
2	Integration in RPS	a. Add indicators and materials on anti-corruption to the learning objectives in the RPS.
		b. Create all-encompassing learning environment indicators related to anti-corruption education theory to improve students' understanding.
		c. Plan teaching strategies that integrate anti-corruption materials and incorporate appropriate evaluation instruments.
3	Integration in Learning	a. Review the SK and KD in the Content Standard (SI) to guarantee that principles of anti-corruption education are integrated into the course outline.
		b. Develop a linkage table between SK, KD, anti-corruption values, and indicators to map out the value development

	steps.
	c. Incorporate principles of anti-corruption within a dynamic learning framework that inspires students to assimilate and implement these ideals in practical contexts.
	d. Provide special support for students who have difficulty internalizing anti-corruption values and assist students in applying them.

The steps delineated in the aforementioned table are designed to guarantee the effective and systematic implementation of anti-corruption education within higher education institutions. The paramount objective is to cultivate a youthful generation that possesses not only academic prowess but also a strong sense of integrity (Chanifah, 2017; Sumaryati et al., 2022). Anti-corruption education that starts early in higher education will equip students with the understanding and attitudes needed to confront and eradicate corruption in real life (Suniti, 2021). Considering that the future of the Indonesian nation depends on the quality of the younger generation who are pursuing higher education, the formation of an anti-corruption character is very important (Sumaryati et al., 2022). Through an integrated educational approach, such as in Islamic Religious Education courses, students are expected to internalize anti-corruption values and apply them in their social and professional lives so that they can become future leaders who are not only competent but also clean from corrupt practices.

Table 2. Anti-corruption values integrated into Islamic religious education course materials

No	Anti-Corruption Values	Explanations and examples of integration in learning materials
1	Honesty	Students who avoid plagiarism always provide honest academic reports in accordance with the principles of the Islamic creed that teaches honesty.
2	Caring	Students who help friends who have difficulty understanding the material or are involved in social activities reflect Islamic Muamalah, which emphasizes mutual help.
3	Independence	Students who organize their study schedule and complete assignments without relying on others, in accordance with the principles of Science in Islam.
4	Discipline	Students who are always on time and obey campus rules reflect Piety, which is a discipline in carrying out obligations.
5	Responsibility	Students who are responsible for group tasks and complete

		the agreed part reflect Sharia's teachings about trustworthiness.
6	Hard Work	Students who study hard and do not give up easily in the face of difficulties reflect the principle of Islamic faith, that hard work is rewarded by Allah.
7	Simplicity	Students who live simply and are not extravagant show the value of Akhlak, which is living without excess.
8	Courage	Students who dare to voice their opinions in discussions, even if they are different from the majority, are in accordance with the Basic Islamic Teaching Framework, which teaches courage to uphold the truth.
9	Justice	Students who are fair to fellow friends and provide equal opportunities for all reflect the value of Muamalah, which emphasizes the importance of justice in social relations.

Islamic Religious Education courses, which are included in the category of Compulsory Curriculum Courses (MKWK) in higher education, have a very important role in shaping student character. The main goal is to shape students' personalities by instilling religious behavior. The concept of religiosity includes not only the practice of worship but also the application of Islamic values, such as tolerance and mutual respect, which, in turn, will give students noble morals and character in accordance with the expectations of society (Siregar & Nurmayani, 2022).

Along with the integration of anti-corruption education in this course, Bhinneka PGRI University is committed to producing a generation that is competent, has integrity, and is free from corrupt practices, who will become the future leaders of Indonesia. The lecturers also endeavor to create a learning environment conducive to the cultivation of anti-corruption values. For example, lecturers set themselves as role models for behaving honestly, responsibly, and with integrity in various aspects of campus life. This is reflected in lecturers' habits, such as being on time in class and applying the principle of fairness in assessing student learning outcomes. Through these steps, students are expected to not only understand the concept of anti-corruption cognitively but also be able to internalize these values in their daily lives, both on campus and in the community. Thus, this practice is expected to strengthen students' character-building efforts that are aligned with anti-corruption values (Santoso et al., 2024).

Islamic Religious Education, as part of the Compulsory Curriculum Course (MKWK) in public universities, has the main objective of shaping students' personalities to have religious behavior. The concept of religiosity in this context includes not only aspects of worship but also the ability of students to apply the values of Islamic teachings, such as tolerance and

mutual respect. This will produce students who have noble morals and become individuals who are in accordance with the expectations of society (Rodliyatur et al., 2022).

Learning methods for anti-corruption education in the Islamic Religious Education course

Anti-corruption education is an integral part of efforts to combat corruption through effective learning. In the era of globalization and technological advancement, this issue has become increasingly crucial to ensure integrity, transparency, and sustainable growth. Therefore, the application of effective learning methods is necessary to educate students on anti-corruption values within the framework of Islamic teachings.

Table 3. Learning methods applied in Islamic Religious Education courses

No	Methods	Explanation	Instructions	Implementation
1	Project-Based Learning	Learning through projects that are relevant to the real world.	Students work on a project to design public policies that avoid corruption based on Islamic teachings.	Create projects that aim to create transparency in government.
2	Contextual Teaching and Learning (CTL)	Focus on real-life contexts, linking theory with practice. Make learning relevant.	Students analyze the problem of corruption in the context of Islamic teachings and apply it in life.	Discussion on how Islam teaches “honesty” in the public sector.
3	Collaborative Learning	Learning through group work to achieve a common goal.	Students work in groups to analyze corruption and solutions based on Islamic values.	Group discussion on the application of “integrity” in public policy.
4	Discovery Learning	Students discover knowledge through experimentation and research	Students investigate the impact of corruption through given resources and reason out solutions based	Read Islamic literature on “morals” and look for links to preventing corruption.

			on Islamic principles.	
5	Value Clarification Technique (VCT)	A method to clarify the values held by students.	Students are given the opportunity to explore and express Islamic values related to anti-corruption.	Reflection on the value of “justice” and “responsibility” in a social context.
6	Exemplification (Modelling)	Learning through role models who demonstrate the expected values.	Lecturers set an example in applying honesty and fairness in daily life.	The lecturer shared experiences of how “responsibility” can be applied in the profession.

1. Problem-Based Learning

The project-based learning method at Bhineka PGRI University is implemented by giving students the task of analyzing corruption cases that occur in society and designing solutions based on religious teachings. Students are asked to conduct research, collect data, and work in groups to analyze the root causes of corruption and its impact on social and economic life. In this process, students are expected to integrate religious values such as honesty, justice, and responsibility in formulating applicable solutions.

Through the implementation of this method, students at Bhineka PGRI University can gain a deeper understanding of the relationship between religious teachings and complex social issues. In addition, students are trained to think critically, collaborate, and develop practical skills that are relevant to the demands of the times while strengthening students' commitment to apply moral values in facing social challenges. Thus, this project-based learning method not only improves students' theoretical understanding but also equips students with the ability to face real challenges in society with an approach based on high ethics and religious values (Eddy Saputra et al., 2023; Iskandar, 2023). According to Giddy's (2021) research, students are better equipped to become change agents in the battle against corruption and have a heightened ethical consciousness through project-based learning.

2. Contextual Teaching and Learning

The Contextual Learning Model aims to connect learning materials with students' real lives (Sumaryati et al., 2022). At Bhineka PGRI

University, this method is implemented by giving students the task of observing and analyzing the phenomenon of corruption that occurs in the environment around students, both at the local and global levels. Through observations of corrupt practices that occur in government, the business world, or even everyday life, students are invited to identify the factors that cause corruption and its impact on society (Haningsih et al., 2022).

Moreover, students are invited to engage in a discourse surrounding this phenomenon within the framework of Islamic religious teachings, emphasising ethical principles such as honesty, justice, and accountability. This discussion not only involves the theory of religious teachings but also encourages students to think critically about how these principles can be applied to prevent and eradicate corruption. Thus, students will more easily understand the link between Islamic Religious Education materials and existing social challenges and realize the important role of religion in shaping the character of individuals with integrity.

With this contextual approach, students are expected to see the direct relevance between Islamic teachings and efforts to eradicate corruption while developing a proactive attitude in dealing with complex social issues (Haningsih et al., 2022; Parhan et al., 2024). This context-based learning encourages students to not only understand religious concepts theoretically but also to implement these values in their daily lives as part of efforts to build a better society free from corruption.

3. Collaborative Learning

Collaborative learning, which involves students in small groups, is an effective method to discuss corruption issues and solutions that can be applied based on religious values. At Bhineka PGRI University, this method is applied by dividing students into groups to analyze real cases of corruption, whether at the local, national, or global level. Each group is then asked to find solutions based on Islamic principles such as honesty, justice, and responsibility and develop strategies that can be applied in a broader social context (Montessori et al., 2021).

This collaborative approach not only improves students' ability to communicate and work together but also trains students to think critically and solve problems collectively (Montessori et al., 2021). Through intense discussions, students can exchange views and ideas, thus enriching students' understanding of how religious values can be a guide in facing social challenges, such as corruption. In addition, this method also builds a sense of responsibility and concern for social problems in society and increases students' awareness of the importance of the role of individuals in creating positive changes in the surrounding environment.

Students get the chance to gain the social and leadership skills necessary for developing a character with high integrity through collaborative learning. This learning encourages students to not only learn about the theory of religious teachings but also to commit to realizing real solutions to the problem of corruption based on strong moral values. Thus, collaborative learning is expected to produce individuals who are more sensitive to social issues, as well as have the ability to contribute to the eradication of corruption in society (Ingles, Jr., 2024).

4. Discovery Learning

The Discovery Learning method promotes an environment where students engage in independent inquiry and exploration to uncover and comprehend the intricacies of anti-corruption concepts (Nurlaelah et al., 2022). At Bhineka PGRI University, this method is applied by providing students with complex corruption case studies and encouraging students to seek answers through research, discussion, and personal reflection. In this process, students are given the freedom to explore various sources, both literature, data, and community experiences, in order to understand more deeply the root causes of corruption and ways to overcome them.

Through this approach, students are invited in order to address corruption issues creatively and critically (Mardi et al., 2021). By finding solutions independently, students not only hone their analytical skills but also strengthen their understanding of the values of honesty, accountability, and integrity, which are the main foundations of anti-corruption behavior. Moreover, the Discovery Learning process gives students the opportunity to internalize these values so that they can apply them in real life.

This method also encourages students to develop problem-solving skills that are useful in dealing with larger social challenges, including in efforts to eradicate corruption (Nurlaelah et al., 2022). With an approach that prioritizes self-discovery and exploration, students are expected to be better prepared to play an active role in building a society free from corruption through strengthening personal integrity and commitment to the moral principles taught in Islam.

5. Value Clarification Technique (VCT)

The value clarification learning method provides opportunities for students to explore and clarify anti-corruption values derived from religious teachings. Integrity, openness, and accountability are some of the Islamic moral concepts that students at Bhineka PGRI University examine and think upon as part of this approach. The purpose of this lesson is to encourage students to reflect on these ideals and consider their personal and societal implications.

Through this approach, students not only understand the importance of religious values but are also invited to reflect on the positive impacts that can be caused when these values are applied in student life, especially in tackling corrupt practices (Sarmini et al., 2018). In group discussions or individual assignments, students can clarify and relate these values to various concrete situations, such as corruption cases in society, and how students can play a role in eradicating corruption through actions that reflect high integrity and morality.

This value clarification method also provides space for students to question and dig deeper into the values that students embrace so that students can better believe and uphold these principles in every aspect of student life (Najih & Wiryani, 2021). Thus, through this method, students are expected to develop a strong character and integrity, which can contribute to creating a society free from corruption based on universal religious values.

6. Modelling

The Exemplary Method involves lecturers as role models who demonstrate anti-corruption attitudes and behaviors in their daily lives (Marunduri & Harefa, 2022). At Bhineka PGRI University, the application of this method requires lecturers to not only transfer knowledge theoretically but also provide real examples that students can follow. Lecturers are expected to be role models in demonstrating honesty, transparency, and responsibility, both in academic interactions and in students' social lives.

As part of the implementation of this method, lecturers are expected to demonstrate practices that reflect anti-corruption values, such as maintaining integrity in giving assessments, avoiding conflicts of interest, and acting with principles of fairness in all aspects of classroom and institutional management (Hilmin Hilmin & Dwi Noviani, 2023). Students who see first-hand how lecturers implement these values in real life will find it easier to imitate and internalize these behaviors.

In addition, lecturers can utilize examples of real situations related to corruption issues to stimulate student discussion and reflection. In this process, students not only learn about the theories and teachings of Islam that underlie anti-corruption behavior but also understand how to apply them practically in everyday life. Thus, the exemplary method aims to develop students' attitudes and characters so that students can be determined to practice anti-corruption values in various aspects of student life.

The application of various innovative and contextualized learning methods is expected to equip students not only with a conceptual

understanding of anti-corruption but also with the ability to apply it in real life. Consequently, incorporating Anti-Corruption Education into Islamic Religious Education courses presents a compelling approach to cultivating students' character, fostering integrity and resilience in the fight against corrupt practices, both within the campus and the broader community, ultimately leading to a campus characterised by integrity.

D. CONCLUSIONS

This research analyses Bhinneka PGRI University's efforts in integrating anti-corruption education into Islamic Religious Education courses as a strategic step to shape the character of students with integrity and commitment in combating corrupt practices. The results showed that the integration process was carried out through three main strategies: the first, Reviewing the Curriculum and Syllabus of the Islamic Religious Education Course to identify opportunities for the integration of anti-corruption values. Secondly, Developing Interactive and Participatory Teaching Materials and Learning Methods, such as project-based learning, contextual learning, collaborative learning, discovery learning, value clarification techniques, and exemplification. Third, Developing Student Programmes to Strengthen Anti-Corruption Culture through workshops, discussions, and anti-corruption campaigns on campus.

Integrity, self-sufficiency, responsibility, integrity, simplicity, courage, and fairness are the nine anti-corruption principles ingrained in Islamic religious instruction. The application of innovative and contextualised learning methods, such as project-based learning, contextualised learning, collaborative learning, discovery learning, value clarification techniques, and exemplification, aims to develop students' understanding, attitudes, and skills in against corruption.

An effective technique for creating students with integrity and dedication to fight corruption on campus and in society can be found in integrating anti-corruption teaching into Islamic Religious teaching courses in higher education, according to this study. This is in line with the government's efforts to make anti-corruption education a priority in national development. This study recommends that Indonesian universities integrate anti-corruption education into the student curriculum, and encourages further research to explore other learning methods that can be applied to build an anti-corruption culture in higher education.

E. BIBLIOGRAPHY

- A. Rahman, M. (2022). The Discursive Construction of Strategies for Implementing Anti-Corruption Education at State Islamic Higher Educational Institutions. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(3), 555. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i3.737>
- Akhmad, A., Fernando, Z. J., & Teeraphan, P. (2023). Unmasking Illicit Enrichment: A Comparative Analysis of Wealth Acquisition Under Indonesian, Thailand and Islamic Law. *Journal of Indonesian Legal Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.15294/jils.v8i2.69332>
- Ali, M., Mulyono, A., & Nurhidayat, S. (2023). The Application of a Human Rights Approach toward Crimes of Corruption: Analyzing Anti-Corruption Regulations and Judicial Decisions. *Laws*, 12(4), 68. <https://doi.org/10.3390/laws12040068>
- Alqalawi, U., Alwaked, A., & Al Qudah, A. (2024). Assessing tax collection efficiency of G20 countries: an analysis of tax potential, tax evasion and anti-corruption efforts. *Journal of Money Laundering Control*, 27(3), 489–504. <https://doi.org/10.1108/JMLC-04-2023-0082>
- Ariani, D. I., & Setyaningrum, D. (2023). E-procurement and corruption prevention in Indonesia's local governments. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies*, 18(3/4), 318–325. <https://doi.org/10.1504/IJEPEE.2023.136316>
- Ayu Puranti. (2023). The Role Of The Teacher In Character Education In Madrasah. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 2(3), 103–109. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i3.46>
- Chanifah, N. (2017). Formulation of Prophetic Characters as The Base For Anti-Corruption Education in University. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 89–100. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.2>
- Eddy Saputra, Nur Ali, Fery Rahmawan, Achmad Muhajir, & Ahmad Mujib. (2023). Development of Marriage Learning model in Islam through Project Based Learning in Higher Education. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 281–299. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.3706>
- Eiamnate, N., Suphattanakul, O., Maliwan, E., Chumthong, K., Ketkaew, W., & Thadee, W. (2023). Anti-Corruption Behaviors of Higher Education Students. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(3). <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i3.5846>
- Eva, Y., Jamarun, N. M. S., Leo, A. B., & Malik, C. (2022). Visual Game

- Character Design to Engage Generation Z in an Effort to Develop Anti-Corruption Behavior in Indonesian Society. *Journal of Urban Culture Research*, 25, 64 – 82. <https://doi.org/10.14456/jucr.2022.21>
- Giddy, P. (2021). *Integrating Traditional-Religious Knowledge in Higher Education. Human Agency as Philosophical Norm* (hal. 117–129). <https://doi.org/10.1108/S2055-364120200000035012>
- Ginanjar, D., & Purnama, W. W. (2023). Optimizing Legal Strategies: Combating Corruption through Anti-Corruption Education in Universities. *Veteran Law Review*, 6(2), 122–132. <https://doi.org/10.35586/velrev.v6i2.6477>
- Haningsih, S., Harimurti, S. M., & Budiwati, A. (2022). Blended Learning in Islam Ulil Albab Course and Its Contribution To Enhance Students' Piety. *Millah: Journal of Religious Studies*, 491–522. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art7>
- Hasbullah, H., & Sanusi, A. S. (2023). Quran-Based Early Childhood Education Management. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 19(2), 159–175. <https://doi.org/10.20414/jpk.v19i2.7456>
- Hilmin Hilmin, & Dwi Noviani. (2023). Membangun Kesadaran Publik Anti Korupsi Dalam Konsep Pendidikan Berbasis Agama Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 36–48. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.335>
- Ingles, Jr., A. L. (2024). Cultivating Collaboration: Exploring the “Religious Experience and Spirituality Course” as a Collaborative Learning Space. *The International Journal of Interdisciplinary Educational Studies*, 19(2), 121–136. <https://doi.org/10.18848/2327-011X/CGP/v19i02/121-136>
- Iskandar, I. (2023). Empowering Student Entrepreneurship: A 21st Century Learning Approach using TPACK Integrated PjBL Model. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 5(2). <https://doi.org/10.31849/utamax.v5i2.13116>
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *Attadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>
- Kusen, K. (2022). Perception of Indonesian Students on the Importance of Anti-Corruption Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(2), 207–218.

<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.1510>

- Kuswara, Akil, & Nurlaeli, A. (2021). Implementation of Character Education and Moderated Attitudes of Students in Islamic Religious Education. *ENDLESS: International Journal of Future Studies*, 4(2), 261–271. <https://doi.org/10.54783/endless.v4i2.106>
- Liyanto, D. C., & Wijaya, V. (2023). Hukum yang Visioner sebagai Orientasi Pembangunan Hukum Indonesia Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Magister Hukum ARGUMENTUM*, 9(2), 210–221. <https://doi.org/10.24123/argu.v9i2.6143>
- Machmud, M., Fatimah, J. M., Sultan, M. I., & Farid, M. (2024). Social media as communication tools for anti-corruption campaign in Indonesia. *International Journal of Data and Network Science*, 8(1), 357–368. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.9.018>
- Mardi, M., FAUZI, A., & RESPATI, D. K. (2021). Development of Students' Critical Thinking Skills Through Guided Discovery Learning (GDL) and Problem-Based Learning Models (PBL) in Accountancy Education. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2021(95). <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.95.12>
- Marunduri, R. P., & Harefa, H. O. N. (2022). Upaya Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 486–495. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.68>
- Mas'ud, A., Fuad, A. Z., & Zaini, A. (2019). Evolution and Orientation of Islamic Education in Indonesia and Malaysia. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 13(1), 21. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.21-49>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications Inc.
- Montessori, M., Tiara, M., & Islami, S. (2021). Dialogue Method in High School Anti-Corruption Education. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 1–21. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85124566484&partnerID=40&md5=f871c2a27843fcca19f60ea3f9fe398>
- Najih, M., & Wiryani, F. (2021). Perspectives On Integrating Anti-Corruption Curriculum In Indonesian Secondary School Education. *Eurasian Journal of Educational Research*, 21(93).

<https://doi.org/10.14689/ejer.2021.93.20>

- Nugraha, T. C., Abdel Rahim, E.-S. E.-S. A., & Lukman, F. (2024). Integrating Problem-Based and Flipped Learning in Islamic Religious Education: A Pathway to Achieving Sustainable Development Goals. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 125–136. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35204>
- Nurlaelah, N., Maloko, M. T., Nur Fuady, M. I., Mulyono, A., & Raya, M. Y. (2022). The Effect of the Investigative Report Learning Model on Student's Perception of Anti-Corruption Behavior Development. *Wseas Transactions on Environment And Development*, 18, 525–533. <https://doi.org/10.37394/232015.2022.18.51>
- Parhan, M., Syahidin, S., Somad, M. A., Abdulah, M., & Nugraha, R. H. (2024). Developing a Contextual Learning Model in Islamic Education to Improve Applicable Knowledge and Foster Knowledge-Based Virtues. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>
- Rodliyaton, M., Nugroho, P., & Baidhawry, Z. (2022). Model for Developing a Multicultural Islamic Religious Education Curriculum in Islamic Higher Education. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 319. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i2.14043>
- Saloko, A., Abdulkarim, A., Sapriya, S., Komalasari, K., Lala, A., & Prayuti, Y. (2024). Digital Game in Developing Learning Model: Technology and Reinforcement of Students Anti-Corruption Behavior. *Journal of Engineering Science and Technology*, 19(6), 193–200. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85207017178&partnerID=40&md5=b85f1d3d98f8b983bc2deb977b0ec21e>
- Samadhi, W. P., Juru, I. J., Rahmawati, D., & Wardhani, I. S. (2023). Does Institutional Activism Strengthen Democracy? A Case Study of Agrarian and AntiCorruption Movements in Indonesia. *Contemporary Southeast Asia*, 45(1), 82–110. <https://doi.org/10.1355/cs45-1d>
- Santoso, R., Murdiono, M., Muhson, A., & Nadya, L. (2024). The quality of anti-corruption education in Indonesian schools: adaptation of the Servqual method. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(4), 2482. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i4.28150>
- Sarmini, Made Swanda, I., & Nadiroh, U. (2018). The importance of anti corruption education teaching materials for the young generation.

Journal of Physics: Conference Series, 953, 012167.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012167>

- Siregar, H. L., & Nurmayani, N. (2022). Analysis of Social Care Character Development in Islamic Religious Education Courses. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 3(3), 527–536. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v3i3.541>
- Sumartias, S., Pulubuhu, D. A. T., Sudarmono, S., Noorlistyo Adi, A., & Ratnasari, E. (2023). Democracy in the Indonesian Digital Public Sphere: Social Network Analysis of Twitter Users' Responses to the Issue of Nationalism Knowledge Test at the Corruption Eradication Commission (TWK-KPK). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 26(3), 240. <https://doi.org/10.22146/jsp.70896>
- Sumaryati, Suyadi, Nuryana, Z., & Asmorojati, A. W. (2022). Anti-corruption Action: A Project-Based Anti-corruption Education Model During COVID-19. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.907725>
- Suniti, S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi Melalui Pendidikan Agama Islam. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(1). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.7874>
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in The Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Tlepina, S., Sarsembayev, M., Abaideldinov, Y., Balmagambetova, V., & Zukay, Z. (2024). A New Concept of Specialized Standards to Improve the Quality of Higher Legal Education. *Emerging Science Journal*, 8(4), 1385–1401. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2024-08-04-09>
- Trisiana, A., Priyanto, A., & Sutoyo, S. (2024). Analysis of Developing Anti-Corruption Education in Indonesia Through Media-Based Citizenship Education Learning Smart Mobile Civic. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.60261>
- Udin By Arifin, M. B., Nurdyansyah, N., & Putra, B. P. (2023). Growing Anti-Corruption Values Through Islamic Religious Education. *Academia Open*, 8(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.8.2023.7305>
- Widodo, S., Nugroho, H., Raharjo, A., Prayitno, K. P., Zuhuda, S., & Liu, J. (2024). State Officials Asset Disclosure: Evidence from China.

Journal of Human Rights, Culture and Legal System, 4(1), 54–74.
<https://doi.org/10.53955/jhcls.v4i1.187>

Yayat Supriyadi, Safuri, Fauzi, A., Yogi Damai Syaputra, & Deni Iriyadi. (2023). The Role of Transformation of Islamic Religious Universities in Improving The Quality of National Education. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 10(1), 40–48.
<https://doi.org/10.21009/improvement.v10i1.36558>

THE PARADIGM OF *FIQH MAQASID* IN ISLAMIC CAMPUS DA'WAH AMIDST MULTICULTURAL SOCIETY

Eko Siswanto^{1*}, Athoillah Islamy²

¹ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Ki Ageng Pekalongan, Indonesia

*Corresponding Author: eko.siswanto@uinsatu.ac.id

Article History:

Sent: 24/12/2024	Reviewed: 7/1/2025	Revised: 8/1/2025	Accepted: 11/1/2025
------------------	--------------------	-------------------	---------------------

Abstrak

Studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi nilai maqasid syariah dalam peran dakwah sivitas akademika Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua di tengah masyarakat multikultural. Teori maqasid sharia kontemporer yang dikonseptualisasikan Jasser Auda menjadi teori analisis. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi ini mengkonklusikan adanya dimensi nilai maqasid syariah dalam paradigma dakwah oleh sivitas akademika Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua dalam membangun keberagamaan harmoni di tengah masyarakat multikultural, antara lain nilai hijz 'irdh dalam diseminasi toleransi dan anti radikalisme melalui aktivitas majelis taklim, Organisasi Kemasyarakatan, dan publikasi riset ilmiah. Kemudian, nilai hijz waton dalam desiminasi sikap komitmen nasional melalui program kerjasama antar lembaga pemerintah dalam penguatan nasionalisme. Ketiga, nilai hijz ummah dalam diseminasi sikap akomodatif terhadap budaya melalui program kerjasama antar lembaga pemerintah dalam melestarikan kearifan budaya lokal. Temuan studi ini menegaskan perluasan dimensi nilai maqasid syariah dapat menjadi paradigm fikih dakwah di tengah kehidupan masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Maqasid Syariah, dakwah, kampus Islam, multikultural.

Abstract

This qualitative study with a case study approach aims to identify the dimensions of maqasid sharia values in the role of da'wah of the academic community of the Fattahul Muluk Papua State Islamic Institute in a multicultural society. The contemporary maqasid sharia theory conceptualized by Jasser Auda becomes the theory of analysis. Data collection uses observation, interview, and documentation techniques. This study confirms the dimensions of maqasid sharia values in the paradigm of da'wah by the academic community of the Fattahul Muluk Papua State Islamic Institute in building religious harmony in a multicultural society, including the value of hijz 'irdh in disseminating tolerance and anti-radicalism through the activities of majelis taklim,



*community organisations, and scientific research publications. Then, the value of **hiḥ** waton in disseminating attitudes of national commitment through cooperation programmes between government agencies in strengthening nationalism. Third, the value of **hiḥ** ummah in the dissemination of an accommodating attitude towards culture through cooperation programs between government institutions in preserving local cultural wisdom. The findings of this study confirm the expansion of the dimensions of maqasid sharia values can be a paradigm of **fiqh** da'wah in the midst of multicultural society.*

Keywords: *Maqasid Sharia, da'wah, Islamic campus, multicultural.*

A. INTRODUCTION

The reality of a multicultural society is a challenge for preachers to be able to apply a different da'wah model with da'wah in a homogeneous society (Naamy, 2022). Especially in various regions of Indonesia with multicultural community conditions, such as in Papua. This condition requires Islamic preachers in Papua to be able to carry out their da'wah activities harmoniously, adaptively, and contextually without having to ignore the values of the da'wah teachings themselves. Here, the **fiqh** paradigm is also required to be able to become a paradigm foundation in da'wah activities while still upholding the benefits in the midst of multicultural Papuan society. In the context of this academic community's da'wah, the orientation values of Islamic law (*maqasid sharia*) can be integrated in the activities of building a moderate religious character of the community (Yazid et al., 2024). In other words, the flexibility of **fiqh**, both substantially and methodologically, is also expected to be able to realize the benefits that are the basic values or paradigms of Islamic law itself (Abd, A'la, 2010). This statement is not excessive, because **fiqh** is a variant of Islamic teachings related to the legal aspects of ethics related to the empirical actions of Muslims (Moksin et al., 2024).

The multicultural socio-cultural construction of Papuan society is also a challenge for Islamic educational institutions in Papua, which are also expected to be Islamic propaganda institutions, namely to respond to the scale and process the multiculturalism of Papuan society into a medium of integration amid the plurality of social life, rather than being a source of social disintegration (Rokhmah et al., 2020). The social plurality requires the importance of disseminating the values of multiculturalist community character building in building a harmonious social life (Istiani & Susilo, 2024).

The da'wah activities carried out by the academic community of the Fattahul Muluk Papua State Islamic Institute are carried out by academics, both lecturers and students who have become alumni, such as Samudin (alumni) who is the imam of the As Salwa Mosque, Waena Village in Heram District. He preaches the teachings of Islam that are friendly, and also moderate (Samsudin, 2023). Then Hendra Yulia Rahan (lecturer) carries out the propagation of inclusive and tolerant Islam in the midst of ethnic, religious and racial diversity (Hendra Yulia, 2023). This is also done by Tohar Al Abza (Lecturer) who is also the administrator of the Jayapura City Religious Harmony Forum. He preaches Islam while maintaining national commitments and respecting local wisdom (Tohar Al Abza, 2023).

If examined in depth, the various forms of Islamic da'wah above can be said to be synergistic with the values that are the orientation of Islamic law (*maqasid shariah*), such as the benefit of religion, soul, and mind. The conclusion of the manifestation of *maqasid sharia* values as the basis of the paradigm of da'wah activities is not excessive, because *maqasid sharia* is seen as a value and approach to Islamic law that has flexibility in solving dynamic and complex societal problems. Although to achieve this, the existence of the concept of *maqasid sharia* needs to be elaborated with modern social science theories (M. Amin. 2012). In this case, Jaser Auda as a modern Islamic law expert also stated that the importance of elaborating the concept of *maqasid sharia* with various social science theories in order to become a contextualized approach to Islamic law (Hengki, 2017).

This qualitative study in the form of a case study aims to identify the values of *maqasid sharia* in da'wah activities in the midst of multicultural Papuan society by the academic community of the Fattahul Muluk Papua State Islamic Institute. Various previous studies that have a correlation with the subject matter of this study, including studies by Makatita and Islamy, emphasize the importance of integrating *urf* and *maqasid sharia* as the basis of the Islamic da'wah paradigm in the midst of local wisdom of the Papuan people (Makatita & Islamy, 2022). Furthermore, Indrayanti's study concluded that Islamic preaching by emphasizing multiculturalism, such as tolerance, integration, unity, justice, helping, and upholding local cultural wisdom, as well as nationalism will potentially be easily adapted and accepted in the midst of Papuan society, which is predominantly non-Muslim (Dian, 2018). The conclusions of the study are in line with the study by Ismail and

Yuliana who found the effectiveness of Islamic da'wah elaborated with the artistic culture of Papuan society, such as Tifa Syawat which is used as a strategic da'wah media in various performing arts as communicative entertainment (Ismail & Yuliyana, 2012).

This study focuses on identifying *maqasid sharia* values in da'wah activities in multicultural communities by the academic community of the Fattahul Muluk Papua State Islamic Institute. The use of *maqasid sharia* perspective conceptualized by Jasser Auda in answering the main problem of the study becomes one of the distinguishing aspects as well as the novelty of this study. This study is urgent, because praxis can be a pilot project related to models, patterns, approaches and paradigms of *fiqh da'wah* in the midst of the majority of multicultural societies. Meanwhile, theoretically, it can contribute to contemporary discourse related to the flexibility of *maqasid sharia* as a value and approach to da'wah in the midst of multicultural community life relations.

B. RESEARCH METHOD

This study is categorized as a qualitative study using a case study approach. The contemporary *maqasid sharia* theory conceptualized by Jasser Auda becomes the main analysis theory of this study, namely as a perspective basis for identifying *maqasid sharia* values in da'wah activities by the academic community of the Fattahul Muluk Papua State Islamic Institute in the midst of a multicultural society. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The process was carried out from 2019-2023. Meanwhile, the subject informants include Qutsiyah (Director of the Islamic Legal Aid Office, Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua), Hendra Yulia Rahman (Postgraduate Lecturer at Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua), Tohar Al Abza (Vice Dean II, Faculty of Sharia, Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua), Samudin (alumni of Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua), Syafii (Former Intel Korem 172), Orien Rumeen (Staff of Religious Harmony Forum, Jayapura City), Agung Budiono (Former Head of Library of Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua). Furthermore, the data analysis stage goes through the stages of reduction, presentation, and verification.

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Optimizing *Maqasid Sharia* as an Approach to Contemporary Islamic Law

The existence of *maqasid sharia* is one of the theories of Islamic law that has received a lot of attention in the discourse of conceptual and methodological development of contemporary Islamic law (Yasir, 2014). The existence of *maqasid sharia* also began to penetrate into the discourse related to the development of tafsir methods in the study of interpretation of the Qur'an (Wijaya & Muzammil, 2021). Not only in Qur'anic studies, *maqasid sharia* has also become the discourse of socio-economic policy approach studies (Hadi & Baihaqi, 2020). Even *maqasid shari'ah* also becomes a discourse in the paradigm basis in building a prosperous state life (Elviandri & Khuzaifah, 2018).

As for efforts to optimize *maqasid sharia* to become a dynamic and contextual approach to Islamic law, the figure of Jasser Auda is one of the figures of Islamic legal thinkers who are considered to have contributed a lot to the study of *maqasid sharia* development. For Auda, the flexibility of *maqasid sharia* has the potential as an approach to Islamic law in responding to dynamic and complex modern legal problems (Jasser, 2011). This research confirms that in sociological construction, the relationship between law enforcement principles and social and cultural values of society cannot be dichotomized (Muhammad Tsaqib et al, 2024).

Auda adopts a systems philosophy approach in optimizing the concept of *maqasid sharia* as an applicable and contextual approach to Islamic law. Auda as quoted by Hengki Ferdiansyah, the existence of system philosophy is a holistic approach that positions each entity as an integral part of each system.

Furthermore, some features of systems philosophy that can be elaborated to optimize the concept of *maqasid sharia* include the following. First, the nature of cognition. The existence of this feature can state that Islamic legal thought is a product of human intellect that has the realism of its truth, so it is open to debate. Second, the whole. This feature will be able to eliminate the reductionistic and atomistic logic related to the

use of Islamic legal theory. Third, openness. This feature leads the Islamic legal method to be inclusive, both in the construction of Islamic legal and philosophical thought. Fourth, relational hierarchical relations. This feature will emphasize categorization based on concepts in the logic of the Islamic legal approach. Fifth, multi-dimensional. This feature makes various legal theories collaborative in the legal approach. Sixth, intentionality. This feature emphasizes the involvement of various features to achieve a common goal.

Furthermore, Auda also hypologizes the concept of *maqasid* at three levels. First, *maqasid am* (general) in the form of five orientations of Islamic law (protecting religion, mind, soul, property, and offspring). Second, the typical *maqasid* is the orientation of Islamic law which is a branch (*maqasid khas*) of *maqasid am*, such as protecting the welfare of children. Third, *maqasid juz'iyat* is the reason (*illat*) or purpose (*ghayat*) of the stipulation of the law (Hengki, 2017).

In this study, the construction of *maqasid sharia* elaborated with the philosophy of the system above will be used as a perspective basis for identifying *maqasid sharia* values in da'wah activities in multicultural societies by the academic community of the Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua which is the subject of this study.

2. Dimensions of *Maqasid Sharia* in the Da'wah of the Academic Community of the State Islamic Institute of Papua in Multicultural Society

The existence of State Islamic Religious Universities in Indonesia is expected to be an Islamic educational institution that plays an active role in contributing to the benefit of the life of the wider community. Thus, State Islamic Religious Universities in the realm of practice are also expected to answer the needs and problems of the wider community. To achieve this, it requires a variety of concrete steps that are sustainable by the academic community (Direktorat Diktis, 2022).

The above statement can also be seen from the role of the Fattahul Muluk Papua State Islamic Institute. Its existence as an Islamic-based campus has encouraged its academic community, both lecturers, students and alumni to be able to spread and build a harmonious Islamic civilisation in the lives of multicultural Papuans. Such conditions certainly

emphasise that Islamic preachers in Papua can carry out their preaching activities in a peaceful, moderate, adaptive and contextual manner. In this context, philosophical integration in building policies related to educational activities is urgent (Achmad & Lailatul, 2024). Here, the fiqh paradigm as the basis for the value and approach of Islamic law also contributes greatly as the foundation of the da'wah paradigm in order to continue to uphold the benefits in the midst of multicultural Papuan society. This requires a multicultural fiqh paradigm that requires a deep understanding of the various orientations of fiqh teachings (*maqasid sharia*) itself to be able to avoid paradigmatic conflicts in responding to existing social plurality (Suri et al., 2024).

In this core chapter, the results of the analysis of the existence of the dimensions of maqasid sharia values in the da'wah activities carried out by the academic community of the Fattahul Muluk Papua State Islamic Institute in the midst of a multicultural society will be described.

a. The Value of *Hifz 'Irdh* in the Dissemination of Tolerance and Anti Radicalism Attitudes

Efforts to realize the resilience of community social life are an important aspect in the orientation of Islamic da'wah, as well as da'wah activities that contribute greatly to preventing intolerance and radicalism in society. Various bombings, shootings, stabbings and destruction and destruction of public facilities are social problems that harm the wider community. These conditions also have an impact on the lives of people who do not feel safe, even intimidated for their safety (Musyafak & Nisa, 2021). Especially in today's digital era, religious activities through online social media also sometimes trigger social conflicts (Islamy et al., 2024). Such conditions ultimately also require the importance of the role of religious and state norms in regulating religious social ethics in the digital space (Athohiliah et al, 2023).

The importance of the role of da'wah that builds the social life of a pluralist and harmonious society is also carried out by the academic community of the Fattahul Muluku Papua State Islamic Institute, among others, Hendra Yulia Rahan as a lecturer, he actively provides guidance to various communities, such as the routine

activities of reading Dalailul Khoirot, Safari Sholawat Assembly. The religious messages delivered by Hendra lead to the concept of Islam *wasathiyah*, which is the Islam of the middle way. He said that the plurality of ethnicities, religions, and races requires him to carry out Islamic preaching activities by promoting mutual respect in the midst of existing social differences. This is because he realizes that caring for plurality is not easy, but requires joint seriousness to realize it (Hendra, 2023). Then Tohar Al Abza as a lecturer and also an organizer of the Jayapura City Religious Harmony Forum. He tries to interact well with people of different religions. He added that he should be able to understand differences, not only in the context of religious differences, but also ethnic and cultural differences (Tohar, 2023). Next, Samsudin who is one of the alumni of the Fattahul Muluku Papua State Islamic Institute. Samsudin's da'wah role in several religious institutions, such as the Heram District Tilawatil Qur'an Development Institute, the Heram District Mosque and Mushollah Coordinating Board, and also as the imam of the As Salwa Mosque, Waena Village, Heram District and in various majeis taklim. He realized that he as an alumnus must have a role in society to broadcast Islam *rahmatan lil 'alamin*, namely Islam that is friendly, moderate and polite (Samsudin, 2023).

Furthermore, the dissemination of anti-radicalism values in the life of religious communities can also be seen in scientific research by lecturers each year. Many research themes on anti-violence in religion, namely the theme of the importance of prioritizing the concept of Islam *rahmatan lil 'alamin*. Quthsiyah as a lecturer stated that quite a lot of the role of the academic community of the Fattahul Muluku Papua State Islamic Institute helped to publicize the spirit of anti-violence in religious life (Quthsiyah, 2023).

Various roles of da'wah in disseminating the value of Islamic teachings that are tolerant and anti-radicalism by the academic community of the Fattahul Muluku Papua State Islamic Institute can be said to be in line with the content of *maqasid sharia* values in the form of *hifz 'irdh*, namely maintaining honor and human dignity. In the perspective of contemporary *maqasid sharia* developed by Jasser Auda, the dimension of *hifz 'irdh* can be categorized as a special

maqasid, namely as an expansion of the dimensions of the general Islamic legal benefit orientation (*maqasid am*) in the form of protecting the soul (*hifz nafs*).

The existence of the dimension of the value of *hifz 'irdb* in da'wah activities by the civitas of the Fattahul Muluk Papua State Islamic Institute in building a pluralist and harmonious life is urgent, especially in the midst of the phenomenon of radicalism and intolerance in the name of Islam which also has an impact on the phenomenon of Islamophobia today (Ade & Jauhari, 2021). The existence of the *hif 'irdb* dimension should also be the basis of the fiqh paradigm of da'wah related to how to spread the teachings of Islam so that it remains harmonious and can be well received in in the midst of a multicultural Papuan society. Because through the spirit of da'wah that maintains human honour, it will image positive Islamic teachings that value and respect human values and peace in the midst of religious differences. Therefore, the value of *hifz 'irdb* can also certainly be applied by preachers in other areas with multicultural communities.

b. The Value of *Hifz Waton* in the Dissemination of National Commitment Attitude

It cannot be denied that the Islamic teachings of Muslims are sometimes negatively assumed to be a trigger for radicalism, both in the national and international spheres. In addition, it is also seen as lacking national commitment because it wants the Pancasila ideology with other systems that have nuances of Islamic theocracy. This negative opinion requires the importance of the role of Islamic da'wah that carries the spirit of nationalism, namely da'wah activities that build the spirit of integration of state life in Indonesian society (Ahmad, 2021).

The importance of da'wah activities that promote nationalism can be seen in the role of da'wah by the academic community of the Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluku Papua in building community civilization in order to have a national commitment through various cooperation programs, including the program to maintain national values through cooperation between

the Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluku Papua and Battalion 751 regarding marching coaching and instilling national values for students. The activity is carried out every year, and the implementation is carried out safely for 5 days. In addition, the Fattahul Muluk Papua State Islamic Institute campus has also presented the Head of the Pancasila Ideology Development Agency with a team to give a public lecture. The program is to disseminate the values of Pancasila and nationalism in Papua (Agung, 2023).

The cooperation programme between Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluku Papua and various government agencies in disseminating the values of national commitment and statehood in the community can be said to be in line with the content of maqasid sharia values in the form of *hifẓ waton* (protecting the homeland). This value of *hifẓ waton* can be referred to as the expansion of the dimension of benefit in the five maqasid am. This is as in Jasser Auda's view, that to make *maqasid* as an approach to contemporary Islamic law that is not monolithic and mechanistic, it is necessary to understand the expansion of the dimensions of benefit in the concept of maqasid am. On this basis, *hifẓ waton* can be classified as a form of expansion of the dimensions of maqasid am benefit that can accommodate the dimensions of benefit of the five classical maqasid in general, such as the protection of religion, soul, mind, offspring, and property. This statement is not exaggerated, because the realisation of *hifẓ waton* in the life of the state can have a broad benefit impact on the achievement of the five benefit orientations of Islamic law (Usman et al, 2021).

The existence of the value of *hifẓ waton* is urgent as a paradigmatic foundation in carrying out da'wah activities. Because, through awareness of the importance of the value of love for the homeland or nationalism, it will lead the preacher to get material, methods and ways of preaching that maintain nationalism, and the integration of state life. Therefore, the existence of the hif waton dimension should be part of the foundation of the preachers by the academic community of the Fattahul Muluk Papua State Islamic Institute in the midst of a multicultural Papuan society. This is because the spirit of da'wah that maintains nationalism will have a

positive impact on the image of Islamic teachings as a religion that maintains the integration of the life of the nation and state. Thus, it will also facilitate the propagation of da'wah in harmony and can be well received by the wider community.

c. The Value of *Hifz Ummah* in the Dissemination of an Accommodative Attitude towards Cultural Wisdom

The social plurality of Indonesian society is found in various aspects, including traditional ceremonies, religions, traditional houses, traditional clothing, traditions, and even different social norms (Alif, 2018). The fact of socio-cultural plurality should be realized and addressed wisely, not least by preachers who spread the teachings of Islam in various regions in Indonesia. This is so that their da'wah activities can run in synergy and harmony and adaptive in the midst of the cultural diversity of Indonesia's pluralistic society.

Regarding the importance of realizing da'wah that respects the local cultural wisdom of the community can also be seen in the role of da'wah by the academic community of the Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua. As a concrete example, when the campus of the Fattahul Muluk Papua State Islamic Institute and the Ministry of Religion and the Religious Harmony Forum commemorated the Day of Preaching. At that momentum, various cultures of each region were also staged in the Interfaith Parade which finished at PTC Karang Entrop Field in Jayapura City. At that time, the atmosphere of togetherness from various tribes, races and religions could collaborate with each other in order to maintain the existing cultural plurality (Orien, 2023).

The involvement of the Fattahul Muluk Papua State Islamic Institute with other government agencies in events that maintain the plurality of local cultural wisdom of the Papuan people can be said to be in line with the content of *maqasid sharia* values in the form of *hifz ummah* (protecting the people / community). The existence of the value dimension of *hifz ummah* is also like *hifz waton* as an extension of the five dimensions of general benefit (*maqasid am*). Therefore, *hifz ummah* can accommodate the dimensions of the five classical *maqasid* benefits in general, such as the protection of religion, soul,

mind, offspring, and property. This conclusion is because the manifestation of *hifẓ ummah* can have positive implications for the broad benefit of achieving the five benefit orientations of Islamic law.

It is important to know that the term *ummah* in the word *hifẓ ummah* in quranic etymology shows a broad domain of meaning. First, the word *ummah* indicates all of Allah's creatures (QS. al-An'am verse 38). Second, the word *ummah* indicates the existence of humanity as a whole (QS. Al-Baqarah verse 213). Third, the word *ummah* indicates the human community (QS. Al-Anbiya verse 92). Therefore, at the level of praxis, efforts to maintain the benefit of the life of the universal *ummah* are important as well as the manifestation of various universal values of life, such as *al-'adalah* (justice), *tasamuh* (tolerance), *ta'awun* (helping). The universal principle in the manifestation of *hifẓ ummah* is very important in da'wah activities in the midst of the local cultural wisdom of the community (Siswanto & Islamy, 2022). The dimension of the value of *hifẓ ummah* in da'wah activities in the midst of the diversity of local cultures of the Papuan people can be said to be the right step in building a harmonious socio-cultural life of the Papuan people.

D. CONCLUSIONS

This study confirms that there is a *maqasid sharia* dimension in the paradigm of *fiqh da'wah* by the academic community of the Fattahul Muluk Papua State Islamic Institute in the midst of a multicultural society. First, the value of *hifẓ 'irdh* in the dissemination of tolerance and anti-radicalism through the activities of *majelis taklim*, community organizations, and scientific research publications. Second, the value of *hifẓ waton* in the dissemination of the attitude of state commitment through cooperation programs between government institutions in strengthening nationalism. Third, the value of *hifẓ ummah* in the dissemination of an accommodating attitude towards local cultural wisdom through cooperation programs

between government institutions in appreciating and preserving local cultural wisdom.

The findings of this study confirm that the expansion of the dimensions of *maqasid sharia* values can be used as the basis for the fiqh paradigm in da'wah activities in the midst of multicultural society. The limitations of this study have not identified various forms of da'wah obstacles experienced by the academic community of the Fattahul Muluk Papua State Islamic Institute in the midst of multicultural Papuan society.

E. BIBLIOGRAPHY

- Achmad, Lailatul Fitria, "The Philosophical Trilogy for The Development of Islamic Educational Management," *TATHO: International Journal of Islamic Sciences*, vol. 1, Issue.4 (2024): 227
- Ade Dedi Rohayana, Muhammad Jauhari Sofi, "Critique of radical religious paradigm: an epistemological analysis from principles of Islamic thought," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 11, no. 1 (2021): 164
- Ahmad Adnan, "Memaknai Dakwah Keindonesiaan dan Nasionalisme," *El-Hikmah* Vol. XXXII/No.2 (2021);40-41.
- Agung Budiono. (20223) *Wawancara* mantan Kepala Perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua pada 19 September 2023.
- Athoillah Islamy, Muhammad Abduh, Eko Siswanto, Mohamad Badrun Zaman, "Reviewing the Fatwa of Digital Da'wah in Indonesia Based on The Paradigm of Contemporary Islamic Law," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol.23, no.1 (2023):73
- Alif Jabal Kurdi, "Dakwah Berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani dalam Surat Al-Nahl: 125," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 19, No. 1 (2018):27.
- Dian Indriyanti, Potensi Dakwah Muhammadiyah Terhadap Tradisi Masyarakat Minoritas Studi Kasus Kampung Nuhwey-Ransiki Manokwari Papua Barat," *Jurnal Dinamis* Vol. 1. No. 12 (2018):27
- Direktorat Diktis, "Grand Design Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam," *Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*, 2022, 5.
- Elviandri, Farkhani, Khudzaifah Dimiyati, "The formulation of welfare state: the perspective of Maqāṣid al-Sharī'ah," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 8, no.1 (2018): 119.

- Hadi, N., & Baihaqi, J. (2020). Motive of CSR Practices in Indonesia: Maqasid al-Sharia Review. *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(2), 327. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i2.8856>
- Hendra Yulia Rahman. (2023) *Wawancara* Dosen Pascasarjana IAIN Fattahul Muluk Papua pada 18 September 2023.
- Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*, (Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 10-11.
- Hendra Yulia. (2023) *Wawancara* Dosen Pascasarjana IAIN Fattahul Muluk Papua pada 18 September 2023.
- Hengki Ferdiansyah, “Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda,” (Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 104-125.
- Islamy, A., Zulihi, Z., Yazid, M. A., & Abduh, M. (2024). Integration of Social Sufim Education and Fiqh in Fatwa on Digital Da’wah Ethics in Indonesia. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 9(2), 332–339. <https://doi.org/10.28926/briliant.v9i2.1810>
- Istiani, N., & Susilo, A. (2024). Reviewing The Core Values of State Civil Apparatus in Indonesia: Perspectives on Islamic Multiculturalism. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 1–13. <https://doi.org/10.70512/tatho.v1i1.2>
- Ismail Suardi Wekke, Yuliana Ratna Sari, “Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat,” *Thaqāfīyyāt*, Vol. 13, No. 1, Juni 2012 181
- Jasser Auda, “A Maqasidi Approach to Contemporary Application of the Shariah,” *Intellectual Discourse*, Vol.19, No.2 (2011):193-194
- Muhammad Tsaqib Idary, Oyo Sunaryo Mukhlas, Beni Ahmad Saebani, Restu Khaliq, "Plurality of Inheritance Legal Systemfor Indonesian Muslims: A Sociological Review," *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* vol.1, Issue.4 (2024):252.
- M. Amin Abdullah, ,Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Hukum Islam, ‘*Ayy-Syir’ab: Jurnal Ilmu Syariat dan Hukum*, 46. II (2012), 316
- Makatita, A. S., & Islamy, A. (2022). Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(2), 241–262. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i2.5264>
- Moksin, S. A. H., Mat, M. Z. A., & Bakar, H. N. H. A. (2024). Fiqh Teaching Action Among Islamic Educators in Brunei Darussalam. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 167–183. <https://doi.org/10.70512/tatho.v1i3.9>

- Musyafak, N., & Nisa, L. C. (2021). Dakwah Islam dan pencegahan radikalisme melalui ketahanan masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 56–72. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7869>
- Naamy, N. (2022). The Challenges of Multiculturalism in Dawah: A Sociological Approach. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 344. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v3i1.8491>
- Orien Rumeen. (2023) *Wawancara* staf FKUB Kota Jayapura pada 19 September 2023.
- Qutsiyah. (2023) *Wawancara* Direktur Lembaga Kantor Bantuan Hukum Islam IAIN Fattahul Muluk Papua pada 19 September 2023.
- Rokhmah, S., Juhannis, H., Yaumi, Muh., & Halim, W. (2020). Implementation of Multicultural Education Process in Islamic Institute of Fattahul Muluk Papua. *Jurnal Diskursus Islam*, 8(3), 316. <https://doi.org/10.24252/jdi.v8i3.12806>
- Samudin. (2023) *Wawancara* alumni IAIN Fattahul Muluk Papua pada 18 September 2023.
- Siswanto, E., & Islamy, A. (2022). Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara di Indonesia. *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, 7(2), 198–217. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i2.2802>
- Suri, K. P., Yusdani, Y., & Marazi, H. (2024). Animation In Hadith Prohibition Maqasid Syariah Perspective. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 113–122. <https://doi.org/10.70512/tatho.v1i2.17>
- Tohar Al Abza. (2023) *Wawancara* Wakil Dekan II Fakultas Syariah IAIN Fattahul Muluk Papua pada 18 September 2023.
- Tohar Al Abza. (2023) *Wawancara* pada 18 September 2023.
- Usman Safiyanu Duguri, Mohd Afandi Salleh, Isyaku Hassan, Mohd Nazri Latiff Azmi, “The Application of Maqasid Al-Shari’ah in the, Foreign Policy of Islamic States,” *International Journal of Academic Research* 11(2021):88
- Wijaya, A., & Muzammil, S. (2021). Maqasidi Tafsir: Uncovering and Presenting Maqasid Ilāhī-Qur’ānī into Contemporary Context. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 449–478. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.449-478>
- Yazid, M. A., Saiful Hidayat, M., & Islamy, A. (2024). The Fiqh Paradigm in Strengthening Moderate Religiosity Through the Study of Kitab Turats in Pesantren. *Paradigma*, 21(2), 384–403. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v21i2.9969>
- Yasir S. Ibrahim, “An Examination of the Modern Discourse on Maqāṣid al-Sharī’a,” *The Journal of the Middle East and Africa* vol.5, Issue.1 (2014):39.

IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA - PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (P5-PPRA) DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Linna Susanti^{1*}, Sugiyo², A. Mufrod Teguh Mulyo³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta

*Surel Penulis Koresponden: linnasusanti2020@gmail.com

Riwayat Artikel:			
Dikirim: 9/7/2024	Ditinjau: 16/12/2024	Diperbaiki: 27/12/2024	Diterima: 3/1/2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila - Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) dalam membangun moderasi beragama dan pendidikan karakter. 2) Dimensi nilai moderasi beragama dan pendidikan karakter yang dicapai dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila - profil pelajar rahmatan lil alamin (P5-PPRA). 3) Dinamika implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila-profil pelajar rahmatan lil alamin (P5-PPRA) dalam membangun moderasi beragama dan pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang mendapatkan hasil penelitian melalui teknik wawancara, observasi, dan juga pengumpulan data yang dianggap bisa melengkapi data penelitian penulis. Penelitian ini berlokasi di MTs N 4 Mojokerto pada tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) Implementasi P5-PPRA dalam membangun moderasi beragama dan pendidikan karakter di MTs N 4 Mojokerto sudah berjalan sesuai kriteria dan tahapannya, yang dianalisis melalui lima tahapan pelaksanaan P5-PPRA di madrasah yang dalam buku panduan pelaksanaan P5-PPRA. 2) Dimensi nilai proyek penguatan profil pelajar pancasila - profil pelajar rahmatan lil alamin (P5-PPRA) yang dicapai dalam membangun moderasi beragama adalah Berkeadaban (ta'addub), Keteladan (qudwah), Berimbang (tawazun), Musyawarah (syura), Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), Toleransi (tasamuh), Kesetaraan (musawah). 3) Beberapa dinamika implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila - Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) dalam membangun Moderasi Beragama Dan Pendidikan Karakter di MTs N 4 Mojokerto Tahun Pelajaran 2023/2024, antara lain faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan proyek yang datang dari pihak intern atau ekstern madrasah.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, P5-PPRA, Moderasi Beragama, Pendidikan Karakter.

Abstract

This study aims to analyze 1) Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project - Rahmatan Lil Alamin Student Profile (P5-PPRA) in building religious moderation and character education. 2) Dimensions of religious moderation and character education values achieved in the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students - rahmatan lil alamin student profile (P5-PPRA). 3) The dynamics of the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students - the profile of students rahmatan lil alamin (P5-PPRA) in building religious moderation and character education. This research is a type of qualitative research, which obtains research results through interview techniques, observation, and also data collection that is considered to complement the author's research data. This research is located at MTs N 4 Mojokerto in the 2023/2024 academic year. This study concluded that 1) The implementation of the P5-PPRA in building religious moderation and character education at MTs N 4 Mojokerto has been running according to the criteria and stages, which are analyzed through the five stages of implementing P5-PPRA in madrasahs in the P5-PPRA implementation guidebook. 2) The dimensions of the value of the Pancasila student profile strengthening project - Rahmatan lil alamin student profile (P5-PPRA) achieved in building religious moderation are Civilized (ta'addub), Exemplary (qudwah), Balanced (tawazun), Deliberation (syura), Citizenship and nationality (mumtananah), Tolerance (tasamuh), Equality (musawah). 3) Several dynamics of the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project - Rahmatan Lil Alamin Student Profile (P5-PPRA) in building Religious Moderation and Character Education at MTs N 4 Mojokerto in the 2023/2024 Academic Year, including supporting and inhibiting factors in the implementation of project activities that come from internal or external parties to the madrasah.

Keywords: *Pancasila Student Profile, P5-PPRA, Religious Moderation, Character Education.*

A. PENDAHULUAN

Dunia terus berubah dan berkembang. Saat ini, dunia sudah memasuki Era 5.0, yang merupakan hasil dari Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang canggih dan instan. Ulfa Khoiriyah menyebutkan bahwa semua aspek kehidupan menjadi lebih mudah berkat peran komputer dan internet yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran Revolusi Industri 4.0, yang erat kaitannya dengan konektivitas internet, telah membuat kehidupan manusia menjadi lebih cepat dan lebih praktis berkat teknologi digital (Khoiriyah, 2022).

Hasil penelitian Uswatun dkk., menjelaskan bahwa era masyarakat super cerdas atau *Era Super Smart Society* (Society 5.0) diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang pada Januari tahun 2019, yang ditandai dengan hadirnya evolusi teknologi digital berupa *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), *Big Data* dan robotika, sehingga teknologi hadir secara massif

berdampingan dengan masyarakat dalam berbagai bentuk. sebagai langkah antisipasi terhadap potensi gejolak disrupsi yang timbul akibat Revolusi Industri 4.0, yang menciptakan ketidakpastian yang rumit dan ambigu. Terdapat kekhawatiran bahwa invasi teknologi tersebut dapat mengikis nilai-nilai kemanusiaan yang telah dipegang teguh selama ini (Hasanah dkk., 2022).

Muslim dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “pendidikan tidak berlangsung dalam suasana steril dan vakum, melainkan senantiasa bersinergi dengan lingkungan, masyarakat, ekonomi, dan agama” (Muslim, 2011). Oleh karena itu, para pemangku kebijakan pendidikan harus senantiasa melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat agar kualitas pendidikan dapat terjaga. Program-program yang dicetuskan harus mencerminkan kebermanfaatan pendidikan dalam merespon isu-isu dalam masyarakat. Salah satu perhatian yang dituju oleh pendidikan adalah penanaman mengenai moderasi beragama dan karakter sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

Program moderasi beragama yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama telah menjadi inisiatif yang sedang dikembangkan di semua sektor lembaga di bawah naungan Kementerian Agama. Pada tahun 2019, Kementerian Agama Republik Indonesia mengumumkan "Tahun Moderasi Beragama" dan menjadikannya sebagai prinsip yang diterapkan dalam setiap acara dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Terkait hal ini, dunia pendidikan Islam saat ini sedang mengimplementasikan program internalisasi nilai dan prinsip moderasi beragama sebagai bagian integral dari kurikulum. Pendidikan menjadi fokus utama dalam upaya menerapkan moderasi beragama, karena peran strategisnya dalam membentuk karakter yang toleran pada peserta didik.

Indonesia sebagai negara yang beragam dengan berbagai karakteristik budaya, suku, bahasa, dan agama, memiliki risiko tinggi terhadap potensi disintegrasi, konflik, dan bahaya terorisme serta radikalisme yang berbasis pada perbedaan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Agama). Mengutip dari tulisan Ganes Harpendya dkk., konflik yang bersumber pada SARA semakin meningkat dari tahun ke tahun hampir di seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa pemahaman mengenai pluralitas dan kemajemukan budaya pada bangsa Indonesia masih memiliki keterbatasan (Ganes Harpendya dkk., 2022). Untuk itu, dibutuhkan penanaman pemahaman mengenai pluralitas melalui penguatan moderasi melalui pendidikan.

Implementasi moderasi beragama secara umum dapat ditempuh dengan berbagai macam cara. Menurut Kementerian Agama, implementasi

tersebut dapat dilakukan dengan tiga strategi sebagai berikut: (1) menyisipkan (insersi) muatan moderasi beragama dalam setiap mata pelajaran yang relevan; (2) mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang melahirkan cara berpikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, sportif dan bertanggung jawab; (3) menyelenggarakan program, pendidikan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama (B. K. Agama, 2019). Dengan begitu moderasi beragama bukanlah pelajaran tersendiri, akan tetapi bisa menjadi hidden agenda, atau menjadi materi substantif yang diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Istilah “karakter” pertama kali muncul dalam konteks pendidikan pada abad ke-18 dan diperkenalkan oleh pendidik Jerman F.W. Foerster (1869-1966). Adapun di Indonesia, pendidikan karakter menjadi tujuan penting dari pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perbincangan mengenai pendidikan adalah tanggung jawab bersama, karena melalui pendidikan kita dapat membentuk kepribadian individu menjadi lebih baik. Saat ini, situasi pendidikan di negara kita menghadapi tantangan yang kompleks. Yosep Belen Kaban menyebutkan bahwa fenomena ini disebabkan oleh berbagai fenomena negatif seperti praktik perundungan, perilaku bullying, intoleransi antar umat beragama, dan juga kasus-kasus yang meresahkan dalam dunia pendidikan, termasuk insiden pelecehan yang melibatkan beberapa akademisi, baik guru maupun dosen di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, serta peristiwa plagiat yang semakin sering terjadi di dunia pendidikan (Belen Kaban, 2022).

Salah satu langkah internalisasi penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter melalui kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang melaksanakan sebuah pembelajaran aktif dan pengalaman langsung bagi peserta didik. Melaksanakan pembelajaran menantang yang diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan dan media pembelajaran, serta pembelajaran yang berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Kegiatan kokurikuler dalam kurikulum merdeka disebut dengan “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).”

Kementerian Agama sebagai Kementerian yang menaungi pendidikan pada madrasah menambahkan ciri khas khusus pada implementasi kurikulum merdeka. Ciri tersebut menjadi pembeda madrasah di bawah naungan Kementerian Agama dengan sekolah umum lainnya. Kegiatan kokurikuler pada madrasah selain memuat P5 juga memuat konsep Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA). Konsep tersebut merupakan implementasi dari penguatan moderasi beragama dan penanaman karakter melalui pendidikan.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada madrasah diproyeksikan pada dua aspek yaitu: 1) Profil Pelajar Pancasila, dan 2) Profil Pelajar Rahmatan lil alamin. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Pelajar Pancasila juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, dan berliterasi informasi. Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin adalah pelajar Pancasila di madrasah, Mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemahaman dan perilaku taffaquh fiddin sesuai dengan karakteristik kompetensi keagamaan madrasah (Madrasah, 2022). Selain itu, mereka juga memiliki peran yang aktif dalam masyarakat sebagai individu moderat, memberikan manfaat di tengah keragaman masyarakat, dan berkontribusi dalam menjaga kesatuan dan kehormatan negara dan bangsa Indonesia.

Profil pelajar yang menggabungkan nilai "Rahmatan lil alamin" dengan profil pelajar Pancasila diharapkan akan mendorong moderasi beragama, saling menghormati antar sesama manusia tanpa memandang agama, serta mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kesetaraan. Sehingga implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar "Rahmatan lil alamin" diharapkan dapat menghasilkan generasi bangsa yang moderat, mampu menciptakan kehidupan bangsa yang harmonis, menghargai toleransi, mendukung demokrasi, memiliki cinta tanah air, semangat kebangsaan, mencintai perdamaian, peduli sosial, dan menerima keberagaman global serta mampu menjadi strategi dan inovasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di era society 5.0.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Mojokerto menjadi salah satu madrasah besar di Kabupaten Mojokerto dengan jumlah siswa 412 orang. Sejumlah siswa tersebut terbagi menjadi 5 kelas dalam setiap rombel. Dengan jumlah siswa yang banyak, madrasah ini menjadi salah satu sekolah favorit. Madrasah ini juga menjadi *pilot project* dalam kebijakan pendidikan yang dicanangkan oleh Kementerian Agama wilayah Kabupaten Mojokerto.

MTs N 4 Mojokerto mengimplementasikan penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Kepala Madrasah, Mustakim, M. Pd., menyatakan dalam wawancara bahwa moderasi beragama dan pendidikan karakter sudah menjadi program kerja utama madrasah. Implementasinya melalui pembelajaran kelas dengan menyisipkan indikator-indikatornya dalam materi mata pelajaran. Implementasinya juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan luar kelas, seperti Apel pagi, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), istighosah bersama, dan sebagainya. Kedua program tersebut menjadi tujuan utama dalam setiap program pembelajaran (Mustakim, Komunikasi Pribadi, 06 Maret 2024).

Penguatan moderasi beragama dirasa penting karena lingkungan sekitar madrasah sangat membutuhkan program tersebut. Dalam wawancara, Kepala Madrasah menambahkan bahwa lingkungan madrasah terdiri dari masyarakat yang majemuk. Masyarakat sekitar tidak hanya memeluk agama Islam, melainkan juga agama lain. Sebagai contoh terdapat Pura terbesar di Jawa Timur dekat lokasinya dengan madrasah. Selain itu, masyarakat sekitar madrasah merupakan masyarakat transisi antara desa dan kota yang terdampak oleh globalisasi (Mustakim, Komunikasi Pribadi, 06 Maret 2024). Pergaulan bebas antar remaja yang terjadi di masyarakat sekitar harus dapat dibendung. Untuk itu, penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter untuk peserta didik sangat dibutuhkan sebagai bekal untuk berperan dalam masyarakat.

Salah satu cara mengimplementasikan penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter adalah melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila - Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA). Sejak dicanangkan kurikulum merdeka untuk sekolah pada tahun 2021, madrasah ini sudah mulai mengimplementasikannya pada pembelajaran sejak tahun pelajaran 2023/2024 pada peserta didik kelas 7. Berdasarkan wawancara dengan Sulikah, S.Pd., selaku wakil kepala bagian kurikulum, (Sulikah, Komunikasi Pribadi, 6 Maret 2024) beberapa kegiatan berbasis proyek seperti, kewirausahaan dan suara demokrasi sudah dilaksanakan dalam rangka pewujudan konsep P5-PPRA pada pembelajaran. Kedua kegiatan tersebut bertujuan menanamkan karakter-karakter baik pada peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, penulis tertarik untuk mengkaji, dan meneliti tentang sejauh mana implementasi penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter pada kegiatan P5 – PPRA di MTs N 4 Mojokerto. Peneliti menguraikan dimensi penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter yang terkandung dalam pelaksanaan tema-tema P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi, yaitu teknik penyilangan atau penggabungan informasi, sehingga pada akhirnya hanya data yang abash saja yang digunakan dalam penelitian. Metode triangulasi tersebut terdiri dari observasi, dokumentasi dan wawancara. Pelaksanaan metode observasi, peneliti akan menjadi partisipan dengan terlibat secara pasif (*passive participation*), yaitu peneliti datang ditempat kegiatan obyek yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Proses dokumentasi mengharuskan penulis mengumpulkan data mengenai dokumen pendukung penelitian seperti: sejarah lembaga, profil, visi misi, struktur organisasi, SOP, Kalender pendidikan, situs internet dan lainnya yang diperlukan untuk melengkapi serta menguatkan data hasil observasi dan wawancara dalam penelitian. Semua dokumen akan dikumpulkan dan dianalisis untuk kelengkapan data penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sumber, yaitu: Kepala Madrasah MTsN 4 Mojokerto, Wakil Kepala Kurikulum MTsN 4 Mojokerto, guru guru di MTsN 4 Mojokerto, Peserta didik di MTsN 4 Mojokerto, serta beberapa partisipan terkait.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini mengikuti metode yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu: Kondensasi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan kondensasi data dengan menganalisis seluruh data lapangan secara menyeluruh, kemudian melakukan penyederhanaan, peringkasan, pemilihan informasi utama, serta penfokusan pada hal-hal yang signifikan. Pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan data yang relevan sehingga membentuk informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Proses ini melibatkan penampilan data serta pembentukan korelasi antara fenomena keberagamaan untuk memahami esensi peristiwa yang sebenarnya serta tindakan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang merupakan bagian dari aktivitas verifikasi dari seluruh langkah analisis (reduksi dan penyajian data) yang telah dieksekusi.

Penelitian ini mengambil tempat di MTs N 4 Mojokerto yang terletak di Jalan Ismu Rohmah No. 1, Gogor, desa Madureso, Kecamatan Dawar Blandong, Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2023/2024. Objek penelitian yang akan diambil adalah siswa kelas VII yang berjumlah 150 siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Implementasi P5-PPRA di MTsN 4 Mojokerto Tahun Pelajaran 2023/2024

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan sebuah program dari kurikulum merdeka yang diinsiasi oleh Kementerian Pendidikan. Dalam buku pedoman panduan P5, Kemendikbud (Kemendikbud, 2022) menjelaskan bahwa program ini memiliki rumusan dalam mencapai standar kompetensi kelulusan setiap jenjang pendidikan. Tujuan utamanya adalah penanaman karakter yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila. Program ini mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan bangsa Indonesia abad ke-21 yang sedang menghadapi revolusi industri 4.0.

Implementasi P5 juga menjadi fokus pembelajaran pada madrasah. Untuk itu, Kementerian Agama melalui Direktorat Jendral Pendidikan Madrasah merumuskan P5 yang dikolaborasikan dengan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin. Hal tersebut diproyeksikan sebagai ciri khas khusus dari madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Melalui program ini, Dirjen Pendidikan Madrasah (Madrasah, 2022) memberi ciri khas peserta didik madrasah selain berperilaku luhur menggunakan nilai-nilai Pancasila, mereka juga memiliki sikap kebangsaan yang kuat, menolak kekerasan, dan menghargai tradisi. Kompetensi yang diinternalisasikan tidak hanya enam dimensi P5, namun ditambah dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Terdapat beberapa pembahasan dalam topik ini. Peneliti merangkum dalam beberapa sub bab yang membahas mengenai: tahapan-tahapan pelaksanaan, pelaksanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto. Pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Tahapan-tahapan Alur Perencanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto

Program P5-PPRA merupakan bentuk implementasi kurikulum merdeka di madrasah. Jika dilihat dari prosedur pembaruan kurikulum, program P5-PPRA merupakan jenis *administration approach*. Menurut S. Nasution, (S. Nasution, 2003) jenis ini merupakan kurikulum *from the top down*. Pembaharuan dilakukan oleh atasan untuk kemudian diturunkan kepada instansi-instansi pendidikan sampai ke para guru. Program P5-PPRA dirumuskan oleh Dirjen Pendis Kementerian Agama yang dituliskan dalam buku panduan. Madrasah dan guru bertugas untuk melaksanakannya dengan berpedoman pada buku panduan tersebut.

Pelaksanaan program pembelajaran harus melalui tahapan dan langkah strategis untuk mencapai efektifitas. Dalam pelaksanaan P5-PPRA, Dirjen Pendis menjabarkan lima tahapan pelaksanaannya di Madrasah. Tahapan-tahapan tersebut menjadi pedoman peneliti untuk mengkaji efektifitas pelaksanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto. Penjelasan mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan program ini di MTs N 4 Mojokerto akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Membentuk tim fasilitator proyek

Pelaksanaan program pembelajaran membutuhkan kerja kelompok dari pemangku pendidikan dan para guru. S. Nasution (S. Nasution, 2014) menyebutkan bahwa kerja kelompok dan partisipasi semua unsur diperlukan untuk mencapai produktifitas dan efektifitas program. Anggota kelompok hendaknya dipilih berdasarkan kompetensi yang mendukung berjalannya program. Kelompok tersebut bertugas untuk berpikir, melahirkan ide baru, dan membicarakan setiap buah pemikiran kritis yang berkaitan dengan program pembelajaran.

Pelaksanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto dapat berjalan dengan baik dengan memadukan segala keahlian dalam kelompok tim fasilitator yang dibentuk oleh Kepala Madrasah. dalam buku panduan, Dirjen Pendis (Madrasah, 2022) menyebutkan bahwa tugas fasilitator adalah merencanakan dan melaksanakan program P5-PPRA untuk semua kelas. Tim fasilitator terdiri dari koordinator proyek tingkat madrasah dan koordinator proyek tingkat kelas. Fasilitator P5-PPRA di MTs N Mojokerto terdiri dari Kepala Sekolah sebagai penanggungjawab dan 10 guru dan 2 pegawai Tata Usaha. Seluruh guru yang dipilih merupakan wali kelas dan pengampu mata pelajaran kelas 7. Sebagaimana dikatakan oleh Sulikah, S. Pd., wakil kepala bidang kurikulum dalam wawancara yang mengatakan *"tim fasilitator di madrasah terdiri dari Kepala dan Wakil Kepala Madrasah, wali kelas VII, dan beberapa guru mata pelajaran. Ini karena madrasah baru menerapkan kurikulum merdeka untuk peserta didik kelas 7."* (Sulikah, Komunikasi Pribadi, 6 Maret 2024).

Tim fasilitator dipimpin oleh koordinator proyek yang berasal dari wakil kepala bidang kurikulum. Koordinator proyek bertugas untuk memastikan terbentuknya kolaborasi yang baik antar guru dalam tim fasilitator demi keberlangsungan proyek. Menurut Pamiluwati, S.Pd., koordinator proyek memantau dan membimbing tim fasilitator untuk merencanakan beberapa

program, yaitu:

- a. Menentukan dimensi P5-PPRA atau nilai moderasi beragama yang akan menjadi fokus untuk dikembangkan pada tahun ajaran berjalan yang merujuk pada visi dan misi madrasah;
- b. Menentukan elemen dan sub elemen dan nilai dan sub nilai moderasi beragama yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di tahap pengembangan modul proyek berdasarkan dimensi yang dipilih;
- c. Memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik agar dapat memunculkan proyek yang menstimulasi belajar mereka sesuai dengan dimensi yang dipilih;
- d. Mengidentifikasi tingkat kesiapan madrasah untuk melaksanakan proyek dari dimensi yang ditentukan;
- e. Mempersiapkan anggaran untuk pelaksanaan proyek pada tahun ajaran berjalan (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

2) Mengidentifikasi tingkat kesiapan madrasah

Tahap ini merupakan bagian penting dari persiapan pelaksanaan proyek. Penilaian kesiapan madrasah dilakukan oleh Kepala Madrasah beserta tim fasilitator dengan menimbang tingkat kesiapan madrasah dan melakukan refleksi awal dengan menggunakan bagan identifikasi kesiapan madrasah untuk menentukan tahapan menjalankan proyek. Menurut buku panduan yang ditulis oleh Dirjen Pendis Kemenag, terdapat tiga kriteria kesiapan madrasah dalam pelaksanaan P5-PPRA, yaitu (Madrasah, 2022):

- a. Tahap awal, yaitu jika pembelajaran berbasis proyek tidak menjadi kebiasaan madrasah. Madrasah belum memiliki sistem dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek.
- b. Tahap berkembang, yaitu jika madrasah memiliki sistem yang mendukung pembelajaran berbasis proyek.
- c. Tahap lanjutan, yaitu jika madrasah memiliki sistem yang mendukung pembelajaran proyek dan memiliki mitra di luar madrasah.

Berdasarkan identifikasi kesiapan satuan pendidikan MTs N 4 Mojokerto termasuk dalam kategori tahap awal. Di mana

pelaksanaa P5-PPRA ini masih menjadi hal yang baru diadakan pada tahun pelajaran ini, dan pendidik yang melaksanakan pembelajaran proyek masih di angka dibawah 50%, dan kegiatan proyek belum menjadi kebiasaan sekolah. Sehingga madrasah belum memiliki sistem dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, dan juga madrasah menjalankan proyek secara internal (tidak melibatkan pihak luar). Berdasarkan penilaian dari Kepala Madrasah dan tim fasilitator tentang kesiapan madrasah menyelenggarakan proyek, untuk itu, madrasah direkomendasikan untuk tidak banyak memilih tema dalam pelaksanaan P5-PPRA.

3) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu

Tim fasilitator menetapkan beberapa tema yang akan dilaksanakan oleh MTs N 4 Mojokerto dalam P5-PPRA. Tema-tema tersebut dipilih berdasarkan kesiapan madrasah dalam melaksanakan program. Kementerian Agama menetapkan tujuh tema yang dapat dipilih oleh madrasah setingkat tsanawiyah. Dalam buku panduan pengembangan P5-PPRA, Kemenag menentukan tema-tema untuk MTs sebagai berikut (Madrasah, 2022):

- a) Hidup berkelanjutan
- b) Kearifan lokal
- c) Bhinneka Tunggal Ika
- d) Bangunlah jiwa dan raganya
- e) Demokrasi Pancasila
- f) Berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI
- g) Kewirausahaan

Tim fasilitator proyek MTs N 4 Mojokerto memilih tiga tema dari ketujuh tema pilihan di atas. Hal tersebut didasarkan pada buku panduan, madrasah setingkat tsanawiyah dapat memilih tiga atau empat tema yang berbeda. Sulikah, S.Pd., mengatakan *“tahun ini baru pertama kita laksanakan di kelas 7 ini di fase D, kita melaksanakan 3 proyek pada tahun ini”* (Sulikah, Komunikasi Pribadi, 6 Maret 2024). Tema yang dipilih adalah Gaya Hidup berkelanjutan, Demokrasi Pancasila, dan Kewirausahaan. Pemilihan tema tersebut didasarkan pada visi dan misi madrasah. Sebagaimana dituturkan oleh Pamiluwati, S. Pd., selaku tim fasilitator P5-PPRA, yang mengatakan:

“Pemilihan tema ini mengacu pada kisi-kisi madrasah apa dulu yang diangkat lalu membuat tim untuk menentukan apa yang pas di tahun pertama pertama setelah itu kebutuhan siswanya yaitu menyiapkan kebutuhan siswa yang akan dihadapi jangka panjangnya dan juga mengacu pada lingkungan sekitar baik dalam lingkungan madrasah maupun lingkungan luar madrasah” (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

Pemilihan tema tersebut juga mempertimbangkan minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang harus dikembangkan. Karena program ini merupakan kontinuitas, sehingga dapat pula dikembangkan pada kelas selanjutnya. Pamiluwati, S. Pd. menambahkan

“Untuk kolaboratif siswa nya kita sebelum pembelajaran dimulai kan deferensiasi sudah berjalan jadi di awal sudah kita laksanakan pemetaan untuk persiapan P5-PPRA. Jadi pertama adalah deferensiasi dan pemetaan terhadap bakat minat siswa. Dari pemetaan itu nanti akan kita tentukan karakter apa yang akan kita angkat” (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

Tahap selanjutnya adalah menentukan dimensi dan dari P5 dan nilai-nilai PPRA. Berikut adalah dimensi-dimensi tersebut:

Tabel 1. Dimensi-Dimensi pada Tema P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto

	Projek Profil 1	Projek Profil 2	Projek Profil 3
Dimensi Pelajar Pancasila	Beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bergotong-royong	Beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, bergotong-royong, dan berwawasan global	Beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, bergotong-royong, dan berwawasan global
Nilai-Nilai Rahmatan lil ‘alamiin	Berkeadaban (<i>ta’addub</i>), Keteladan (<i>qudwah</i>), Berimbang (<i>tawazun</i>), dan	Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>muwatanah</i>), Toleransi (<i>tasamuh</i>), dan Musyawarah (<i>syura</i>)	Berkeadaan (<i>ta’addub</i>), Keteladan (<i>qudwah</i>), dan Musyawarah (<i>syura</i>)

	Kesetaraan (<i>musawab</i>)		
Tema	Gaya Hidup Berkelanjutan	Demokrasi Pancasila	Kewirausahaan

Setelah menentukan tema yang dipilih, tim fasilitator proyek menentukan alokasi waktu setiap tema. Dalam buku pedoman, KSKK madrasah (Madrasah, 2022) menuliskan bobot alokasi waktu yang harus disediakan oleh madrasah untuk P5-PPRA adalah 20 – 30 persen dari total pelajaran selama satu tahun. Setelah memetakan jam pelajaran, MTs N 4 Mojokerto menyediakan waktu 360 jam untuk proyek ini. Berikut pilihan tema dan alokasi waktu yang dipilih oleh tim fasilitator dalam buku kurikulum MTs N 4 Mojokerto (Mojokerto, 2023).

Tabel 2. Tema-Tema yang Dipilih untuk P5-PPRA MTs N 4 Mojokerto

Proyek /Kelas	Tema	Topik (Subtema)	Bentuk Kegiatan	Sasaran Nilai Profil	Jam Pelajaran
Proyek 2/ Kelas VII	Ke-wirausaha-an	Pameran, Bazaar	Me-laksanakan pameran dan bazaar hasil karya peserta didik	Beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bergotong-royong	360 JP
Proyek 3/ Kelas VII	Suara Demokrasi	Pesta Demokrasi	Me-laksanakan pesta demokrasi dalam pemilihan ketua OSIM	Beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, bergotong-royong, dan berwawasan global	360 JP
Proyek 1/ Kelas VII	Gaya Hidup Berkelanjutan	Inovasi pemanfaatan limbah sampah	Peng-hijauan lingkungan madrasah dan daur ulang sampah	Beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, bergotong-royong, dan berwawasan global	360 JP

Penjabaran alokasi waktu untuk proyek dalam buku kurikulum MTs N 4 Mojokerto adalah sebagai berikut¹:

Tabel 3. Alokasi Waktu P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto

No.	Proyek	Jumlah Jam	Bulan	Teknis
1.	Kewirausahaan Sub tema: Pameran dan Bazaar	102 JP	Agustus- September 2023 Gelar karya 1 Oktober 2023	1. Pengenalan (6 JP) 2. Kontekstualisasi (10 JP) 3. Aksi (52 JP) 4. Perayaan dan display proyek (14 JP) 5. Evaluasi, refleksi dan tindak lanjut (20 JP)
2.	Suara Demokrasi Sub tema: Pilkaos 2023	102 JP	Oktober 2023	1. Pengenalan (6 JP) 2. Kontekstualisasi (10 JP) 3. Aksi (52 JP) 4. Perayaan dan display proyek (14 JP) 5. Evaluasi, refleksi dan tindak lanjut (20 JP)
3.	Gaya Hidup Berkelanjutan Sub tema: Inovasi Pemanfaatan Limbah atau Sampah	156 JP	Januari - Februari 2024	1. Pengenalan (6 JP) 2. Kontekstualisasi (14 JP) 3. Aksi (88 JP) 4. Perayaan dan display proyek (14 JP) 5. Evaluasi, refleksi dan tindak lanjut (34 JP)

4) Menyusun Modul Proyek

Pelaksanaan P5-PPRA membutuhkan modul sebagai pedoman yang harus dilaksanakan. Dalam modul adalah. Kemendikbud menjelaskan bahwa modul proyek untuk P5 adalah “dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek” (Kemendikbud, 2022). Buku pedoman pelaksanaan P5-PPRA menjelaskan bahwa modul yang disusun berisi mengenai (Madrasah, 2022):

- a. Profil modul, yang berisi mengenai tema dan topik atau judul modul, fase atau jenjang sasaran, dan durasi kegiatan.
- b. Tujuan, yang berisi mengenai pemetaan dimensi, elemen, sub elemen dan nilai Rahmatan Lil Alamin, serta rubrik

¹ *Ibid.*, hal. 15.

pencapaian berisi rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase peserta didik.

- c. Aktifitas, yang berisi mengenai alur pelaksanaan secara umum serta penjelasan detail setiap kegiatan beserta asesmennya.
- d. Asesmen, yang berisi mengenai instrumen hasil pelaksanaan untuk melihat perkembangan proyek.

Tahapan pengembangan modul P5-PPRA di MTsN 4 Mojokerto menyesuaikan tingkat kesiapan madrasah yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, karena pada analisis pertama kesiapan madrasah terletak pada tahap awal, sehingga dalam pembuatan modul pun disesuaikan dengan tahapan menggunakan modul proyek profil yang sudah tersedia, dengan langkah melakukan adaptasi modul dengan kondisi sekolah.

5) Merancang Strategi Pelaporan Proyek

Tahapan akhir dalam pelaksanaan proyek adalah evaluasi berupa pelaporan proyek. Dalam buku panduan P5, kemendikbud (Kemendikbud, 2022) menyebutkan dokumentasi pelaporan proyek dapat dilakukan melalui jurnal bagi guru dan melalui portofolio bagi peserta didik. Jurnal berisi kumpulan pemikiran, pemahaman, dan penjelasan tentang ide atau konsep secara tertulis mengenai proses pelaksanaan proyek. Sedangkan portofolio kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-kritis) dalam kurun waktu tertentu. Portofolio dapat menjadi bukti otentik perkembangan kemampuan peserta didik yang dapat diserahkan kepada orang tua. Penilaian mengenai proyek dapat dilakukan menggunakan rubrik. Rubrik dapat dipakai oleh pendidik dan peserta didik untuk mengevaluasi kualitas kinerja peserta didik secara konsisten, membangun, dan objektif.

Bentuk evaluasi dilakukan oleh tim fasilitator P5-PPRA MTsN 4 Mojokerto untuk menentukan pencapaian dari peserta didik. Dalam dokumen kurikulum, dituliskan bahwa asesmen P5-PPRA diambil melalui portofolio. Sedangkan alat penilaiannya menggunakan rubrik. Tim fasilitator bekerja sama dengan wali kelas VII dalam melaksanakan evaluasi proyek P5-PPRA. Pamiluwati, S. Pd., mengatakan bahwa evaluasi dilakukan setiap selesai melakukan proyek untuk satu tema. Hal tersebut dikarenakan keadaan pembelajaran yang masih menggunakan *blended learning*. Maka agar

efisien, evaluasi dilakukan setelah proyek selesai (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024). Berdasarkan observasi dan dokumentasi peneliti, tim fasilitator melakukan evaluasi proyek dengan baik. Terbukti dengan adanya pelaporan adanya hasil tes pengenalan dan diagnostik, tes penilaian kontekstualistas proyek, penilaian tahap aksi, serta penilaian tahap refleksi.

b) Pelaksanaan P5-PPRA di MTsN 4 Mojokerto

MTsN 4 Mojokerto sudah melaksanakan dua tema dari tema yang direncanakan untuk kegiatan P5-PPRA. Tema tersebut adalah kewirausahaan dan suara demokrasi. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Pamiluwati selaku koordinator P5-PPRA MTsN 4 Mojokerto, tema kewirausahaan dilaksanakan pada proyek bazaar dan market day hasil karya peserta didik. Proyek tersebut dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2023. Nilai karakter yang ditanamkan berupa gotong royong dan kejujuran. Pada kegiatan tersebut, peserta didik diminta untuk bekerja sama secara kelompok berdasarkan kelas, kemudian bersama mewujudkan sebuah produk untuk dipasarkan pada acara market day (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

Tema suara demokrasi dilaksanakan ketika acara pemilihan ketua dan wakil ketua dari Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM). Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 15 September 2023. kegiatan tersebut menanamkan sikap kepemimpinan. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi miniatur contoh pesta demokrasi yang dilakukan di negara Indonesia sebagai negara demokrasi. Peserta didik diminta untuk mengikuti kegiatan tersebut mulai dari kegiatan kampanye para calon hingga menentukan pilihan calon ketua dan wakil ketua dari OSIM. Tujuannya agar peserta didik memahami makna demokrasi dalam masyarakat (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

2. Dimensi Nilai P5-PPRA yang Dicapai Untuk Membangun Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan P5-PPRA di MTsN 4 Mojokerto mempunyai tujuan yang harus dicapai dalam kegiatan proyek ini, seperti tercantum dalam modul yang terlampir. Tujuan ini mengacu pada visi dan misi madrasah serta relevansi dengan keadaan lingkungan madrasah. Tujuan P5-PPRA mencakup capaian dimensi, elemen, subelemen profil pelajar Pancasila dan nilai-nilai profil pelajar *rahmatan lil alamin*. Dengan tema proyek yang sudah ditetapkan dan dilaksanakan, diharapkan dapat mencapai tujuan

yang diinginkan melalui alur kegiatan pelaksanaan proyek yang telah dirancang dalam modul P5-PPRA.

MTsN 4 Mojokerto sudah melaksanakan dua tema dari tema yang direncanakan untuk kegiatan P5-PPRA. Tema tersebut adalah kewirausahaan dan suara demokrasi. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Pamiluwati selaku koordinator P5-PPRA MTsN 4 Mojokerto, tema kewirausahaan dilaksanakan pada proyek bazaar dan market day hasil karya peserta didik. Proyek tersebut dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2023 (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024). Nilai karakter yang ditanamkan berupa gotong royong dan kejujuran. Pada kegiatan tersebut, peserta didik diminta untuk bekerja sama secara kelompok berdasarkan kelas, kemudian bersama mewujudkan sebuah produk untuk dipasarkan pada acara market day.

Tema suara demokrasi dilaksanakan ketika acara pemilihan ketua dan wakil ketua dari Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM). Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 15 September 2023. kegiatan tersebut menanamkan sikap kepemimpinan. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi miniatur contoh pesta demokrasi yang dilakukan di negara Indonesia sebagai negara demokrasi. Peserta didik diminta untuk mengikuti kegiatan tersebut mulai dari kegiatan kampanye para calon hingga menentukan pilihan calon ketua dan wakil ketua dari OSIM. Tujuannya agar peserta didik memahami makna demokrasi dalam masyarakat.

a) Dimensi Nilai Moderasi Beragama Yang Dicapai dalam P5-PPRA di MTsN 4 Mojokerto Tahun Pelajaran 2023/2024

Penguatan moderasi beragama menjadi program utama Kementerian Agama pada dasawarsa akhir ini. Sikap moderat dalam beragama dalam buku yang ditulis oleh Balitbang Kementerian Agama merujuk pada “sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif)” (B. K. Agama, 2019). Dalam buku tersebut ditambahkan bahwa prinsip dasar moderasi beragama adalah “selalu menjaga keseimbangan antara dua hal, seperti wahyu dan akal, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, dan sebagainya” (B. K. Agama, 2019). Dapat dikatakan, moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan.

Konsep moderasi beragama dapat menjadi solusi dalam

menjaga keseimbangan untuk memelihara peradaban dan terciptanya perdamaian. Sebagai negara multikultural, demokrasi menjadi suatu keharusan bagi masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, konsep moderasi beragama menjadi patron pengembangan kurikulum pendidikan di madrasah. Pemahaman mengenai moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini. Menurut Zetty Azizzatun Ni'mah, penyelarasan konsep moderasi beragama pada kurikulum pendidikan selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Ni'mah, 2020). Untuk itu, karakter dan pemahaman Islam yang moderat menjadi hal yang penting untuk diimplementasikan dalam satuan pendidikan Islam, khususnya madrasah.

Penguatan moderasi beragama di madrasah dapat dilakukan melalui berbagai macam upaya. Dirjen Pendis Kemenag menyebutkan ada tiga upaya untuk menanamkan karakter moderasi beragama di lingkungan madrasah, yaitu (D. J. P. I. K. Agama, 2021):

- 1) Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui budaya sekolah. Penanamannya menggunakan pendekatan *school based*. Internalisasi nilai dilalui dengan mengembangkan penghargaan terhadap semua warga sekolah tanpa diskriminasi, serta dengan menguatkan interaksi antar warga sekolah.
- 2) Penguatan nilai moderasi beragama melalui budaya kelas atau *class room culture* yaitu penguatan nilai moderasi beragama di kelas melalui pembelajaran berbagai mata pelajaran.
- 3) Penguatan nilai moderasi beragama melalui peran guru yaitu melalui keteladanan, sikap, dan perilaku keseharian dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Penguatan moderasi beragama pada pembelajaran di MTs N 4 Mojokerto dilakukan dengan berbagai macam metode. Sejak dicanangkan konsep penguatan moderasi beragama, MTs N 4 Mojokerto berkomitmen untuk menerapkannya dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Kepala Madrasah, Mustakim, M. Pd., mengatakan "*moderasi beragama sudah masuk program kerja madrasah. (Pelaksanaannya) Bisa dimasukkan dalam banyak kegiatan, seperti do'a bersama, kegiatan apel pagi, PHBI, dan sebagainya*" (Mustakim, Komunikasi Pribadi, 06 Maret 2024).

Penguatan moderasi beragama penting dalam membangun

pemahaman beragama pada peserta didik. Program tersebut dibutuhkan bagi peserta didik untuk merespon keadaan masyarakat sekitar madrasah. Kepala Madrasah menambahkan bahwa

“Lingkungan madrasah terdiri dari masyarakat majemuk. Sebelah timur kita ada yang beragama Hindu dan ada pura terbesar di Mojokerto. Banyak juga gereja-gereja besar di sekitar madrasah. pemahaman itu kalau tidak disampaikan kepada peserta didik, maka kerukunan umat beragama tidak terjalin dengan baik” (Mustakim, Komunikasi Pribadi, 06 Maret 2024).

Peserta didik MTs N 4 Mojokerto sendiri memiliki pemahaman keagamaan yang beragam. Sholeh, S. Pd., selaku guru Bimbingan Konseling, mengatakan

“Peserta didik ada NU dan juga Muhammadiyah, disini kita memberikan wawasan dan pengertian serta menekankan bahwa kebersamaan itu lebih utama dari pada mengkotak-kotak. Kita tidak boleh menghakimi sah atau tidak sahnya ibadah seseorang” (Sholeh, Komunikasi Pribadi, 07 Maret 2024).

Salah satu strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama adalah melalui program P5-PPRA. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian (Mufid, 2023) bahwa proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin ditekankan pada penanaman moderasi beragama. Implementasinya dapat dilaksanakan melalui kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran atau pembiasaan dalam mendukung sikap moderat. Pembiasaan tersebut dikondisikan dalam suasana pembelajaran yang mengutamakan proses pensucian jiwa (*taṣkiyatun nufus*), yang dipaktekkan melalui proses bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu (*mujahadah*) dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan pelatihan jiwa dalam melawan kecenderungan yang buruk (*riyadlah*). Untuk itu, MTs N 4 Mojokerto berusaha menginternalisasikan nilai-nilai moderat melalui kegiatan tersebut.

Beberapa dimensi yang termuat dalam kegiatan P5-PPRA memuat nilai-nilai Rahmatan lil ‘alamiin yang diambil dari nilai moderasi beragama. Sebagaimana dalam dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada P5-PPRA di
MTs N 4 Mojokerto**

	Projek Profil 1	Projek Profil 2	Projek Profil 3
Nilai-Nilai Moderasi Beragama	Berkeadaban (<i>ta'addub</i>), Keteladanan (<i>qudwah</i>), Berimbang (<i>tawazun</i>), dan Kesetaraan (<i>musawah</i>)	Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>muwatanah</i>), Toleransi (<i>tasamuh</i>), dan Musyawarah (<i>syura</i>)	Berkeadaan (<i>ta'addub</i>), Keteladanan (<i>qudwah</i>), dan Musyawarah (<i>syura</i>)
Tema	Gaya Hidup Berkelanjutan	Demokrasi Pancasila	Kewirausahaan

MTs N 4 Mojokerto sudah melaksanakan dua tema P5-PPRA sampai penelitian ini selesai. Tema tersebut yaitu Demokrasi Pancasila dan Kewirausahaan. Dari kedua tema, peneliti melakukan observasi terhadap satu tema, yaitu kewirausahaan. Untuk tema demokrasi Pancasila, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi. Terdapat satu tema, yaitu gaya hidup berkelanjutan, yang baru akan dilaksanakan pada bulan Juni. Untuk itu, peneliti hanya menganalisis kedua tema yang sudah dilaksanakan.

Tema demokrasi Pancasila dilaksanakan pada 15 September 2023. Kegiatan tersebut berupa pemilihan ketua dan wakil ketua Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM). Tema tersebut mengimplementasikan nilai kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), toleransi (*tasamuh*), dan musyawarah (*syura*). Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, pelaksanaan tersebut dianggap berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang diusung berdasarkan indikator berikut:

1) Kewarganegaraan dan Kebangsaan (*muwatanah*)

Nilai tersebut dapat diimplementasikan karena peserta didik dapat mengekspresikan praktik demokrasi secara jujur, adil, dan transparan dengan pelaksanaan pemilihan ketua OSIM. Dibuktikan dengan kegiatan berlangsung kondusif. Setiap peserta didik memiliki pilihan masing-masing dan tidak menjatuhkan pilihan lainnya. Pamiluwati, S. Pd. dalam wawancara menyebutkan bahwa “*demokrasi itu bebas luas dan ada batasannya di mana anak*

dibandingkan dengan pilihan yang banyak yaitu 5 pasang calon ketua OSIS dan wakilnya dengan tidak menjatuhkan satu dengan yang lainnya”.

2) Toleransi (*tasamuh*)

Nilai tersebut dapat dibuktikan dengan pelaksanaan proyek tidak diwarnai dengan saling cela antar pendukung pasangan calon ketua OSIM. Pada kegiatan kampanye sebelum pemilihan, peserta didik dapat mengekspresikan dukungan mereka tanpa ada celaan dari pendukung pasangan lainnya. Peserta didik dapat saling menghargai pilihan masing-masing. Dalam wawancara, Pamiluwati, S. Pd., menuturkan *“nilai toleransinya masih mengacu pada saling menghargai sesama perbedaan itu hanya warna yg penting visi dan misi adalah sama yaitu untuk tujuan untuk kemajuan madrasah”* (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

3) Musyawarah (*syura*)

Nilai musyawarah termasuk dalam nilai demokrasi. Dalam kegiatan proyek, peserta didik dapat berdiskusi antar sesama untuk menentukan pilihan mereka.

Tema kewirausahaan dilaksanakan dua tahap, yaitu tahap pemasaran yang berlangsung secara daring dan tahap penjualan yang berlangsung secara luring. Tahap pemasaran dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2023, sedangkan tahap penjualan pada tanggal 29 Mei 2024. Pelaksanaan kegiatan dilakukan terpisah karena keadaan madrasah sedang dalam tahap renovasi, maka keseluruhan kegiatan dilakukan secara online. Pamiluwati, S. Pd. dalam wawancara mengatakan:

“Pelaksanaannya dilaksanakan secara daring Mbak karena yang memungkinkan dilaksanakan daring dengan keadaan madrasah seperti ini jadi mulai dari marketing sampai penjualan kita kawal proyek ini. Jadi pemasaran enaknya lewat online dan nanti akan ada kegiatan kedua yaitu penjualan dari barang yang telah dipasarkan melalui online di waktu gelar karya pada bulan Mei” (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

Pelaksanaan tema kewirausahaan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama berupa Berkeadaan (*ta’addub*), Keteladan (*qudwah*), dan Musyawarah (*syura*). Berdasarkan pengamatan data peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan tersebut berhasil dengan indikator sebagai berikut:

1) Berkeadaan (*ta'addub*)

Implementasi nilai tersebut dikatakan berhasil diinternalisasikan pada peserta didik karena mereka mampu menunjukkan sikap yang beradab dalam praktik kewirausahaan. Hal tersebut dilihat dari hasil observasi bahwa peserta didik tidak saling mencela hasil jualan kelompok lain atau memaksa pembeli untuk membeli dagangannya.

Hasil wawancara dengan Ananda Farel kelas VII b terkait nilai ta'adub yang didapat dari pelaksanaan proyek ini, dia mengatakan

"Kita belajar berlaku ramah, sopan jujur dalam berniaga, bermusyawarah dan menghargai pendapat orang lain dalam menentukan keputusan juga mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain ben gak oyok oyokan. Juga kita harus toleransi dengan teman" (Farel, Komunikasi Pribadi, 29 Mei 2024).

2) Keteladanan (*qudwah*)

Implementasi nilai tersebut dilihat dari keteladanan guru dalam mengarahkan peserta didik untuk dapat menjadi wirausaha yang baik. Nilai-nilai tersebut dapat menginspirasi peserta didik dalam berikhtiar untuk mencari rezeki di masa mendatang. Guru pendamping yang diambilkan dari Wali kelas dan guru mata pelajaran berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan ini, sebagaimana hasil wawancara dengan Ananda Alena Efiyanti kelas VII A mengatakan

Pendamping kami bu Nanik, bu nanik mengajak kami dalam menentukan apa saja yang akan kami jual, bermusyawarah untuk menentukan iuran untuk modal, barang yang dibawa dan tugas. Kami diberi leluasa penuh dalam bazaar kewirausahaan ini, dari pembuatan barang yang dijual yang melayani penjualan, mengurus uang, semua kami yang melaksanakan, bu guru mendampingi dan mengarahkan juga sebagai tempat kami bertanya (Alena, Komunikasi Pribadi, 29 Mei 2024).

3) Musyawarah (*syura*)

Nilai tersebut terlihat dalam proses penentuan ide barang yang akan dijual hingga pemasaran semua ditentukan dengan musyawarah. Dalam observasi, peneliti menemukan pembagian tugas ketika penjualan berjalan dengan baik. Pamiluwati, S.Pd.

mengatakan

“Kerjasama tim dimulai dari pemasaran hingga penjualan diharapkan dapat memupuk kekompakan dan dalam kerjasama tim selain itu kejujuran harus ditumbuhkan dalam kegiatan ini dimaksudkan antar tim terbuka tentang produk yang dijual antara satu tim kerjanya beda-beda sesuai job masing-masing ada yang memasarkan ada yang mengelola uang ada yang menyediakan barang yang akan dijual” (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

Aurel Kayla murid kelas VII A mengatakan bahwa melalui kegiatan baazar kewirausahaan ini dia mendapat sekali pelajaran, ia menyatakan

“Kalau menurut kami, kami diajari tanggung jawab, menghormati keputusan, bermusyawarah, menyusun laporan, kekompakan dalam kelompok dalam kegiatan. Misalnya musyawarah dan kerja sama, kami menggunakan pada jam jam kosong untuk melakukan musyawarah tentang pembagian tugas dan tanggung jawab” (Aurel, Komunikasi Pribadi, 29 Mei 2024).

b) Nilai Pendidikan Karakter Yang Dicapai dalam P5-PPRA di MTsN 4 Mojokerto Tahun Pelajaran 2023/2024

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan pada dasawarsa akhir ini. Keadaan generasi muda yang semakin memprihatinkan menjadi landasan utama implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Dalam tulisannya, (Rofi’ie, 2017) mengatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam mengatasi krisis moral anak bangsa. Krisis moral tersebut ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas, pemerkosaan dan tindakan kriminal lain oleh remaja, meningkatnya pornografi, serta penyalahgunaan obat-obatan. Dibutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan akhlak baik sesuai dengan ajaran agama Islam. (Ginanjari, 2014) menjelaskan bahwa penetapan kriteria sekolah menjadi pertimbangan bagi orang tua. Hal tersebut dikarenakan lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter anak. Sekolah tidak hanya menjadi tempat memperoleh nilai melalui tes, melainkan juga sebagai tempat

untuk mengembangkan segala potensi baik pada anak. Madrasah harus menjadi salah satu bentuk sekolah terbaik untuk menumbuhkan potensi terbaik bagi peserta didiknya.

Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter mulia (*good character*) terdiri dari wawasan mengenai kebaikan, kemudian menghasilkan komitmen (hasrat) pada kebaikan, serta kesimpulannya melaksanakan kebaikan secara sadar. Dengan maksud lain, kepribadian mendefinisikan pada serangkaian wawasan (*cognitives*), tindakan (*attitudes*), serta dorongan (*motivations*), sikap (*behaviors*) dan keahlian (*skills*). Thomas Lickona (Lickona, 2013) beranggapan bahwa pendidikan karakter berhubungan dengan mendidik kepribadian dengan rancangan moral (*moral knowing*), tindakan moral (*moral felling*), serta sikap akhlak (*moral behavior*). Lebih lanjut mengutip dari Lickona, Glorya Loloanging dkk., menyebutkan bahwa “Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan” (Loloagin dkk., 2023). Oleh karena itu, proses penanaman karakter harus dilihat dengan upaya sadar dan direncanakan.

Program P5-PPRA mencantumkan dimensi-dimensi kepribadian pada peserta didik yang dikembangkan selama proses pembelajaran. Setiap tema mengusung nilai-nilai yang diinternalisasikan yang membersamai kedua tema P5-PPRA yang telah dilaksanakan. Menurut Nilai-nilai dalam kegiatan tema Suara Demokrasi dan Kewirausahaan akan dianalisis menggunakan teori pendidikan yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Analisis tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Rancangan moral (*Moral knowing*)

Rancangan moral berkaitan dengan pemahaman awal mengenai karakter baik yang akan ditanamkan. Menurut Thomas Lickona (Lickona, 2013), rancangan moral merupakan kemampuan dalam mengenali, menguasai, memikirkan mengenai karakter yang patut dipraktikkan serta karakter yang patut ditinggalkan. Terdapat bermacam-macam jenis karakter baik yang dapat ditamamkan pada peserta didik untuk kehidupan bermasyarakat. Penanaman tersebut dapat berupa pemaparan pengetahuan mengenai nilai karakter tersebut dalam

pembelajaran.

Modul P5-PPRA yang disusun oleh tim fasilitator MTs N 4 Mojokerto menyebutkan terdapat tiga tahap yang mencerminkan proses penanaman moral knowing. Pada tema kewirausahaan, peserta didik dikenalkan dengan istilah wirausaha serta pengalihan wawasan dengan mencontohkan jenis wirausaha di sekitar peserta didik. Selanjutnya pada tahap pengenalan, peserta didik diminta untuk menggali potensi wirausaha yang terdapat di sekitar mereka. Tahap ini juga menanamkan jiwa kewirausahaan dengan cara merencanakan jenis usaha yang akan dilakukan. Kemudian peserta didik diminta untuk bergotong royong untuk mendiskusikan market usaha mereka. Mereka diminta untuk berdiskusi mengenai peran-peran mereka dalam menjalankan usaha yang akan dilakukan. Langkah ini termasuk dalam tahap kontekstualisasi. Ketiga tahap diberikan sebagai rangsangan awal penanaman karakter gotong royong, kreatif, dan wawasan global.

2) Perasaan moral (*Moral feeling*)

Tindakan moral merupakan usaha untuk menumbuhkan perasaan cinta terhadap kebaikan, sehingga mendorong peserta didik untuk melakukan kebaikan. Pelaksanaan moral feeling dalam program P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto terlihat dalam tahap aksi. Dalam tahap ini, peserta didik merumuskan peran yang dilakukan dengan bukti nyata. Dalam tema kewirausahaan, peserta didik secara sukarela berdiskusi untuk menghasilkan produk yang akan dijual.

3) Sikap akhlak (*Moral behavior*)

Sikap akhlak merupakan hasil dari dua komponen penanaman moral sebelumnya. Perbuatan baik akan muncul ketika individu sudah memahami dan memiliki perasaan mengenai moral. Menurut Siti Julaiha dalam penelitiannya, sikap tersebut dapat muncul melalui “*knowing the good, loving the good, and acting the good*”, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*” (Julaiha, 2014).

Perwujudan fase moral behavior termanifestasi pada tahap refleksi. Pada tahap ini, peserta didik menggenapi proses sebelumnya dengan melakukan aksi nyata. Pada kegiatan P5-

PPRA di MTs N 4 Mojokerto, tema kewirausahaan diwujudkan dengan melakukan *market day* pada tanggal 29 Mei 2024. Mereka mempresentasikan sikap-sikap yang ditanamkan dalam tahap sebelumnya melalui penjualan produk. Berdasarkan observasi peneliti, peserta didik dapat menjalankan tugas mereka masing-masing dengan baik. Produk yang dijual juga beragam antar satu kelompok dengan lainnya. Meski proses pemasaran harus dilakukan melalui online terlebih dahulu akibat revitalisasi bangunan madrasah, namun peserta didik dapat mengenalkan produknya dengan baik. Hasil observasi peneliti dikuatkan oleh penuturan Pamiluwati, S. Pd., dalam wawancara yang mengatakan *“antar tim terbuka tentang produk yang dijual antara satu tim kerjanya beda-beda sesuai job masing-masing ada yang memasarkan ada yang mengelola uang ada yang menyediakan barang yang akan dijual”* (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

Internalisasi karakter baik pada peserta didik terlihat dalam pelaksanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto. Melalui kedua tema yang dijalankan, peserta didik dapat mengejawantahkan proses moral knowing dan moral feeling dalam sebuah aksi. Sebagaimana Abdul Halim Rofi’e (Rofi’ie, 2017) yang mengutip dari Lickona, fase moral behavior dikatakan berhasil jika dapat mengelaborasi pengetahuan moral dan perasaan moral. Dalam penelitiannya, Dini Irawati dkk., menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran ini tidak saja memberikan kesempatan pelajar untuk mengasah berbagai kompetensi umum dan karakter, tetapi juga untuk membangun kepedulian dan kepekaan pada lingkungan sekitarnya (Irawati dkk., 2022). Melalui pelaksanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto, dapat menghasilkan pendidikan yang berorientasi pada karakter yang bermuara pada *akhlakul karimah*.

3. Analisis Dinamika Implementasi P5-PPRA Dalam Membangun Moderasi Beragama Dan Pendidikan Karakter

a) Faktor Pendukung Pelaksanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto

Terdapat beberapa faktor yang dinilai oleh peneliti dapat mendukung pelaksanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto. berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti, faktor-faktor tersebut adalah:

1) Antusiasme Guru dan Peserta Didik dalam Melaksanakan Proyek

MTs N 4 Mojokerto baru mengimplementasi kurikulum merdeka pada tahun ajaran ini. Beberapa program yang dijalankan menumbuhkan antusiasme pada guru. Para guru senantiasa menambah pengetahuan mereka mengenai P5-PPRA melalui pelatihan-pelatihan offline dan online. Sulikah, S.Pd., menjelaskan bahwa pada awal tahun ajaran MTs N 4 Mojokerto melakukan pelatihan tentang kurikulum merdeka dengan mengundang pemateri dari Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Sedangkan pelatihan online dilakukan melalui platform Pintar Kemenag (Sulikah, Komunikasi Pribadi, 6 Maret 2024).

Antusiasme pelaksanaan program juga berasal dari peserta didik. Hal tersebut dikarenakan pengalaman baru yang didapatkan saat pelaksanaan P5-PPRA. Pada observasi peneliti, peserta didik terlihat bersemangat dalam mengikuti proyek kewirausahaan. Mereka mendesain pemasaran hingga penjualan dengan bekerjasama. Elina Efiyanti kelas VII b mengatakan bahwa

“Kami diberi leluasa penuh dalam bazaar kewirausahaan ini, dari pembuatan barang yang dijual yang melayani penjualan, mengurus uang, semua kami yang melaksanakan, bu guru hanya mendampingi dan mengarahkan saja sebagai tempat kami bertanya dan ini menyenangkan sekali bu, bisa buat pengalaman dan motivasi” (Elina, Komunikasi Pribadi, 29 Mei 2024).

Peserta didik dapat lebih mengeksplorasi minat dan bakatnya dalam pembelajaran. Pamiluwati, M. Pd., mengatakan bahwa

“Anak anak belajar tapi bebas dalam menyalurkan bakatnya ketrampilannya dan sebagainya, anak anak lebih leluasa dalam mengeksplor dirinya, bahkan dalam kegiatan p5 ini minat bakat ini sudah Nampak sekali dan terlibat tanpa kita menjaring minat bakat, dari situ terlibat karakter anak, karena anak lebih bebas mengeksplor dirinya” (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

2) Letak MTs N 4 Mojokerto yang Berada di Tengah Masyarakat Majemuk

Praktik moderasi beragama bermanfaat bagi para peserta didik dalam menghadapi situasi masyarakat yang majemuk. Realitas masyarakat Indonesia adalah majemuk, baik dari segi ras,

agama, suku, tradisi, budaya, serta bahasa. MTs N 4 Mojokerto terletak diantara masyarakat majemuk, baik secara agama maupun praktik keagamaan. Sebagaimana dituturkan oleh Mustakim, M.Pd., bahwa keadaan masyarakat sekitar madrasah sangat majemuk. Dibuktikan dengan banyaknya warga Hindu di sekitar madrasah serta adanya Pura terbesar di dekat madrasah (Mustakim, Komunikasi Pribadi, 06 Maret 2024). Sholeh, S. Pd., menambahkan bahwa peserta didik juga berasal dari paham keagamaan yang beragam, antara Nahdlatul 'Ulama dan Muhammadiyah (Sholeh, Komunikasi Pribadi, 07 Maret 2024). Maka dari itu, penguatan moderasi beragama sangat perlu dilakukan. Keadaan masyarakat sekitar madrasah yang majemuk menjadi keuntungan bagi peserta didik. Mereka dapat mempraktikkan secara langsung pengetahuan mengenai penguatan nilai moderasi beragama yang didapatkan di sekolah.

b) Faktor Penghambat Pelaksanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto

Pelaksanaan program P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto belum dapat berjalan maksimal sesuai perencanaan. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi berjalannya program tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, beberapa faktor penghambat pelaksanaan program adalah:

1) MTs N 4 Mojokerto Sedang dalam Tahap Revitalisasi Bangunan

MTs N 4 Mojokerto sedang dalam tahap revitalisasi sejak awal tahun pelajaran 2023-2024 oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan (PUPR) Kabupaten Mojokerto. Proses revitalisasi berdampak banyak pada pembelajaran. Salah satunya pada pelaksanaan P5-PPRA. Dikarenakan banyak lokal kelas yang sedang direnovasi, pembelajaran kelas VII dilakukan secara blended learning melalui tatap muka dan daring. Salah satu tema proyek yang dilaksanakan secara daring adalah tema kewirausahaan. Dalam wawancara, Pamiluwati, S. Pd., mengatakan bahwa *"karena ini kan rehab total jadi kelas VII dua hari daring dua hari luring, jadi pelaksanaannya dilaksanakan secara daring karena yang memungkinkan dilaksanakan daring dengan keadaan madrasah seperti ini"* (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

Revitalisasi tersebut berjalan secara total, sehingga menjadikan proses pembelajaran harus meminjam ruangan milik Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto. hal tersebut membuat pembelajaran tidak

leluasa dan kurangnya sarana madrasah. Salah satu tema, yaitu Demokrasi Pancasila, dilaksanakan dengan menggunakan gedung milik MA. Hal tersebut diutarakan oleh Sulikah, S. Pd., yang mengatakan *“(proyek) kedua ini kita agak kesulitan karena bila mau mengadakan kegiatan kita harus mengajukan perizinan dulu, karena kita menggunakan gedung Aliyah”* (Sulikah, Komunikasi Pribadi, 6 Maret 2024).

2) Kurangnya Sosialisasi Pelaksanaan Program P5-PPRA

Program P5-PPRA merupakan program baru dari implementasi kurikulum merdeka di madrasah. Sayangnya banyak guru yang mengeluhkan kurangnya sosialisasi pelaksanaan program tersebut. Hal tersebut berimbas pada kurangnya pemahaman guru serta kurangnya efektifitas dan efisiensi proyek P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto. Hal tersebut juga diutarakan oleh Sulikah, S.Pd., sebagai wakil kepala bidang kurikulum, yang mengatakan

“Sosialisasi program masih kurang. Pada pelaksanaan pertama kami mendapatkan banyak kritik (dari Balai Diklat) untuk pelaksanaannya. Karena kita masih meraba seperti apa pelaksanaan P5-PPRA. Karena dulu kita beranggapan bahwa selisih jam di kurikulum 13 dan kurmer ini ada 6 jam, maka satu jam setiap harinya kita gunakan untuk proyek, dan ternyata (pelaksanaannya) bukan demikian” (Sulikah, Komunikasi Pribadi, 6 Maret 2024).

3) Kurangnya Keterlibatan Mitra (Orang Lain/ Masyarakat Luar Madrasah)

Mitra yang dimaksud disini adalah orang lain atau masyarakat luar satuan pendidikan yang dapat dijadikan narasumber belajar untuk peserta didik. Hal ini berdasar bahwa pelaksanaan kegiatan proyek ini belum melibatkan narasumber dari luar madrasah, juga tidak ada keterlibatan orang tua dalam kegiatan. Seperti hasil wawancara dengan Sulikhah bahwa orang tua kurang control terhadap pendidikan anak di madrasah, menurut para orang tua kalau sudah di madrasah ya sepenuhnya menjadi tugas guru untuk mendidik anak anak mereka.

4) Kurangnya Evaluasi Berkala dari Balai Diklat Keagamaan Surabaya dan Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto

Efektifitas program pendidikan penting dilihat melalui evaluasi secara berkala oleh pihak pengawas. Namun berdasarkan wawancara,

pendampingan dan evaluasi berkala kurang dilakukan. Pendampingan oleh Balai Diklat Keagamaan (BDK) Provinsi Jawa Timur hanya dilakukan untuk tema pertama, yaitu Kewirausahaan. Tema selanjutnya tidak ada pendampingan atau evaluasi dari BDK provinsi. Kurangnya pendampingan dari Seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kemenag Kabupaten Mojokerto juga berdampak pada kurangnya pemahaman guru mengenai proyek ini. Pada pengembangan proyek, guru hanya belajar melalui platform MOOC Pintar Kemenag. Sulikah, S. Pd., mengatakan bahwa *“para guru belajar mengenai P5-PPRA pelatihan dan biasanya setahun sekali kita mengundang pemateri, dan selanjutnya bapak ibu guru mengikuti pelatihan online dari website PINTAR kemenag untuk menunjang”* (Sulikah, Komunikasi Pribadi, 6 Maret 2024).

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi P5-PPRA dalam membangun moderasi beragama dan pendidikan karakter di MTs N 4 Mojokerto sudah berjalan cukup baik. Kriteria tersebut didapatkan melalui analisis lima tahapan pelaksanaan P5-PPRA di madrasah yang dalam buku panduan pelaksanaan P5-PPRA. MTs N 4 Mojokerto menjalankan setiap langkah dengan baik;
2. Dimensi nilai proyek penguatan P5-PPRA yang dicapai dalam membangun moderasi beragama adalah Berkeadaban (*ta'addub*), Keteladan (*qudwah*), Berimbang (*tawazun*), Musyawarah (*syura*), Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), Toleransi (*tasamuh*), Kesetaraan (*musawah*). Adapun nilai yang didapat dalam membangun pendidikan karakter yaitu pengetahuan, keinginan dan tindakan moral yang dicapai dalam kegiatan proyek dimanifestasikan dalam tahapan-tahapan proyek;
3. Dinamika implementasi P5-PPRA dalam membangun Moderasi Beragama Dan Pendidikan Karakter di MTs N 4 Mojokerto Tahun Pelajaran 2023/2024 yaitu berupa faktor pendukung yang membantu pelaksanaan proyek dan faktor penghambat yang mengurangi efektifitas pelaksanaan proyek.

E. REFERENSI

- Agama, B. K. (2019). Moderasi Beragama. Dalam *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Agama, D. J. P. I. K. (2021). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Belen Keban, Y. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Reinba*, 13(1), 56–67. <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123>
- Ganes Harpendya, Sumantri, S. H., & Wahyudi, B. (2022). Pendidikan perdamaian: Sebuah urgensi di tengah maraknya konflik sosial berdimensi suku, agama, ras, dan antar-golongan di indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(2), 77–86. <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i2.26488>
- Ginanjar, H. (2014). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 03, 591–604.
- Hasanah, S. U., Rusdin, R., & Ubadah, U. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Di Era Society 5.0: Sebuah Kajian Literatur. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 1(1), Article 1.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menujujudkan Karakter Bangsa*. 6(1), 1224–1238.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2).
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila*.
- Khoiriyah, U. (2022). Moderasi Beragama Dalam Menyongsong Masyarakat Era 5.0. *IC-TiaRS*, 1(Oktober), 432–444.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012–6022.
- Madrasah, D. K. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin*. Kementrian Agama Republik Indonesia.

- Mufid, M. (2023). *Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘ Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah*. 2(2), 141–154.
- Muslam, H. (2011). Globalisasi dalam Pendidikan (Desain Kurikulum yang Harus Dikembangkan Dalam Pendidikan di Era Globalisasi). *Wahana Akademika*, 12(3), 4–12.
- Ni'mah, Z. A. (2020). Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme. *Prosiding Nasional Pascasarjana LAIN Kediri*, 3, 17–18.
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- S. Nasution. (2003). *Pengembangan Kurikulum*. Citra Aditya Bakti.
- S. Nasution. (2014). *Asas-Asas Kurikulum*. Bumi Aksara.

THE ROLE OF MUHAMMADIYAH STUDENT ORGANIZATION AS A CADRE ORGANIZATION IN MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA HIGH SCHOOL

Alief Yoga Dhiyaul Haq¹, Muhammad Rasyid Ridho², Destita Mutiara^{3*}

¹ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Kalianda, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

*Corresponding Author: destitamutiara@umri.ac.id

Article History:

Sent: 4/1/2025

Reviewed: 10/01/2025

Revised: 14/01/2025

Accepted: 16/01/2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah ranting SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta (IPM Muhi) sebagai wadah kaderisasi Muhammadiyah di sekolah serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan perannya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta telah berperan sebagai wadah kaderisasi Muhammadiyah di sekolah. Hal tersebut terwujud dalam kegiatan perkaderan formal dan perkaderan non-formal. Kegiatan tersebut diarahkan kepada 4 tema pokok konsentrasi yaitu; 1) Teman Sebaya, 2) Ekologi, 3) Literasi, dan 4) Entrepreneur. Faktor pendukung 1) Pihak sekolah memberikan dukungan berupa kebijakan dan pengkondisian pendidik dan tenaga pendidik agar turut serta mendukung program perkaderan di sekolah. 2) Pihak sekolah turut mendukung penuh dalam pendanaan kegiatan IPM Muhi. Faktor penghambat 1) kesadaran akan partisipasi aktif oleh siswa yang rendah dalam program kegiatan, 2) perbedaan pemahaman antara pihak sekolah dan pengurus IPM Muhi, 3) pengurus IPM Muhi yang secara psikologis belum sepenuhnya memahami tanggungjawabnya dalam menjadi pengurus.

Keywords: Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Kaderisasi, Sekolah Muhammadiyah.

Abstract

This study aims to determine the role of the Muhammadiyah Student Association of Muhammadiyah 1 Yogyakarta High School (IPM Muhi) as a forum for Muhammadiyah regeneration in schools and to describe the supporting and inhibiting factors in carrying out its role. This research uses a case study approach with qualitative research methods. Data collection techniques through observation and interviews. The results of the study showed that the Muhammadiyah Student Association Branch of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta has played

a role as a forum for regeneration of Muhammadiyah in schools. This is realized in formal regeneration activities and non-formal regeneration. The activities are directed to 4 main themes of concentration, namely; 1) Peers, 2) Ecology, 3) Literacy, and 4) Entrepreneur. Supporting factors 1) The school provides support in the form of policies and conditioning of educators and teaching staff to participate in supporting the cadre program at school. 2) The school fully supports the funding of IPM Muhi activities. Inhibiting factors 1) low awareness of active participation by students in the activity program, 2) differences in understanding between the school and IPM Muhi administrators, 3) IPM Muhi administrators who psychologically do not fully understand their responsibilities in becoming administrators.

Keywords: *Muhammadiyah Student Association (IPM), Regeneration, Muhammadiyah School.*

A. INTRODUCTION

Muhammadiyah's relationship with the world of education cannot be separated. The existence of Muhammadiyah since its establishment in order to realize its goals cannot be separated from the role of education. Education is a conscious and planned effort in building a whole human being (Akbar et al., 2022; Rahmawati et al., 2024). Muhammadiyah education is based on a combination of faith and progress of thought, which means that Muhammadiyah education combines religious education with a diverse and progressive Islamic foundation (Budiman et al., 2022). Muhammadiyah educational institutions not only have a long history of fostering intellectual quality, but also have the task of fostering morals and character. Since its establishment, Muhammadiyah has struggled under its auspices, using educational channels to form a generation of moral human beings who uphold the ideals of Islam in everyday life. Muhammadiyah's educational approach is holistic, covering academic, moral, and spiritual dimensions. Thus, Muhammadiyah's education program aims to form moral, capable, and empowered human beings who can advance society in accordance with Islamic values (Iffatuzzahroo & Suropto, 2024).

Muhammadiyah, one of the largest Islamic organizations in Indonesia, plays a role in education for several reasons. First, the mission of da'wah and Islamic renewal is the main foundation for Muhammadiyah to advance society through education. By educating the younger generation to become knowledgeable, faithful, and noble Muslims, Muhammadiyah hopes to achieve its da'wah goals. Second, education is considered a means of empowering Muslims to develop their potential in religious and general knowledge in order to make a better contribution to society. Third, Muhammadiyah answered the needs of the community in the early days of its establishment, when access to education was still limited, especially for indigenous peoples, by establishing schools that provide quality education for children from various walks of life. Fourth, Muhammadiyah education also

focuses on character building and morals according to Islamic teachings, emphasizing the importance of good manners. Fifth, Muhammadiyah encourages the development of science and technology while still based on Islamic values because it believes that science can help Muslims achieve progress and prosperity. Finally, by organizing education, Muhammadiyah contributes to national development by producing generations that excel in science and skills and have morals and ethics according to existing Islamic teachings (Nasril et al., 2024).

According to Suyatno (2024) seen from the quantity, it is clear that Muhammadiyah education has made a significant contribution to the development of education in Indonesia over time. Muhammadiyah education has developed from the industrial revolution to Smart Society 5.0 in every era (Ridho et al., 2024). Entering the Smart Society 5.0 era, Muhammadiyah continues to innovate by integrating technology in the learning process to create a generation that is ready to face global challenges. In the industrial revolution era, Muhammadiyah focused on modernizing integrating religion and science curricula (Jailani, 2023; Ridho, 2023; Sugianto et al., 2022).

In addition to making learning in schools a forum for transformation, Muhammadiyah also utilizes the existence of autonomous organizations owned by Muhammadiyah and engaged in school education institutions (Joko Susilo, 2023; Sudarmin et al., 2024). The autonomous organization is intended to be able to foster Muhammadiyah citizens or certain community group units according to the fields of activity they carry out in order to achieve the aims and objectives of Muhammadiyah (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010). The autonomous organization owned by Muhammadiyah is expected to be a forum for regeneration according to the group unit that covers it. The autonomous organization is the Muhammadiyah Student Association or commonly called IPM, which moves and fosters the student community.

The Muhammadiyah Student Association (IPM) is one of Muhammadiyah's autonomous organizations that focuses primarily on school students (Yanuri, 2024). IPM is an Islamic da'wah movement of amar ma'ruf nahi munkar among students, which has the Islamic faith and takes the Qur'an and As-Sunnah as a basis. So, the basis of IPM itself is students who hope to be able to become pioneers, perpetuate and perfect the goals of Muhammadiyah. In the Articles of Association Chapter VI article 13 concerning organizational structure. The lowest structure of IPM is the Branch. Branches are located in schools, boarding schools, orphanages, villages, and sub-districts (Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, 2014).

The position of IPM in schools itself is regulated in the Decree of the Basic and Secondary Education Assembly of the Muhammadiyah Central Leadership Number: 128/KEP/I.4/F/2008 concerning Guidelines for the Development of Autonomous Organizations (Ortom) in Muhammadiyah Schools. In the attachment to the decree, it is mentioned about the position of IPM, namely as the only student organization in Muhammadiyah educational institutions. The purpose of the existence of IPM (and other Ortoms) in the school itself, as stated in the Decree, is: 1) Maximizing the role of Muhammadiyah educational institutions as a forum for Muhammadiyah cadre and da'wah, 2) Preparing cadres who are useful as cadres of the association, nation and ummah, 3) Preparing young preachers as cadres who develop Islamic preaching (Hamdi & Fikri, 2024; Khoirudin, 2017).

In line with that, IPM itself has a goal, the goal of which is not far from the great ideals of Muhammadiyah, namely the formation of Muslim students who are knowledgeable, noble, and skilled, in order to uphold and uphold the values of Islamic teachings so as to realize a truly Islamic society (Khoirudin & Sandiah, 2016). So, IPM itself is a representation of Muhammadiyah among students, which is a field of Muhammadiyah da'wah in the student community (Izzati et al., 2021) and as a forum for preparing successor cadres in Muhammadiyah.

The role of IPM itself in schools should be a representation of what Muhammadiyah aspires to be (Yanuri, 2024). As the only student organization in schools, IPM should be able to become a forum for Muhammadiyah regeneration. The term regeneration is a long process that prepares a person to become a cadre or successor to an organization that is carried out in a structured manner in continuing the relay of the struggle (Zakiah et al., 2023).

One of the IPM branches in the school is the IPM branch of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. The IPM branch of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta is one of the IPM branches in the city of Yogyakarta whose presence has been quite long. Various kinds of achievements and pride are printed by him. Various kinds of work programs have been attempted and have been implemented, but the question is whether the work program that has been planned, attempted and implemented has been able to become a forum to assist the school in order to prepare Muhammadiyah cadres in schools and be able to become a forum for Muhammadiyah regeneration in schools.

This research tries to reveal the role of IPM as an extension of Muhammadiyah da'wah and as a forum for regeneration in schools. Hopefully, this research will be able to reveal IPM, especially the IPM Branch of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Because, as one of the branches that

has been present in the school for a long time, the IPM branch of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta should be able to fulfill the needs of what has been aspired by both Muhammadiyah and IPM itself.

B. RESEARCH METHOD

This research uses a descriptive qualitative research approach. Case study research is a research process on an activity or process that is complex and difficult to separate from the context or social values in which the activity or process occurs (Prihatsanti et al., 2018). The location of this research is SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, which is located on Jalan Gotongroyong II Petinggen, Karangwaru, Kec. Tegalrejo, Yogyakarta City. The subjects of this research amounted to 8 people, namely: the principal, IPM coach, IPM board, and students of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. This research uses data collection techniques by means of observation and interviews.

Table 1. Research Subject

No	Name	Position
1	Fitri Sari Sukmawati, M. Pd.	Principal of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta
2	Lisanti Budi Siswanto, M.Pd.	IPM Supervisor of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta
3	Muhammad Rifqi Septiono	General Chairman of PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta
4	Syafiq	Head of Cadre Division
5	Azis Mulya Affandy	Head of Islamic Da'wah Studies (KDI)
6	Yolanda Ema Indrasari	Students in grades XII-7
7	Manisa Kharisma	Students in grades XII-8
8	Ade Dwi Putri Nurb	Students in grades XII-3

While the data analysis process begins with collecting data obtained through observation and interviews. Then reduce the data by summarizing, collecting and selecting according to the focus of this research. Next is the presentation of data in the form of a narrative report and finally conclusions are drawn.

C. RESULT AND DISCUSSION

A role is a set of behaviours that give effect or contribute to social circumstances in accordance with their position (Liu et al., 2019). Role can also be interpreted as something that is material or that holds leadership and is realised from the position that a person or group has in relation to a larger group or group in an activity (Hasanyan et al., 2020; Ong, 2022). Based on the above, it can be interpreted that, when connected to the role of Muhammadiyah, roles do not mean as the rights and obligations of individuals only, but are the duties and authority of Muhammadiyah to a greater extent.

One of the factors behind the establishment of Muhammadiyah was the deteriorating condition of Indonesia and the absence of adequate institutions in the field of education that made the Indonesian people dull. Because of this, KH Ahmad Dahlan wanted to establish a school of his own that was well managed for the advancement of Indonesian society. So if we look at the development of the field of education in Muhammadiyah today, it is growing rapidly. In fact, according to Harianto (2017) the field of education in Muhammadiyah is the most strategic business charity in realising the ideals of Muhammadiyah. Because education is one of the variables that has a very high appeal in determining the individual development of a person, society, and even the nation.

We can understand that Muhammadiyah's educational goals begin with Kyai Dahlan's famous statement: *'Dadiyo kyai sing kemajuan, lan aja kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah'*, which means Be a progressive cleric, and don't get tired of doing charity or working for Muhammadiyah (for the progress of the people). Perhaps this statement is not an official statement of Muhammadiyah's educational goals in the past, but we can understand it as an initial foundation for the future formal Muhammadiyah educational goals. The formal Muhammadiyah education goals have changed at least five times, until finally the formulation of the formal Muhammadiyah education goals formulated in 1985 was: "The realisation of Muslim human beings who are devoted, have noble character, believe in themselves, love the country and are useful for society and the State, doing good deeds towards the realisation of the main, just and prosperous society that is blessed by Allah SWT" (Ali, 2016).

Cadre regeneration is a never-ending job within the Association. In addition, the mission and work programme of the association, its implementation requires the role and function of qualified, militant and istiqomah cadres. Cadre regeneration is an important and strategic program considering Muhammadiyah's mission and existence as an Islamic movement *amar ma'ruf nahi munkar* and *tajdid* sourced from the Qur'an and As-Sunnah. The regeneration programme created by the Cadre Education Council in an

effort to improve the quality of programmed cadres, will be able to help the Muhammadiyah movement. Cadreisation in Muhammadiyah is currently a very important need, considering the problems and challenges that exist in the association are so complex (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010).

The Muhammadiyah Student Association is an organisation that has a mass base, namely the student community. As an organisation that has a mass base in the student community, it is certain and of course its position is in the school. In fact, IPM is the only student organisation recognised by Muhammadiyah in Muhammadiyah schools. IPM is a cadre movement. So regeneration is the main task of IPM and also as a medium for internalising the values of the movement in each cadre. Without regeneration, it is the main factor in the weakness of the movement. With disciplined, systematic, and futuristic-oriented regeneration, it is expected to be able to answer the challenges of an increasingly complex era. In this ideal regeneration, critical-transformative Islamic values can continue to be instilled (Khoirudin & Sandiah, 2016).

Implementation of IPM Activities SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

In its implementation, IPM has a regeneration activity which eventually becomes a programme as a means of supporting regeneration which is adjusted to the components and levels according to the leadership strata. The IPM PR activities of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta here, according to the leadership strata, have three components of cadre in which it becomes a work programme, namely Pre-cadre, Main Cadre, and Supporting Cadre.

In Pre-cadre, the activities carried out are to introduce IPM and become a way to find new IPM members, this pre-cadre activity is usually in the form of a Ta'aruf and Orientation Forum or hereinafter referred to as FORTASI or Malam Bina Calon anggota (MABICA). PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta also has pre-cadre activities, namely FORTASI which is held at the beginning of each semester of the new school year. This is as a result of an interview with the Chairman of the IPM PR SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta who explained that formally, there is Fortasi (Student Taaruf Forum) and Taruna Melati 1. These activities at Muhi are mandatory for grade X students, although in other schools Taruna Melati 1 is not an obligation but school policies that make it mandatory. The same thing was also conveyed by the IPM Supervisor of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, who said that every new school year IPM also manages Fortasi, which includes discussing Muhammadiyah and IPM.

This is as stated by Rifqi as the General Chairman of PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta in an interview:

“Formally, there is Fortasi (Student Taaruf Forum) and Melati 1 Cadets. This activity in Mubi is mandatory for every student in class X, although in other schools Taruna Melati 1 is not an obligation, but the school policy that calls it mandatory.”

This statement was strengthened by the Supervisor of PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, who said: *“Every new school year, IPM also organizes FORTASI, which includes discussions about Muhammadiyah and IPM.”*

Furthermore, in the Main Cadre PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta carries out the main cadre, namely the Basic Cadre Training of Taruna Melati (PKTM) 1. The main cadre as previously explained is the main, main and mandatory component carried out in stages and binding. In addition, structurally it is also one of the main requirements. One of the students of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta explained that when they were in grade X, they were required to attend PKTM 1 with material on Islam, Muhammadiyah, IPMan and leadership and this activity was carried out for 2 days and 1 night. As a grade XII student who has participated in PKTM 1 activities, Ade Dwi in an interview said that:

“When we are in class X, we are all required to take part in the Melati 1 Cadre Training with materials on Islam, Muhammadiyah, IPM and leadership. PKTM 1 was held for 2 days and 1 night and took place at SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.”

In the supporting cadre of PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta has a variety of supporting cadres that are included in the work programme of each field, and these fields have the responsibility to carry out in one management period. The work programme is divided into 4 focus themes, namely: peers, entrepreneurship, ecology and literacy. These programmes are aimed at all students in SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta and outside the school. This is as the results of an interview with the General Chairman of IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta Rifqi, a grade XII student:

“The work program at IPM Muhammadiyah 1 Yogyakarta is very large, and this period takes 4 main focuses of the movement; 1) Peer, 2) Entrepreneurship, 3) Ecology and 4) Literacy. We chose the four focuses according to the existing situation.”

First, the peer programme aims to establish a good relationship between friends, which is led by the IPM PR board of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta itself. One example is by forming representatives from each class to be a confidant for their classmates and directing their friends to take part in useful activities provided by PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. In addition, these peers are expected to be able to overcome students from

brawling. **Second**, entrepreneurship is one of the programmes launched by the IPM PR board of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta which aims to develop creativity and train students in entrepreneurship. **Third**, Ecology or matters related to the environment is also one of the focus themes of the IPM PR board of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. This programme aims to make students more sensitive and concerned about nature and the environment, planting mangrove trees, fundraising are examples of this programme. **Fourth**, literacy is very thick and strong as seen in one of the symbols in the IPM symbol. The literacy echoed by IPM Muhi is the reading corner. This reading corner is located in the school gazebo and contains books. This programme is supervised by the Literacy or PIP section. The hope is that students of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta will realise the importance of literacy.

The Role of IPM as a Forum for Muhammadiyah Cadre in Schools

The role of IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta as a regeneration forum can be seen from several formal and non-formal activities that have been carried out. Formal regeneration activities that have been carried out by PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta are Fortasi (Student Taaruf Forum). Fortasi has the function of building students to have awareness in developing their potential and always be creative and sensitive to the surrounding environment which is useful in helping the student orientation process at school. In addition, it is also to introduce new students to the initial introduction to Muhammadiyah through schools and IPM (Lathifah et al., 2022). The role of the IPM cadre of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta is not only carried out through formal cadre activities, the role is supported by non-formal activities which substantially lead to the objectives of Muhammadiyah cadre in schools. That almost all activities carried out by PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta have and lead to the purpose of Muhammadiyah cadre (Nur Diniah & Nur Mahmudah, 2023; Rahmawati et al., 2024). This is as conveyed by Lisanti Budi Siswanto as the Supervisor of PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta who said: *“One of the roles carried out is to hold a cadre program (Taruna Melati) regularly every year. Every new school year, IPM also manages FORTASI, which will discuss Muhammadiyah and IPM”*.

So, in general, we can see that the activities carried out by IPM Muhi are indirectly a cadre program, which is included in the supporting cadre program. Because, both directly and indirectly have an impact on IPM cadres at SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, namely students. This impact can increase the competence and insight of IPM cadres of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. For example, in terms of Islam, IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta held Kemuslimahan Study activities, lectures through cultums after dhuhur prayers, activities in the month of Ramadan, namely the

distribution of Jilbab, Buka Bersama and Mubaligh Hijrah. There is also Tabligh Akbar which is held every management period.

The impact of IPM as a forum for regeneration of Muhammadiyah is not only for students as a whole, but also felt by IPM administrators. The impact allows administrators to better understand Muhammadiyah so that their interest and commitment in Muhammadiyah is better (Nuraeni, 2024; Setiawati & Ridas Santa Ramadhan, 2022). In addition, the board of PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta can improve the competencies that exist in themselves more freely. Because, it is possible for the IPM PR board of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta to always actively participate in every programme designed by IPM. Thus, the IPM board of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta is formed competencies such as leadership competence, group cooperation, dialectics and commitment. This is as conveyed by Ade Dwi Putri in an interview, who said:

“Almost all activities have an impact because they lead students to learn Islam even better. Such as Muslim studies, etc. Especially those who are administrators, the positive impact can be, I see that they have become better at public speaking, dare to appear, how to respond to the public, etc. Students are positively impacted indirectly by the IPM management because of their positive performance. I also feel the positive impact very much, one of which is that I have participated in being a committee and IPM management is very helpful and directs me to work professionally and well, also, IPM makes routine lecture activities every day after the Dhuhur Prayer for the students and every Friday Prayer for the IPM management (sermon)”.

The regeneration program is also supported by the school, that the school deliberately involves IPM administrators in order to help students to be active in the organisation. The school also involves teachers in order to support the school climate as a forum for Muhammadiyah regeneration so that the spirit of Muhammadiyah regeneration in schools can run in harmony. Teachers, in their performance assessment, are also asked for evidence of active involvement in the Muhammadiyah Association in their neighbourhood. In addition, the school also conducts tahfidz and tahsin coaching every week, physical and spiritual coaching every month and also the participation of each teacher to attend Baitul Arqam and Darul Arqam Muhammadiyah. In addition to support through teachers, PR IPM SMA Muhammadiyah Yogyakarta in order to work as a forum for Muhammadiyah regeneration at school is also fully supported by funding support from the school. This is in line with the statement of Fitri Sari Sukmawati as the principal of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta who said:

“We encourage there, so that students are also active in IPM. One of the supports is to participate in encouraging programs in IPM, such as SPECTRA (narcotics-free task force), holding a cult after every high prayer, etc”.

It can be understood that SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta as a Muhammadiyah school strongly supports the Muhammadiyah regeneration programme. Aside from being a responsibility that must be carried out and has been stated in the rules that have been regulated, such as the Muhammadiyah Education Objectives and the Muhammadiyah Education and Culture regulations regarding the existence of Muhammadiyah Autonomous Organizations in Schools, Muhammadiyah 1 Yogyakarta High School is consciously obliged to support IPM Muhammadiyah 1 Yogyakarta High School as a regeneration forum. The school strongly supports the IPM programme of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta both materially in the form of facilities, through teachers, funds and others, as well as immaterially in the form of policies and other moral support.

From the discussion above, it can be seen that PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta acts as a forum for regeneration of Muhammadiyah. By carrying out several programmes and activities, support from various parties and also the professionalism of the board itself. This role has a sufficient impact on students, although it is less than optimal and the role has more impact on the administrators themselves as IPM administrators.

Obstacles in Programme Implementation

The obstacle experienced by PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta in implementing its programme is the awareness of participation in IPM activities by all students. This certainly has an impact on the success of the activities carried out by PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Active participation is an important point in an organisation in order to realise the shared vision and mission and goals of the organisation. So that PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta as an autonomous organisation of Muhammadiyah that carries Muhammadiyah values can run according to its path. As conveyed by Aziz Mulya as the head of the Islamic Da'wah Studies Division (KDI) PR IPM Muhammadiyah 1 Yogyakarta:

“The obstacle is the awareness of active participation in IPM activities by all students. And understanding the importance of cadres for HDI, because I feel that IPM in Mubi emphasizes itself more like a student council than a cadre organization”.

In addition, the next obstacle is the difference in understanding between the board of PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta and the school often occurs. One example is the implementation of Taruna Melati 1. It should be as stated in the IPM guidelines that TM is held for 3 days, but in

PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta it is only 2 days. Similarity in understanding will encourage the movement of an organisation to achieve its goals. In addition, PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, which is a cadre organisation, already has written guidelines contained in the Association's Cadre System so that its implementation is greatly assisted. On the other hand, IPM contains students who are still at school level, it needs the participation of leaders in the school to be able to monitor the activities carried out. This is as conveyed by Rifqi as the general chairman of PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta:

“School policies sometimes create a few obstacles. Example, TM 1. It should be 3 days in SPI, now if it is only 2 days in Muhi, the materials are condensed so that the material is not included. Perhaps it is due to the teachers' lack of understanding of Muhammadiyah and Ipman. And I also agree with Azis's statement, HDI in Muhi is more oriented towards the Student Council than the cadre organization”.

The next obstacle is the age factor of IPM administrators who are still teenagers so that psychologically the understanding of responsibility is not fully understood properly. This also includes unstable emotions. Personal dynamics are a challenge for an organisation in running its programmes. Adolescence is an age with unstable emotions. School-level organisations require their members to find solutions quickly and accurately.

D. CONCLUSIONS

The role of the Muhammadiyah Student Association Branch of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta as a forum for Muhammadiyah regeneration in schools is manifested in several activities. Formal regeneration activities are carried out in two activities, namely the Student Taaruf Forum (Fortasi) as a pre-radership activity and Taruna Melati 1 as the main regeneration activity. In addition to formal cadre activities, IPM Muhi activities also become a forum for regeneration as a non-formal cadre. In Islamic activities, IPM Muhi carries out activities such as holding Kemuslimahan studies, lectures in turn after Dhuhur prayers, activities in the month of Ramadan, Mubaligh Hijrah, etc. In addition, IPM Muhi activities are directed towards 4 main themes of concentration, namely; 1) Peers, 2) Ecology, 3) Literacy, and 4) Entrepreneurship. Activities carried out such as forming Spectra (special task force for drug prevention in schools), PR Counselling, Moechi National Competition (Monaco), Moechi Marketing Day, Hatchling Release, Planting a Thousand Trees, Reading Corner, Educational Content on Social Media, etc.

E. BIBLIOGRAPHY

- Akbar, A., Nurhidayah, A. R., Ali, A. M., & Ondeng, S. (2022). Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al Urmatun Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), 43–56. <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2099>
- Budiman, B., Murniyanto, M., & Wanto, D. (2022). Sejarah Pendidikan Islam Di Era Moderasi Di Muhammadiyah Rejang Lebong. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 754–762. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1069>
- Hamdi, M., & Fikri, M. A. (2024). Two Decades of Muhammadiyah School Management Research: Bibliometric Analysis. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 433–445. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.399>
- Hariato, E. (2017). Cakar Ayam Pendidikan Muhammadiyah. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(2), 19–23. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.681>
- Hasanyan, J., Zino, L., Burbano Lombana, D. A., Rizzo, A., & Porfiri, M. (2020). Leader–follower consensus on activity-driven networks. *Proceedings of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences*, 476(2233). <https://doi.org/10.1098/rspa.2019.0485>
- Iffatuzzahroo, I., & Suripto, S. (2024). Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik melalui Budaya Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung. *Journal On Education*, 06(03), 16776–16790. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5584>
- Izzati, I. M., Miftahuddin, M., & Aman, A. (2021). Muhammadiyah student association characteristic behavior in educational perspective of Ahmad Dahlan. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 188–194. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.17855>
- Jailani, M. (2023). Responding To Muhammadiyah Educators in The Age of Neurotechnology: Implications For The Developing of Islamic Education. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 215–237. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i2.18875>

- Joko Susilo, M. (2023). Empowering Students through Autonomous Education: A Case Study of Muhammadiyah Schools. *Buletin Edukasi Indonesia*, 2(02), 75–84. <https://doi.org/10.56741/bei.v2i02.305>
- Khoirudin, A. (2017). Transformative-Critical Education Paradigm: Investigating the Influence of Paulo Freire and Moeslim Abdurrahman in Ikatan Pelajar Muhammadiyah (1998-2008). *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 1(1), 97–125. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v1i1.5422>
- Khoirudin, A., & Sandiah, F. A. (2016). Ideologi Gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah. In *Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Sumberdaya Insani*. Lembaga Pengembangan Sumberdaya Insani.
- Lathifah, Z. N., Badarudin, B., Muthoifin, M., & Maksum, Muh. N. R. (2022). The Implementation Of Progressive Islamic Education In The Form Of Soft Skills In Al-Kautsar Muhammadiyah Junior High School PK Kartasura and Darul Arqom Muhammadiyah Junior High School Karanganyar. *Fenomena*, 21(1), 81–96. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i1.80>
- Liu, Z., Wang, X., Min, Q., & Li, W. (2019). The effect of role conflict on self-disclosure in social network sites: An integrated perspective of boundary regulation and dual process model. *Information Systems Journal*, 29(2), 279–316. <https://doi.org/10.1111/isj.12195>
- Nasril, Y., Sirozi, M., & Sumanti, S. T. (2024). Analysis of the implementation and aspirations of national education politics in Muhammadiyah circles. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1449–1464. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.71453>
- Nur Diniah, H., & Nur Mahmudah, F. (2023). Peran Organisasi IPM dalam Menumbuhkan Karakter Muhammadiyah di Pondok Pesantren. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 2273–2292. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.919>
- Nuraeni, H. A. (2024). Project-Based Learning's Role in Muhammadiyah Education. *Proceedings of the 3rd Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2023)*, 277–285. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-242-2_28
- Ong, W. J. (2022). Gender-contingent effects of leadership on loneliness. *Journal of Applied Psychology*, 107(7), 1180–1202. <https://doi.org/10.1037/apl0000907>

- Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah. (2014). *Tanfidz Mukhtar Ikatan Pelajar Muhammadiyah ke XIX*.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2010). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Rahmawati, F., Isjoni, & Ahmal. (2024). The Role of Muhammadiyah in the Field of Educationthe Leadership Period of H. Mismar Ma'ahuin Kampar District. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 884–893. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3788>
- Ridho, M. R. (2023). The Challenges of Educators in Post-Pandemic Moral Improvement. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.18196/jiee.v1i1.3>
- Ridho, M. R., Wiyono, B. B., & Mustiningsih. (2024). Digital leadership of school principals to improve the quality of learning in the industrial revolution era 4.0. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 29(1), 17–34.
- Setiawati, & Ridas Santa Ramadhan. (2022). The Role of the Muhammadiyah Student Association in Students' Independent Character Establishment Muhammadiyah SMP 29 Sawangan, Depok City. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(10), 2389–2398. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v1i10.1661>
- Sudarmin, S., Ansori, M. A., Andari, A. A., Fuadah, A., & Nisa, K. (2024). The Dynamics of Muhammadiyah Islamic Education (1912-2019). *Yupa: Historical Studies Journal*, 8(1), 155–170. <https://doi.org/10.30872/yupa.v8i1.3145>
- Sugianto, R., Darmayanti, R., & Humaidi, M. N. (2022). Muhammadiyah Education's Readiness in The Society 5.0 Era. *Al'Adalah*, 25(1), 21–34. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v25i1.155>
- Suyatno, S. (2024). Relevansi Pendidikan Muhammadiyah dalam Menghadapi Era Smart Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1190–1199. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7339>
- Yanuri, Y. R. (2024). *From Radical to Moderate: The Role of IPM Within Muslim Youth*. 4(2), 123–136. <https://doi.org/10.18196/jasika.v4i2.111>
- Zakiah, Z., Mukarromah, S., & Kusno, K. (2023). Kaderisasi Melalui Peningkatan Religiusitas di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah

Purwokerto. *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i1.31>

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT)* DALAM MELATIH PERCAYA DIRI MAHASISWA

Diana Zuschaiya^{1*}

¹ Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

*Surel Penulis Koresponden: zuschaiya@unisda.ac.id

Riwayat Artikel:			
Dikirim: 31/12/2024	Ditinjau: 10/1/2025	Diperbaiki: 12/1/2025	Diterima: 13/1/2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* pada mata kuliah Pengantar Studi Islam yang berfokus pada pelatihan percaya diri mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian yg diperoleh menunjukkan bahwa kepercayaan diri mahasiswa mulai terlatih untuk percaya diri dalam mengikuti perkuliahan, hal ini ditunjukkan dengan upaya mahasiswa yg mulai berani mengungkapkan hasil presentasi secara lebih terbuka dari biasanya (terlihat minder/ kurang percaya diri). Langkah-langkah kegiatannya meliputi penyajian kelas, belajar secara berkelompok, permainan, pertandingan, selanjutnya adalah tahap penghargaan. Mahasiswa diberikan bekal pengetahuan berupa materi sebelum berdiskusi dengan kelompok. Tahap ini merupakan tahap awal membangkitkan rasa percaya diri mahasiswa karena mendapatkan bahan diskusi melalui penjelasan dari dosen. Selanjutnya saat berdiskusi, setiap mahasiswa berkesempatan untuk mempresentasikan apa yang dipahami terkait materi di kelompoknya masing-masing, sehingga mahasiswa tertuntut untuk berlatih komunikasi dan memerangi rasa mindernya. Permainan dan pertandingan merupakan tahap evaluasi yang menyenangkan untuk melihat seberapa jauh mahasiswa memahami materi. Selain itu dalam permainan dan pertandingan mahasiswa akan menunjukkan kemampuannya dengan rasa percaya diri. Apresiasi atau penghargaan diberikan dosen setelah kegiatan selesai. Penghargaan diberikan berupa pujian, tepuk apresiasi, dan dikuatkan dengan motivasi untuk selalu meningkatkan kepercayaan dirinya. Adapun hambatan dalam pelaksanaan model ini adalah banyaknya jumlah mahasiswa yang membutuhkan waktu yang lama, serta keminderan mahasiswa. Sedangkan kategori pendukung yakni motivasi dan ketertarikan mahasiswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Team Games Tournament (TGT)*, Percaya Diri.



Abstract

This research aims to describe the application of the Team Games Tournament (TGT) learning model in the Introduction to Islamic Studies course which focuses on increasing the self-confidence of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education students at Darul 'Ulum Lamongan Islamic University. The research was conducted using qualitative research methods. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The research results obtained show that students' self-confidence is starting to be trained to be confident in attending lectures, this is shown by the efforts of students who are starting to dare to express the results of presentations more openly than usual (looking inferior/less confident). The activity steps include class presentations, group learning, games, competitions, next is the awards stage. Students are provided with knowledge in the form of material before discussing with the group. This stage is the initial stage of raising students' self-confidence because they receive discussion material through explanations from the lecturer. Furthermore, during discussions, each student has the opportunity to present what they understand regarding the material in their respective groups, so that students are required to practice communication and combat their feelings of inferiority. Games and competitions are a fun evaluation stage to see how far students understand the material. Apart from that, in games and matches, students will show their abilities with confidence. Appreciation or appreciation is given by the lecturer after the activity is completed. Awards are given in the form of praise, applause of appreciation, and reinforced with motivation to always increase their self-confidence. The obstacle in implementing this model is the large number of students which requires a long time, and student's poverty. Meanwhile, the supporting category is students' motivation and interest in the learning model applied.

Keywords: *Learning Model, Team Games Tournament (TGT), Self-Confidence.*

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan dokumen kurikulum program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pengantar Studi Islam merupakan mata kuliah wajib yang harus dilalui oleh mahasiswa di Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan. Pengantar studi Islam memberikan pemahaman mendalam terkait ajaran Islam, termasuk prinsip-prinsip dasar, ruang lingkup, tujuan, sejarah dan perkembangannya, serta isu-isu kontemporer dalam pendidikan Islam (Hani, 2022). Mata kuliah ini sangat penting untuk memberikan kekuatan spiritual bagi mahasiswa di samping kemampuan akademiknya. Dengan adanya studi Islam, maka seseorang akan mampu menata hidupnya ke arah yang tepat dan diridhoi oleh Allah Swt. Untuk dapat menyalurkan ilmu atau ajaran Islam tentu diperlukan kepercayaan diri yang kuat, tidak cukup dengan menguasai pengetahuan saja.

Mahasiswa merupakan calon pendidik masa depan yang perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan sesuai bidang yang akan dijalani,

termasuk mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Darul ‘Ulum (UNISDA) Lamongan. Kebutuhan yang tidak kalah pentingnya dibanding pengetahuan dan keterampilan adalah sikap percaya diri. Alasannya, karena percaya diri sangat erat kaitannya dengan tingkat kreativitas pendidik di sekolah yang dapat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Percaya diri adalah keyakinan diri bahwa dirinya memiliki kemampuan yang dapat diandalkan. Apabila pendidik tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup, maka tidak mungkin ia dapat menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya secara interaktif. Hal ini tentu akan menimbulkan respon yang kurang positif bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, rasa percaya diri sangat penting ditanamkan pada diri mahasiswa sebagai calon pendidik (guru).

Percaya diri adalah rasa nyaman yang dimiliki oleh seseorang terkait diri sendiri dan penilaian orang lain tentang dirinya. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki kepercayaan diri akan selalu merasa dirinya lemah, takut mencoba, dan mudah terpengaruh dengan penilaian orang lain. Kepercayaan diri seseorang dapat berkembang melalui kegiatan belajar dan berlatih untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Melalui proses tersebut akan memberikan peluang seseorang mampu menanggapi berbagai stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar (Hayati et al., 2024). Menurut Lauster, ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri, yaitu berani, mandiri, tidak mudah menyerah, suka menghargai, yakin dengan pendapat pribadi, yakin dengan yang dilakukan, serta bersikap sewajarnya (Ghaffar et al., 2022).

Sebagaimana hasil observasi di lapangan, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung pasif dalam menanggapi materi yang disajikan di kelasnya, terlebih lagi dalam pembahasan tentang agama. Sedangkan hasil wawancara dengan Dicha selaku pengampu mata kuliah Pengantar Studi Islam, ia menjelaskan bahwa faktor yang melatarbelakangi ketidakpercayaan diri adalah adanya ketakutan pada diri mahasiswa, seperti takut salah, takut ditertawakan, takut terbata-bata saat berbicara, dan lain sebagainya. Kurangnya referensi juga dapat membuat mahasiswa tidak mampu merespon materi dengan baik. Selanjutnya, ia juga menjelaskan bahwa pada pembelajaran mata kuliah Pengantar Studi Islam di kelas mahasiswa PGMI Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan, rasa percaya diri mahasiswa semester 1 masih masuk kategori kurang. Maka dari itu, ia

terdorong menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan sekaligus yang memungkinkan rasa percaya diri mahasiswa dapat meningkat.

Seseorang bisa berani dan tanpa ragu berbicara di depan orang banyak, maka memerlukan sebuah mental dan kepercayaan diri yang kuat. Mental dan percaya diri seseorang dapat dibangun dengan menghapus kekhawatiran, ketakutan, serta pikiran-pikiran negatif lainnya terlebih dahulu. Mahasiswa perlu dipaksa, dalam arti diberi tuntutan agar mereka berulang kali praktik berbicara melalui pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah sebuah kondisi yang memberikan peluang bagus bagi mahasiswa untuk melatih dan mengembangkan rasa percaya dirinya. Dalam pembelajaran Pengantar Studi Islam, dosen pengampu memilih menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)*. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan mahasiswa untuk terlibat optimal dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* tergolong model pembelajaran kooperatif, yaitu kegiatan pembelajaran yang dikemas secara berkelompok untuk belajar bersama kemudian saling berkompetisi dalam permainan. Tiap kelompok terdiri dari 5-6 anggota yang memiliki kemampuan berpikir dan jenis kelamin yang berbeda (Dzikri, 2023). Melalui model ini dapat menjadikan mahasiswa tertuntut aktif untuk mengasah rasa percaya dirinya. Berdasarkan pendapat Astutik, model pembelajaran *TGT* mempunyai beberapa kelebihan, yaitu (1) peserta didik/ mahasiswa mendapatkan banyak teman; (2) menumbuhkan persepsi ketercapaian dari kinerja; (3) peserta didik/ mahasiswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran; (4) menanamkan sikap tanggung jawab, jujur, saling kerjasama, dan bersaing secara sehat dan bijak. Sedangkan kelemahan dari model *TGT*, yaitu: (1) membutuhkan waktu banyak; (2) memungkinkan terjadi kegaduhan jika pembimbing tidak mampu mengelola kelas dengan baik (Sahabuddin & Mutmainnah, 2022).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asep Tutun Usman, *dkk.*, model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* diterapkan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Usman et al., 2024). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Anggita Lestari, *dkk.*, model pembelajaran *Team Games*

Tournament (TGT) diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik tingkat Sekolah Dasar (SD) (Lestari et al., 2024).

Berdasarkan analisis berbagai penelitian terdahulu tentang penerapan model pembelajaran *TGT* di tingkat sekolah, pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui, menganalisis, serta mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* yang diterapkan di Prodi PGMI Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, sasaran penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen yang difokuskan pada upaya melatih karakter percaya diri mahasiswa yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Tingkat rasa percaya diri antara siswa tingkat sekolah dengan mahasiswa memiliki perbedaan yang signifikan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Dengan adanya bekal kepercayaan diri, diharapkan mahasiswa mampu menjadi pendidik yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Bukan hanya handal dalam mengajar ilmu umum, lebih prioritas adalah sebagai calon pendidik yang mampu menanamkan karakter religius kepada peserta didiknya melalui studi Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif untuk menguraikan terkait pelaksanaan pembelajaran Pengantar Studi Islam dengan model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* dalam melatih percaya diri mahasiswa. Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa PGMI Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan berjumlah 46 mahasiswa, terdiri dari 3 mahasiswa laki-laki dan 43 mahasiswa perempuan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik model Miles dan Huberman (Zulfirman, 2022) yaitu tahap kondensasi data, penyajian data, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan dan akan dianalisis melalui tahapan tersebut guna menjawab target penelitian yang diinginkan. Sumber data primer pada penelitian ini adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi terkait implementasi model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* yakni, dosen pengampu dan mahasiswa PGMI. Sedangkan data sekundernya adalah data sebagai pendukung data primer yakni, berbagai referensi yang relevan dan foto-foto implementasi model ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Percaya diri adalah kemampuan individu yang diawali dari sebuah tekad untuk melakukan segala hal yang diinginkan dan sesuai dengan kebutuhannya. Percaya diri merupakan kekuatan penting yang dapat berpengaruh pada semangat dan tindakan setiap individu. Menurut Permendikbud, indikator percaya diri antara lain: (1) berani tampil di depan kelas; (2) berani menyampaikan pendapat terhadap suatu permasalahan; (3) berani mencoba hal baru; (4) berani membuat keputusan; (5) berani mengajukan diri; dan (6) berani mengungkapkan kritikan (Khoiriyah et al., 2022). Dari landasan ini, seorang pendidik dapat melatih percaya diri anak didiknya sesuai dengan usianya. Sebagaimana dalam penelitian terdahulu, siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) dilatih kepercayaan dirinya dalam menyampaikan pendapat di depan kelas dan memimpin diskusi kelompok (Wulandari et al., 2024). Sedangkan pada tingkat mahasiswa, tidak hanya dituntut untuk berani menyampaikan pendapat, tapi juga harus percaya diri dalam menerima penolakan, seperti yang disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rini Hayati dan lainnya tentang kepercayaan diri mahasiswa dalam merespon perkuliahan (Hayati et al., 2024).

Penelitian ini difokuskan pada dua hal yaitu implementasi model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* dalam pembelajaran Pengantar Studi Islam dan dampak pada kepercayaan diri mahasiswa PGMI Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan.

1. Implementasi model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* dalam pembelajaran Pengantar Studi Islam

Pengantar Studi Islam merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus dilalui oleh mahasiswa PGMI Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan. Pengantar Studi Islam adalah studi yang mempelajari tentang ajaran agama Islam dan fenomena kehidupan beragama (Sholeh, 2023). Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, dosen menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* agar tidak terkesan monoton seperti halnya ceramah saja.

Dalam sebuah artikel dijelaskan bahwa model pembelajaran adalah upaya yang dilakukan pendidik, baik guru atau dosen dalam mengemas kegiatan belajar mengajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. *Team Games Tournament (TGT)* merupakan salah satu tipe

pembelajaran kooperatif. Sedangkan langkah-langkah yang dilalui untuk menerapkan *TGT* antara lain (1) penyajian kelas; (2) pembentukan kelompok belajar; (3) permainan; (4) turnamen; dan (5) rekognisi tim (Rachma Thalita et al., 2019). Pada teori ini tidak ditekankan bahwa peserta didik harus presentasi dalam kelompok belajar, hanya dipastikan semua terlibat dalam kegiatan belajar. Karena target dosen pengampu Pengantar Studi Islam adalah melatih kepercayaan diri mahasiswa, maka ia mengembangkan langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

a. Penyajian kelas

Tahap awal pembelajaran Pengantar Studi Islam, dosen memberikan penjelasan terkait materi secara langsung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dosen juga menggunakan *powerpoint* untuk mempermudah penjelasan materi kepada mahasiswa. Ketika penyajian kelas berlangsung, semua mahasiswa dipastikan fokus untuk memperhatikan, menyimak, memahami, serta merespon yang disampaikan dosen. Hal ini ditekankan agar mahasiswa dapat berdiskusi dengan baik saat belajar secara berkelompok. Masing-masing harus menyiapkan diri untuk paham terhadap materi dan mampu mempresentasikannya di hadapan kelompok masing-masing.

b. Belajar secara berkelompok

Pada tahap ini, mahasiswa dikelompokkan menjadi beberapa tim yang masing-masing terdiri dari 5-6 anggota. Anggota tiap kelompok bersifat heterogen dari segi prestasi akademik. Tujuan dari belajar kelompok adalah untuk mendalami materi dengan memberikan kesempatan setiap anggota untuk berbicara. Tahap ini sangat berperan dalam melatih kepercayaan diri mahasiswa untuk berkomunikasi dan berbagi pengetahuan dengan yang lain. Saat diskusi kelompok berlangsung, dosen berkeliling memantau secara bergilir. Tahap ini semua anggota harus belajar dengan baik agar dapat mengikuti permainan dengan kompak secara optimal.

c. Permainan

Permainan dilaksanakan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dimuat di media *TGT*. Setiap kelompok berbaris satu-satu ke belakang seperti kereta api. Mahasiswa menjawab pertanyaan menyesuaikan aba-aba dari dosen. Setelah dosen berhitung 1-3, semua

anggota bisa memulai permainan. Setiap mahasiswa hanya boleh menjawab 1 pertanyaan dan tidak boleh memberikan bocoran kepada lainnya untuk menjawab soal meski sekelompok dengannya. Soal-soal yang disusun dosen adalah sebagai tes pengetahuan yang diperoleh mahasiswa dalam proses penyajian kelas dan tahap belajar kelompok. Mahasiswa yang berhasil menjawab benar akan mendapatkan nilai/skor di kelompoknya.

d. Pertandingan

Pertandingan adalah sebuah struktur permainan saat berlangsung. Kelompok 1 bertanding dengan kelompok lainnya. Skor tiap anggota dipadukan menjadi skor kelompok. Kelompok yang memperoleh skor tertinggi menjadi pemenang dalam pertandingan tersebut.

e. Penghargaan

Tahap akhir setelah pertandingan/ turnamen selesai, dosen memberikan informasi kepada mahasiswa terkait jumlah skor masing-masing kelompok. Dosen memberikan apresiasi pada semua kelompok. Dosen juga mengajak mahasiswa saling memberikan apresiasi antar kelompok melalui tepuk. Motivasi untuk senantiasa melatih dan mengembangkan kepercayaan diri juga disampaikan ke mahasiswa.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa mahasiswa sangat antusias dalam pembelajaran menggunakan *TGT* dan menunjukkan upaya percaya dirinya masing-masing dalam kegiatan.

2. Dampak implementasi model pembelajaran *TGT* terhadap kepercayaan diri mahasiswa PGMI Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak implementasi model pembelajaran *TGT* adalah bertambahnya rasa percaya diri mahasiswa dalam berkomunikasi dan berbagi ilmu. Hal ini sesuai dengan ungkapan dosen pengampu:

“Mahasiswa yang awalnya pasif menjadi aktif melalui model ini, karena terikat aturan langkah-langkah pembelajaran, di mana setiap mahasiswa harus mempresentasikan apa yang dipahami dari penyajian kelas ketika

tahap belajar kelompok, meski sebagian mahasiswa ada yang masih terbata-bata saat berbicara. Tapi setidaknya mereka lebih berani daripada sebelumnya”.

Hasil berupa dampak positif dari penggunaan model pembelajaran *TGT* dalam penelitian ini senada dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik (Rahmawati, 2023). Manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan model pembelajaran *TGT* (Afifah, 2023) di antaranya: dapat menjalin interaksi yang positif, meningkatkan sikap percaya diri, serta mendukung pada peningkatan hasil belajar.

3. Faktor penghambat dan pendukung untuk implementasi model pembelajaran *TGT* pada pembelajaran Pengantar Studi Islam

Faktor penghambat implementasi model pembelajaran *TGT* adalah

a. Jumlah mahasiswa

Mahasiswa dalam jumlah banyak tentu juga memerlukan waktu yang banyak untuk menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)*. Dosen tidak sepenuhnya dapat memantau *performance* setiap mahasiswa seperti saat praktik menerangkan materi dalam kegiatan belajar kelompok, hanya sebatas bisa memastikan semua praktik berbicara tanpa mengetahui salah atau benarnya yang disampaikan mahasiswa.

b. Ruangan

Ruangan yang tersedia hanya mampu menampung mahasiswa untuk pembelajaran yang bersifat duduk. Maka saat menggunakan metode bermain, mahasiswa harus melakukan pembelajaran di luar seperti taman. Namun, saat cuaca tidak mendukung seperti hujan, pembelajaran dengan model *TGT* tidak dapat dilaksanakan.

c. Rasa minder

Mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran ini adalah mahasiswa baru yang masuk kelas semester awal, sehingga mayoritas belum terbiasa berkomunikasi di depan orang banyak dalam forum akademik. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki rasa minder untuk kegiatan diskusi.

Adapun faktor pendukung implementasi model pembelajaran *TGT* adalah

a. Motivasi

Motivasi belajar merupakan suatu kunci untuk mencapai apa yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, memungkinkan ia akan berupaya keras untuk dapat mencapai tujuan yang ia kehendaki. Motivasi intrinsik bersumber dari dorongan batin yang ada pada diri individu itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik bersumber dari luar yang mendorong individu seperti adanya pujian dari orang lain, pengakuan, pesan moral, serta hadiah (Rismayanti et al., 2023).

Mahasiswa Prodi PGMI memiliki motivasi yang bagus untuk mengikuti pembelajaran Pengantar Studi Islam. Selain motivasi dari diri sendiri, mahasiswa juga mendapatkan motivasi secara konsisten dari dosennya.

b. Ketertarikan terhadap model pembelajaran

Pembelajaran dengan menggunakan model ini menimbulkan ketertarikan mahasiswa untuk terlibat aktif. Sebagaimana dalam hasil dokumentasi melalui penyebaran angket, menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan menggunakan model *TGT* adalah seru karena ada permainan dan pertandingan. Selain itu, mahasiswa juga dibiasakan untuk berbicara sehingga dapat melatih kepercayaan dirinya. Dalam penelitian sebelumnya, model pembelajaran *TGT* juga terbukti memiliki daya tarik sehingga membuat peserta didik lebih giat dalam pembelajaran (Larasati et al., 2022).

D. KESIMPULAN

Berlandaskan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* pada mata kuliah Pengantar Studi Islam dapat menuai hasil positif, yaitu mahasiswa terasah untuk lebih percaya diri. Di antara hambatan yang dihadapi dalam penggunaan model ini adalah jumlah mahasiswa yang terlalu banyak, terbatasnya ruangan, serta besarnya rasa minder yang dimiliki mahasiswa.

Sedangkan faktor pendukung untuk keberhasilan penerapan model TGT ini adalah adanya motivasi yang kuat dari diri mahasiswa dan dosen, serta adanya ketertarikan terhadap model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT). Dengan berbagai upaya sebagai bentuk pendukung penelitian ini, mahasiswa dapat terlatih percaya dirinya melalui model pembelajaran ini.

E. REFERENSI

- Afifah, N. (2023). *Penerapan model cooperative learning tipe TGT (Teams Games Tournament) untuk meningkatkan percaya diri (Self-Confidence) peserta didik pada mata pelajaran Fikih Kelas 8F di MTsN 2 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023*.
- Dzikri, A. S. (2023). penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team games tournament dalam meningkatkan minat baca peserta didik pada pelajaran PAI. In *Skripsi*.
- Ghaffar, J., Hidayah, N., Hasibuan, F., Hasibuan, R., & Harahap, R. (2022). Pengembangan Media BK Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di MAN 2 Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 531–543.
- Hani, U. (2022). *Pengantar Studi Islam*. Universitas Islam Kalimantan Muhammad arsyad Al-Banjary.
- Hayati, R., Harahap, J. Y., & Fitria, D. (2024). *Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Merespon pada Proses Perkuliahan*. 07(01), 4808–4813.
- Khoiriyah, I., Haryanto, S., & Retnaningsih, R. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Percaya Diri Siswa di Sekolah Dasar. *Tuladha: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 71–94. <https://doi.org/10.30738/tuladha.v1i2.13498>
- Larasati, D. A., Sutirna, & Aini, I. N. (2022). Analisis Minat Belajar Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT). *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(4), 1015–1022. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i4.1015-1022>
- Lestari, A., Fajriyah, D. N., Hamasah, H. S., Makbul, M., & Farida, N. A. (2024). *Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik pada Siswa Kelas V di SDN Sukaharja 1 Melalui Teknik Cooperative Learning Tipe TGT (Teams Games Tournament)*. 3, 1–11.
- Rachma Thalita, A., Dyas Fitriyani, A., & Nuryani, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tgt Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 147–156.

Rahmawati, E. T. (2023). *Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe team game tournament untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa*. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/26483/>

Rismayanti, R., . M. A. R., . Q. K. E. A., & . L. A. F. (2023). Pengaruh Motivasi Instrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(2), 251–261. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.742>

Sahabuddin, S., & Mutmainnah, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Gowa The Influence of the Use of Team Games Tournament (TGT) Cooperative Learning Models on the Cooperation of Elementar. *Pinisi Journal of Education*, 2(5), 290–305.

Sholeh, A. (2023). *Pengantar Studi Islam*. UIN Sunan Kalijaga.

Usman, A. T., Munawaroh, N., Prahmana, P., & Saifullah, I. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Implementation of Team Games Tournament (TGT) Learning Model to Increase Student Learning Activity in the .*

Wulandari, D. A., Trianan, S. A., & Aufaa, M. A. (2024). *Peningkatan Karakter Percaya Diri pada Peserta Didik melalui Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT)*. 8, 22470–22478.

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPpp*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>

KUALITAS DAN RELEVANSI KONTEKSTUALITAS HADIS “YASSIRUU WALAA TU’ASSIRUU” PERSPEKTIF *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN

**Khiban Khasani¹, Muhammad Habib Zainul Huda²,
Aminullah^{3*}, Fitri Wulandari⁴**

^{1,4} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

² Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author: aminullah.unu@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 12/1/2025	Ditinjau: 15/1/2025	Diperbaiki: 17/1/2025	Diterima: 21/1/2025
--------------------	---------------------	-----------------------	---------------------

Abstrak

Adanya pemahaman hadis yang disalahartikan dari makna aslinya mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Pada sejatinya, memahami hadis tidak bisa asal-asalan, melainkan harus sesuai dengan kaidah *Ulmul Hadis*. Hadis yang hendak penulis teliti yaitu, hadis *Taysir* (*Yassiruu Walaa Tu’assiruu*) atau hadis yang berkaitan dengan “mempermudah sesuatu”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data *library research*. Pengolahan data dilakukan dengan deskriptif analisis, dibantu dengan Teori *Double Movement* Fazlur Rahman. Tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk mengetahui kualitas *Sanad Matan*, kontekstualitas *asbabul wurud*, dan juga relevansi hadis *Taysir* (*Yassiruu Walaa Tu’assiruu*) perspektif *Double Movement* Fazlur Rahman. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) kualitas hadis “*Yassiruu Walaa Tu’assiruu*” itu sahih baik dari segi sanad dan matannya; (2) kontekstualitas hadis “*Yassiruu Walaa Tu’assiruu*” itu berkaitan dengan: pemberian keringanan dalam urusan dunia akhirat, memudahkan urusan orang lain, dan memilih yang mudah daripada yang sulit; (3) relevansi hadis *Taysir* (*Yassiruu Walaa Tu’assiruu*) perspektif *Double Movement* Fazlur Rahman yaitu: senantiasa berdoa meminta kemudahan, senantiasa berakhlak dengan bijak, dan senantiasa menawarkan kemudahan dalam beragama Islam.

Kata Kunci: *Double Movement* Fazlur Rahman, kualitas kontekstualitas relevansi, *taysir*

Abstract

The misinterpretation of the original meaning of the hadith prompted the author to conduct this research. In fact, understanding hadith cannot be arbitrary, but must be in accordance with the



rules of Ulumul Hadith. The hadith that the author wants to examine is the hadith of Taysir (Yassirun Walaa Tu'assirun) or the hadith related to "making things easier". This research is qualitative research with library research data collection. Data processing is done by descriptive analysis, assisted by Fazlur Rahman's Double Movement Theory. The purpose of this study is none other than to determine the quality of the sanad matan, the contextuality of asbabul wurud, and also the relevance of the hadith Taysir (Yassirun Walaa Tu'assirun) from the perspective of Fazlur Rahman's Double Movement. The conclusions of this research are: (1) the quality of hadith "Yassirun Walaa Tu'assirun" is sahih both in terms of sanad and matan; (2) the contextuality of the hadith "Yassirun Walaa Tu'assirun" is related to: giving relief in the affairs of the hereafter, facilitating the affairs of others, and choosing the easy over the difficult; (3) the relevance of hadith Taysir (Yassirun Walaa Tu'assirun) Fazlur Rahman's Double Movement perspective is: always praying for ease, always preaching wisely, and always offering ease in Islam.

Keywords: *Fazlur Rahman's Double Movement, quality contextuality relevance, taysir*

A. PENDAHULUAN

Adanya berbagai fenomena pemahaman hadis yang disalahartikan dari makna aslinya, mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Biasanya, fenomena ini, kerap terjadi di masyarakat ketika hendak pemilu, dan populer dengan istilah politisasi. Sebagai contoh dari politisasi hadis yaitu, pernah dilakukan oleh lawan politik Ibu Megawati, dengan menggaungkan hadis:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَأْمَرَهُمْ امْرَأَةٌ.

Artinya: "Tidak akan pernah sukses suatu masyarakat, apabila masyarakat tersebut dipimpin oleh seorang perempuan" (Al-Bukhārī, 2016).

Dilansir dari Republika, menurut Nasaruddin Umar (2015) Hadis tersebut sangat populer dipampang di spanduk ketika pemilu Presiden tahun 1999-an. Terkait hadis tersebut padahal apabila merujuk *Asbabul Wurud* nya, hadis tersebut berbicara tentang Kerajaan Persia, yang ketika itu Rajanya meninggal dunia, dan hanya satu putrinya yang menjadi penerus kerajaannya. Ketika mendengar berita tersebut, akhirnya Rasulullah Saw bersabda sebagaimana hadis di atas tadi (Kalsum & Hafizzullah, 2021). Maknanya, dalam memahami hadis di atas, tidak bisa hanya dipahami seakan-akan melarang keras perempuan menjadi pemimpin atau ketua. Hal tersebut dikarenakan, dalam banyak kasus, suatu kelompok justru sukses dan maju ketika dipimpin atau diketuai oleh perempuan. Maka dari itu, perlu sikap kehati-hatian ketika memahami dan menyampaikan hadis, tidak bisa hanya berdasarkan teks nya saja, sebagaimana politisasi hadis di atas tadi.

Memahami hadis itu tidak bisa asal-asalan, melainkan harus sesuai dengan kaidah *Ulumul Hadis*. Di antara kaidah *Ulumul Hadis* yaitu ada cek validitas hadis dengan *takbrij hadis*, cek kontekstualitas hadis dengan *asbabul wurud*, cek kualitas hadis dengan melihat *matan sanad*, cek sifat rawi melalui *rijalul hadis*, cek urutan hadis lewat *nasikh mansukh*, dan berbagai kaidah lainnya. Tujuan dari penggunaan kaidah tersebut tidak lain agar makna hadis tidak disalahartikan dari makna sejatinya, sebagaimana contoh hadis di atas tadi. Hal tersebut, tentunya juga berlaku ketika memahami Al-Qur'an, yang harus menggunakan kaidah *Ulumul Qur'an* seperti *Asbabun Nuzul*, *Nahwu-Sorof*, *Qiroat*, *Nasikh-Mansukh* dan lain sebagainya. Agar dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak salah atau menyeleweng, dan juga agar ayat al-Qur'an tidak dipolitisasi sebagaimana hadis di atas tadi.

Perlu diketahui juga, selain harus meneliti kontekstualitas hadis melalui *asbabul wurud*, maka perlu juga meneliti dari segi kualitas hadis, apakah itu *sahih*, *hasan*, *dhaif*, atau *maudhu'* yaitu bisa melalui cek validitas *takbrijul hadis* baik dari segi *matan* maupun *sanad* rawinya. Tujuannya tidak lain agar tidak sembarangan dalam mengamalkan dan menyampaikan hadis kepada orang lain. Sebagai contoh dari perlunya validitas kesahihan hadis yaitu, misalnya ada hadis tentang madu, yang berbunyi: *الْعَسَلُ دَوَاءٌ لِكُلِّ دَاءٍ* yang memiliki arti "*Madu adalah obat dari segala macam penyakit yang diderita oleh manusia*".

Hadis tersebut sering digunakan promosi oleh oknum penjual madu agar madu yang dijualnya habis. Begitu juga ada oknum penjual terong yang tidak mau kalah, sehingga membuat hadis *maudhu'* atau hadis palsu yang berbunyi: *الْبَيَاضُ دَوَاءٌ لِكُلِّ دَاءٍ* yang artinya "*Terong adalah obat dari segala penyakit*". Bagi masyarakat yang tidak paham terkait kualitas suatu hadis, tentu akan percaya-percaya saja, karena bunyinya Arab. Maka dari itu, pentingnya seseorang untuk memahami kualitas dari suatu hadis, agar tidak mudah tertipu oleh oknum yang menjual agama demi dunianya. Begitu juga ada berbagai hadis palsu lainnya, seperti hadis tentang keutamaan kopi, dan lain sebagainya.

Terkait fenomena politisasi hadis dan juga pemalsuan hadis sebagaimana di atas, ada juga fenomena penyalahgunaan Hadis. *Taysir* secara bahasa berasal dari kata (تَيْسِرٌ - يُيسِّرُ - تَيْسِيرًا) yang memiliki arti "*mudah, ringan, fleksibel, lembut, dan berbagai arti lainnya*". Dari berbagai arti di atas, kata *Taysir* lebih diartikan dengan "memudahkan". Kata ini merupakan antonim dari kata

Ta'syir (عَسَرَ - يُعَسِّرُ - تَعَسِيرًا) yang memiliki arti “sulit, susah, ribet, dan menyulitkan” (Darta, 2020). Secara istilah, menurut Iswandi (2019), *Taysir* adalah segala sesuatu yang mudah-mudah, yang ringan-ringan, yang gampang-gampang dalam pelaksanaannya dan tidak menyulitkan (R. Ahmad, 2020).

Dalam ilmu Fiqih, *Taysir* sendiri lebih diartikan dengan hukum yang berlaku untuk orang tertentu, dalam waktu tertentu yang mana hukum tersebut berbeda dengan hukum pada umumnya (menyalahi standar). Meskipun demikian, hukum tersebut tetap sah penggunaannya di mata syariat. Dalam hal Fiqih, penggunaan *Taysir*, sebenarnya itu tidak hanya berlaku pada *Ihwal Ibadah* saja, melainkan juga pada *Ihwal Muamalah*. *Taysir* sebenarnya juga memiliki istilah populer lain yaitu *Rukhsah* atau “keringanan” dan juga populer dengan istilah moderat atau lawan dari ekstrim (Iswandi, 2019).

Di antara contoh dari fenomena penyalahgunaan hadis *Taysir* (*Yassirun Walaa Tu'assirun*) yang terjadi di masyarakat yaitu: (1) seorang pendidik memberikan tugas kepada anak didiknya, maka diprotes oleh anak didiknya agar dipermudah tugasnya, beralih dengan hadis *Taysiri* (2) ada proses penegakan hukum di instansi pemerintahan juga kadang diancam agar diringankan proses hukumnya, beralih dengan hadis *Taysir*; (3) ada kewajiban syariat ini dan itu juga kadang ditawarkan agar diganti, beralih dengan hadis *Taysir*; (4) bahkan ada yang lebih parah lagi, hadis *Taysir* diselewengkan untuk hal kemaksiatan, misalnya saja ketika membeli miras atau narkoba agar diizinkan transaksinya, beralih dengan hadis *Taysir*; (5) dan berbagai fenomena pemahaman-pemahaman lainnya.

Pemahaman-pemahaman di atas tentunya jauh dari apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Islam. Maka dari itu, pentingnya penelitian ini dilakukan, agar diketahui secara jelas dan gamblang makna sebenarnya atau dalam hal ini kontekstualitas *asbabul wurud*, kualitas sanad matan, dan relevansi dari hadis *Taysir* (*Yassirun Walaa Tu'assirun*). Hal tersebut dikarenakan, apabila tidak diketahui kontekstualitas hadisnya nantinya pemahaman masyarakat akan liar, apabila tidak diketahui kualitas hadisnya nantinya akan sembarangan diamalkan oleh masyarakat, dan apabila tidak diketahui relevansinya nantinya akan kurang dalam memahami hadisnya.

Penelitian tentang hadis *Taysir* (*Yassirun Walaa Tu'assirun*) sebenarnya sudah ada sebelumnya, hanya saja lebih kepada konteks yang khusus, sebagaimana penelitian dari Mustofa (2017), Rahayu (2018), Iswandi (2019),

Darta (2020), dan berbagai penelitian terbaru lainnya. Penelitian dari Mustofa (2017) lebih menekankan kepada memudahkan dalam Proses belajar, Penelitian dari Rahayu (2018) lebih menekankan pembelajaran yang menyenangkan, penelitian dari Iswandi (2019) lebih menekankan kepada kemudahan dalam hal *iqhtisad* atau ekonomi, dan penelitian dari Darta (2020) lebih menekankan kepada kemudahan dalam hal menjalankan syariat Islam.

Penelitian yang penulis sebutkan tersebut, tentunya berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian penulis lebih umum, yaitu tentang relevansi kontekstualitas dan kualitas hadis *Taysir (Yassiruu Walaa Tu'assiruu / permudahlah jangan engkau persulit)* perspektif *Double Movement* Fazlur Rahman". Maka dari itu, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: (1) bagaimana kualitas dari hadis "*Yassiruu Walaa Tu'assiruu*"; (2) bagaimana kontekstualitas dari hadis "*Yassiruu Walaa Tu'assiruu*"; (3) bagaimana relevansi hadis *Taysir (Yassiruu Walaa Tu'assiruu)* perspektif *Double Movement* Fazlur Rahman?

Tujuan dari penelitian ini tidak lain yaitu agar ketika mengamalkan hadis Rasulullah Saw itu secara *Kaffah* (sempurna) tidak setengah-setengah, dan juga ketika sudah diketahui kebenaran relevansi kontekstualitas dan kualitas hadis *Taysir (Yassiruu Walaa Tu'assiruu)*, bukan termasuk dalam golongan yang disabdakan oleh Rasulullah Saw, sebagaimana hadis Riwayat Abu Hurairah Ra yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Artinya, "Siapa saja yang berdusta atau tidak mengatakan semestinya perkataannya atau dalam hal ini tidak mengetahui Relevansi Kontekstualitas dan kualitas dari Hadisku maka Siap-Siaplah untuk menempati Neraka" (Muslim, 1991). Dari berbagai penjelasan tersebut, maka dapat diambil hikmah bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data *library research*. Maksudnya yaitu, penulis merujuk berbagai kitab induk hadis seperti: *Kitab Sahih Bukhari*, *Kitab Sahih Muslim*, *Kitab Jami Imam (Al-Tirmidhi, 1996)*, *Kitab Sunan Abu Dawud*, *Kitab Sunan Imam Nasa'i*, *Kitab Sunan Imam (Ibnu Majah, 1971)*, dan juga berbagai kitab *Ulumul Hadis* lainnya, seperti

Tahdzibul Kamal fi Asma' ar-Rijal., *Rijalul Hadis*, *Kitab Mu'jam Al Muhfabras Hadis*, *Kitab Jami Al Kabir*, dan lain sebagainya.

Pengolahan data dilakukan dengan deskriptif analisis. Maksudnya, penulis mendeskripsikan hadis *Taysir (Yassiruu Walaa Tu'assiruu)* terlebih dahulu berdasarkan data yang penulis dapatkan dari berbagai rujukan, baru kemudian penulis analisis hasilnya. Dalam hal menganalisis, penulis dibantu dengan teori *Double Movement* Fazlur Rahman. Pengaplikasian teori ini menurut penulis mudah, yaitu diawali dengan menganalisis fenomena yang terjadi saat ini, kemudian melihat apakah fenomena tersebut pernah terjadi pada zamannya Rasulullah Saw atau tidak. Apabila ada, baru kemudian penulis ambil hikmah dari cara penyelesaian zamannya Rasulullah Saw, untuk diterapkan zaman sekarang.

Ada sebagian yang berpendapat bahwa, teori *Double Movement* ini memiliki dua cara kerja, yaitu *First Movement* dan *Second Movement*. *Movement* sendiri diartikan dengan gerakan (Hasnawati, 2022). Gerakan di sini lebih diartikan dengan analisis kejadian. Analisis kejadian pertama (*First Movement*), yaitu analisis zaman sekarang ke zaman dahulu. Analisis kejadian kedua (*Second Movement*) yaitu analisis zaman dahulu ke zaman sekarang (Huda, 2023). Teori *Double Movement*, pengaplikasiannya ada yang mengibaratkan seperti bandul jam yang bergerak dari satu arah ke arah yang lain, dan dari arah yang lain kembali ke arah yang awal (semula) (Huda & bin Salman, 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kualitas Hadis *Taysir (Yassiruu Walaa Tu'assiruu)*

Kualitas, menurut penulis adalah sebuah indikator benar tidaknya, baik tidaknya, bagus tidaknya sesuatu. Dalam konteks Hadis, kualitas erat kaitannya dengan status suatu hadis, apakah itu *Sahih*, *Hasan*, *Dhaif*, ataupun *Maudhu'*. Kualitas dalam hadis dibagi menjadi dua hal, yaitu: (1). Pertama, Kualitas dalam hal Sanadnya atau Rawinya. (2). Dan Kedua, Kualitas dalam hal Matannya dan Redaksinya. Sebelum menjelaskan dua hal tersebut, penulis akan menyinggung terkait dengan *Taysir* dalam Al-Quran.

Dalam Al-Qur'an sendiri kata يَسِّرَ dan sepadannya itu diulang berkali-kali, misalnya saja dalam Al Baqarah 185 (puasa), 280 (hutang), Maryam 97 (wahyu Rasulullah Saw), Taha 26 (Nabi Musa), At-Tholaaq 4

(Taqwa), Muzammil 20 (Al-Qur'an), Al-Insyirah 5, 6 (kemudahan) dan ayat-ayat lainnya (N. N. A. Rahman, 2015). Dalam hal ini, penulis hanya mengambil contoh dari Qs. Al-Insyirah ayat 5 dan 6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : Maka, Sesungguhnya beserta kesulitan itu pasti akan ada kemudahan, dan Sesungguhnya sekali lagi beserta kesulitan pasti akan ada kemudahan (Kementrian Agama Replubik Indonesia, 2009).

Apabila dianalisis, ayat di atas itu menggunakan lafadz (مَعَ) yang memiliki arti beserta, bukan menggunakan lafadz (بَعْدَ) yang berarti setelah. Maknanya, ketika seseorang mendapatkan kesulitan, Allah sudah menyiapkan solusinya, dan solusinya itu akan datang tidak lama dari kesulitan yang sedang dialami. Dalam arti lain, jarak antara ujian dan juga keberhasilan itu tidak lama. Maka dari itu, ayat di atas tidak berbunyi إِنَّ بَعْدَ الْعُسْرِ يُسْرًا, tetapi menggunakan lafadz إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا, bahkan lafadz ini diulang dua kali dalam dua ayat oleh Allah Swt. Hikmahnya yaitu, Pasti Allah Swt akan menolong hambanya yang sedang mengalami kesulitan, dengan pertolongan yang sesegera mungkin. Bahkan menurut Quraish Syihab, satu kesulitan akan disertai dengan dua kemudahan (Shihab, 2017).

Hadis yang berbicara “*Taysir*” tidak kalah banyak dengan ayat Al-Qur'an. Namun dalam pembahasan ini, penulis hanya mengambil satu contoh hadis saja, yaitu hadis yang memiliki Redaksi “يُسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا”. Apabila dilacak dalam kitab “*Mu'jam al-Mufabras li Alfaẓ al-Hadith al-Nabawi*” karya Arent Jan (Wensink, 1998) juz 4 halaman 210 dan juz 8 halaman 364, sebagai berikut :

وَيُسِّرُهُ، فَيُسِّرُهُ لِي وَبَارِكْ، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ	عَسْرٌ
ج ٢٥، توحيد ١٠، د وتر ٣١، ت وتر ١٨،	يُسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا ج ٨، أحكام ٣٢، جهاد ١٦٤
ج ١٨٨، ق ٣، ق ٣٣٤	ج ٥، أشربة ٧١
بَشِّرُوا وَيُسِّرُوا وَعَلِّمُوا	ج ١١، مغازی ٦٠، أدب ٨٠٠
ج ٧١، أشربة ٧١	ج ١٧، د أدب ١٧، ج ١١، ق ١٢١، ق ١٢٢، ق ١٢٣، ق ١٢٤، ق ١٢٥، ق ١٢٦، ق ١٢٧، ق ١٢٨، ق ١٢٩، ق ١٣٠، ق ١٣١، ق ١٣٢، ق ١٣٣، ق ١٣٤، ق ١٣٥، ق ١٣٦، ق ١٣٧، ق ١٣٨، ق ١٣٩، ق ١٤٠، ق ١٤١، ق ١٤٢، ق ١٤٣، ق ١٤٤، ق ١٤٥، ق ١٤٦، ق ١٤٧، ق ١٤٨، ق ١٤٩، ق ١٥٠، ق ١٥١، ق ١٥٢، ق ١٥٣، ق ١٥٤، ق ١٥٥، ق ١٥٦، ق ١٥٧، ق ١٥٨، ق ١٥٩، ق ١٦٠، ق ١٦١، ق ١٦٢، ق ١٦٣، ق ١٦٤، ق ١٦٥، ق ١٦٦، ق ١٦٧، ق ١٦٨، ق ١٦٩، ق ١٧٠، ق ١٧١، ق ١٧٢، ق ١٧٣، ق ١٧٤، ق ١٧٥، ق ١٧٦، ق ١٧٧، ق ١٧٨، ق ١٧٩، ق ١٨٠، ق ١٨١، ق ١٨٢، ق ١٨٣، ق ١٨٤، ق ١٨٥، ق ١٨٦، ق ١٨٧، ق ١٨٨، ق ١٨٩، ق ١٩٠، ق ١٩١، ق ١٩٢، ق ١٩٣، ق ١٩٤، ق ١٩٥، ق ١٩٦، ق ١٩٧، ق ١٩٨، ق ١٩٩، ق ٢٠٠، ق ٢٠١، ق ٢٠٢، ق ٢٠٣، ق ٢٠٤، ق ٢٠٥، ق ٢٠٦، ق ٢٠٧، ق ٢٠٨، ق ٢٠٩، ق ٢١٠، ق ٢١١، ق ٢١٢، ق ٢١٣، ق ٢١٤، ق ٢١٥، ق ٢١٦، ق ٢١٧، ق ٢١٨، ق ٢١٩، ق ٢٢٠، ق ٢٢١، ق ٢٢٢، ق ٢٢٣، ق ٢٢٤، ق ٢٢٥، ق ٢٢٦، ق ٢٢٧، ق ٢٢٨، ق ٢٢٩، ق ٢٣٠، ق ٢٣١، ق ٢٣٢، ق ٢٣٣، ق ٢٣٤، ق ٢٣٥، ق ٢٣٦، ق ٢٣٧، ق ٢٣٨، ق ٢٣٩، ق ٢٤٠، ق ٢٤١، ق ٢٤٢، ق ٢٤٣، ق ٢٤٤، ق ٢٤٥، ق ٢٤٦، ق ٢٤٧، ق ٢٤٨، ق ٢٤٩، ق ٢٥٠، ق ٢٥١، ق ٢٥٢، ق ٢٥٣، ق ٢٥٤، ق ٢٥٥، ق ٢٥٦، ق ٢٥٧، ق ٢٥٨، ق ٢٥٩، ق ٢٦٠، ق ٢٦١، ق ٢٦٢، ق ٢٦٣، ق ٢٦٤، ق ٢٦٥، ق ٢٦٦، ق ٢٦٧، ق ٢٦٨، ق ٢٦٩، ق ٢٧٠، ق ٢٧١، ق ٢٧٢، ق ٢٧٣، ق ٢٧٤، ق ٢٧٥، ق ٢٧٦، ق ٢٧٧، ق ٢٧٨، ق ٢٧٩، ق ٢٨٠، ق ٢٨١، ق ٢٨٢، ق ٢٨٣، ق ٢٨٤، ق ٢٨٥، ق ٢٨٦، ق ٢٨٧، ق ٢٨٨، ق ٢٨٩، ق ٢٩٠، ق ٢٩١، ق ٢٩٢، ق ٢٩٣، ق ٢٩٤، ق ٢٩٥، ق ٢٩٦، ق ٢٩٧، ق ٢٩٨، ق ٢٩٩، ق ٣٠٠، ق ٣٠١، ق ٣٠٢، ق ٣٠٣، ق ٣٠٤، ق ٣٠٥، ق ٣٠٦، ق ٣٠٧، ق ٣٠٨، ق ٣٠٩، ق ٣١٠، ق ٣١١، ق ٣١٢، ق ٣١٣، ق ٣١٤، ق ٣١٥، ق ٣١٦، ق ٣١٧، ق ٣١٨، ق ٣١٩، ق ٣٢٠، ق ٣٢١، ق ٣٢٢، ق ٣٢٣، ق ٣٢٤، ق ٣٢٥، ق ٣٢٦، ق ٣٢٧، ق ٣٢٨، ق ٣٢٩، ق ٣٣٠، ق ٣٣١، ق ٣٣٢، ق ٣٣٣، ق ٣٣٤، ق ٣٣٥، ق ٣٣٦، ق ٣٣٧، ق ٣٣٨، ق ٣٣٩، ق ٣٤٠، ق ٣٤١، ق ٣٤٢، ق ٣٤٣، ق ٣٤٤، ق ٣٤٥، ق ٣٤٦، ق ٣٤٧، ق ٣٤٨، ق ٣٤٩، ق ٣٥٠، ق ٣٥١، ق ٣٥٢، ق ٣٥٣، ق ٣٥٤، ق ٣٥٥، ق ٣٥٦، ق ٣٥٧، ق ٣٥٨، ق ٣٥٩، ق ٣٦٠، ق ٣٦١، ق ٣٦٢، ق ٣٦٣، ق ٣٦٤، ق ٣٦٥، ق ٣٦٦، ق ٣٦٧، ق ٣٦٨، ق ٣٦٩، ق ٣٧٠، ق ٣٧١، ق ٣٧٢، ق ٣٧٣، ق ٣٧٤، ق ٣٧٥، ق ٣٧٦، ق ٣٧٧، ق ٣٧٨، ق ٣٧٩، ق ٣٨٠، ق ٣٨١، ق ٣٨٢، ق ٣٨٣، ق ٣٨٤، ق ٣٨٥، ق ٣٨٦، ق ٣٨٧، ق ٣٨٨، ق ٣٨٩، ق ٣٩٠، ق ٣٩١، ق ٣٩٢، ق ٣٩٣، ق ٣٩٤، ق ٣٩٥، ق ٣٩٦، ق ٣٩٧، ق ٣٩٨، ق ٣٩٩، ق ٤٠٠، ق ٤٠١، ق ٤٠٢، ق ٤٠٣، ق ٤٠٤، ق ٤٠٥، ق ٤٠٦، ق ٤٠٧، ق ٤٠٨، ق ٤٠٩، ق ٤١٠، ق ٤١١، ق ٤١٢، ق ٤١٣، ق ٤١٤، ق ٤١٥، ق ٤١٦، ق ٤١٧، ق ٤١٨، ق ٤١٩، ق ٤٢٠، ق ٤٢١، ق ٤٢٢، ق ٤٢٣، ق ٤٢٤، ق ٤٢٥، ق ٤٢٦، ق ٤٢٧، ق ٤٢٨، ق ٤٢٩، ق ٤٣٠، ق ٤٣١، ق ٤٣٢، ق ٤٣٣، ق ٤٣٤، ق ٤٣٥، ق ٤٣٦، ق ٤٣٧، ق ٤٣٨، ق ٤٣٩، ق ٤٤٠، ق ٤٤١، ق ٤٤٢، ق ٤٤٣، ق ٤٤٤، ق ٤٤٥، ق ٤٤٦، ق ٤٤٧، ق ٤٤٨، ق ٤٤٩، ق ٤٥٠، ق ٤٥١، ق ٤٥٢، ق ٤٥٣، ق ٤٥٤، ق ٤٥٥، ق ٤٥٦، ق ٤٥٧، ق ٤٥٨، ق ٤٥٩، ق ٤٦٠، ق ٤٦١، ق ٤٦٢، ق ٤٦٣، ق ٤٦٤، ق ٤٦٥، ق ٤٦٦، ق ٤٦٧، ق ٤٦٨، ق ٤٦٩، ق ٤٧٠، ق ٤٧١، ق ٤٧٢، ق ٤٧٣، ق ٤٧٤، ق ٤٧٥، ق ٤٧٦، ق ٤٧٧، ق ٤٧٨، ق ٤٧٩، ق ٤٨٠، ق ٤٨١، ق ٤٨٢، ق ٤٨٣، ق ٤٨٤، ق ٤٨٥، ق ٤٨٦، ق ٤٨٧، ق ٤٨٨، ق ٤٨٩، ق ٤٩٠، ق ٤٩١، ق ٤٩٢، ق ٤٩٣، ق ٤٩٤، ق ٤٩٥، ق ٤٩٦، ق ٤٩٧، ق ٤٩٨، ق ٤٩٩، ق ٥٠٠، ق ٥٠١، ق ٥٠٢، ق ٥٠٣، ق ٥٠٤، ق ٥٠٥، ق ٥٠٦، ق ٥٠٧، ق ٥٠٨، ق ٥٠٩، ق ٥١٠، ق ٥١١، ق ٥١٢، ق ٥١٣، ق ٥١٤، ق ٥١٥، ق ٥١٦، ق ٥١٧، ق ٥١٨، ق ٥١٩، ق ٥٢٠، ق ٥٢١، ق ٥٢٢، ق ٥٢٣، ق ٥٢٤، ق ٥٢٥، ق ٥٢٦، ق ٥٢٧، ق ٥٢٨، ق ٥٢٩، ق ٥٣٠، ق ٥٣١، ق ٥٣٢، ق ٥٣٣، ق ٥٣٤، ق ٥٣٥، ق ٥٣٦، ق ٥٣٧، ق ٥٣٨، ق ٥٣٩، ق ٥٤٠، ق ٥٤١، ق ٥٤٢، ق ٥٤٣، ق ٥٤٤، ق ٥٤٥، ق ٥٤٦، ق ٥٤٧، ق ٥٤٨، ق ٥٤٩، ق ٥٥٠، ق ٥٥١، ق ٥٥٢، ق ٥٥٣، ق ٥٥٤، ق ٥٥٥، ق ٥٥٦، ق ٥٥٧، ق ٥٥٨، ق ٥٥٩، ق ٥٦٠، ق ٥٦١، ق ٥٦٢، ق ٥٦٣، ق ٥٦٤، ق ٥٦٥، ق ٥٦٦، ق ٥٦٧، ق ٥٦٨، ق ٥٦٩، ق ٥٧٠، ق ٥٧١، ق ٥٧٢، ق ٥٧٣، ق ٥٧٤، ق ٥٧٥، ق ٥٧٦، ق ٥٧٧، ق ٥٧٨، ق ٥٧٩، ق ٥٨٠، ق ٥٨١، ق ٥٨٢، ق ٥٨٣، ق ٥٨٤، ق ٥٨٥، ق ٥٨٦، ق ٥٨٧، ق ٥٨٨، ق ٥٨٩، ق ٥٩٠، ق ٥٩١، ق ٥٩٢، ق ٥٩٣، ق ٥٩٤، ق ٥٩٥، ق ٥٩٦، ق ٥٩٧، ق ٥٩٨، ق ٥٩٩، ق ٦٠٠، ق ٦٠١، ق ٦٠٢، ق ٦٠٣، ق ٦٠٤، ق ٦٠٥، ق ٦٠٦، ق ٦٠٧، ق ٦٠٨، ق ٦٠٩، ق ٦١٠، ق ٦١١، ق ٦١٢، ق ٦١٣، ق ٦١٤، ق ٦١٥، ق ٦١٦، ق ٦١٧، ق ٦١٨، ق ٦١٩، ق ٦٢٠، ق ٦٢١، ق ٦٢٢، ق ٦٢٣، ق ٦٢٤، ق ٦٢٥، ق ٦٢٦، ق ٦٢٧، ق ٦٢٨، ق ٦٢٩، ق ٦٣٠، ق ٦٣١، ق ٦٣٢، ق ٦٣٣، ق ٦٣٤، ق ٦٣٥، ق ٦٣٦، ق ٦٣٧، ق ٦٣٨، ق ٦٣٩، ق ٦٤٠، ق ٦٤١، ق ٦٤٢، ق ٦٤٣، ق ٦٤٤، ق ٦٤٥، ق ٦٤٦، ق ٦٤٧، ق ٦٤٨، ق ٦٤٩، ق ٦٥٠، ق ٦٥١، ق ٦٥٢، ق ٦٥٣، ق ٦٥٤، ق ٦٥٥، ق ٦٥٦، ق ٦٥٧، ق ٦٥٨، ق ٦٥٩، ق ٦٦٠، ق ٦٦١، ق ٦٦٢، ق ٦٦٣، ق ٦٦٤، ق ٦٦٥، ق ٦٦٦، ق ٦٦٧، ق ٦٦٨، ق ٦٦٩، ق ٦٧٠، ق ٦٧١، ق ٦٧٢، ق ٦٧٣، ق ٦٧٤، ق ٦٧٥، ق ٦٧٦، ق ٦٧٧، ق ٦٧٨، ق ٦٧٩، ق ٦٨٠، ق ٦٨١، ق ٦٨٢، ق ٦٨٣، ق ٦٨٤، ق ٦٨٥، ق ٦٨٦، ق ٦٨٧، ق ٦٨٨، ق ٦٨٩، ق ٦٩٠، ق ٦٩١، ق ٦٩٢، ق ٦٩٣، ق ٦٩٤، ق ٦٩٥، ق ٦٩٦، ق ٦٩٧، ق ٦٩٨، ق ٦٩٩، ق ٧٠٠، ق ٧٠١، ق ٧٠٢، ق ٧٠٣، ق ٧٠٤، ق ٧٠٥، ق ٧٠٦، ق ٧٠٧، ق ٧٠٨، ق ٧٠٩، ق ٧١٠، ق ٧١١، ق ٧١٢، ق ٧١٣، ق ٧١٤، ق ٧١٥، ق ٧١٦، ق ٧١٧، ق ٧١٨، ق ٧١٩، ق ٧٢٠، ق ٧٢١، ق ٧٢٢، ق ٧٢٣، ق ٧٢٤، ق ٧٢٥، ق ٧٢٦، ق ٧٢٧، ق ٧٢٨، ق ٧٢٩، ق ٧٣٠، ق ٧٣١، ق ٧٣٢، ق ٧٣٣، ق ٧٣٤، ق ٧٣٥، ق ٧٣٦، ق ٧٣٧، ق ٧٣٨، ق ٧٣٩، ق ٧٤٠، ق ٧٤١، ق ٧٤٢، ق ٧٤٣، ق ٧٤٤، ق ٧٤٥، ق ٧٤٦، ق ٧٤٧، ق ٧٤٨، ق ٧٤٩، ق ٧٥٠، ق ٧٥١، ق ٧٥٢، ق ٧٥٣، ق ٧٥٤، ق ٧٥٥، ق ٧٥٦، ق ٧٥٧، ق ٧٥٨، ق ٧٥٩، ق ٧٦٠، ق ٧٦١، ق ٧٦٢، ق ٧٦٣، ق ٧٦٤، ق ٧٦٥، ق ٧٦٦، ق ٧٦٧، ق ٧٦٨، ق ٧٦٩، ق ٧٧٠، ق ٧٧١، ق ٧٧٢، ق ٧٧٣، ق ٧٧٤، ق ٧٧٥، ق ٧٧٦، ق ٧٧٧، ق ٧٧٨، ق ٧٧٩، ق ٧٨٠، ق ٧٨١، ق ٧٨٢، ق ٧٨٣، ق ٧٨٤، ق ٧٨٥، ق ٧٨٦، ق ٧٨٧، ق ٧٨٨، ق ٧٨٩، ق ٧٩٠، ق ٧٩١، ق ٧٩٢، ق ٧٩٣، ق ٧٩٤، ق ٧٩٥، ق ٧٩٦، ق ٧٩٧، ق ٧٩٨، ق ٧٩٩، ق ٨٠٠، ق ٨٠١، ق ٨٠٢، ق ٨٠٣، ق ٨٠٤، ق ٨٠٥، ق ٨٠٦، ق ٨٠٧، ق ٨٠٨، ق ٨٠٩، ق ٨١٠، ق ٨١١، ق ٨١٢، ق ٨١٣، ق ٨١٤، ق ٨١٥، ق ٨١٦، ق ٨١٧، ق ٨١٨، ق ٨١٩، ق ٨٢٠، ق ٨٢١، ق ٨٢٢، ق ٨٢٣، ق ٨٢٤، ق ٨٢٥، ق ٨٢٦، ق ٨٢٧، ق ٨٢٨، ق ٨٢٩، ق ٨٣٠، ق ٨٣١، ق ٨٣٢، ق ٨٣٣، ق ٨٣٤، ق ٨٣٥، ق ٨٣٦، ق ٨٣٧، ق ٨٣٨، ق ٨٣٩، ق ٨٤٠، ق ٨٤١، ق ٨٤٢، ق ٨٤٣، ق ٨٤٤، ق ٨٤٥، ق ٨٤٦، ق ٨٤٧، ق ٨٤٨، ق ٨٤٩، ق ٨٥٠، ق ٨٥١، ق ٨٥٢، ق ٨٥٣، ق ٨٥٤، ق ٨٥٥، ق ٨٥٦، ق ٨٥٧، ق ٨٥٨، ق ٨٥٩، ق ٨٦٠، ق ٨٦١، ق ٨٦٢، ق ٨٦٣، ق ٨٦٤، ق ٨٦٥، ق ٨٦٦، ق ٨٦٧، ق ٨٦٨، ق ٨٦٩، ق ٨٧٠، ق ٨٧١، ق ٨٧٢، ق ٨٧٣، ق ٨٧٤، ق ٨٧٥، ق ٨٧٦، ق ٨٧٧، ق ٨٧٨، ق ٨٧٩، ق ٨٨٠، ق ٨٨١، ق ٨٨٢، ق ٨٨٣، ق ٨٨٤، ق ٨٨٥، ق ٨٨٦، ق ٨٨٧، ق ٨٨٨، ق ٨٨٩، ق ٨٩٠، ق ٨٩١، ق ٨٩٢، ق ٨٩٣، ق ٨٩٤، ق ٨٩٥، ق ٨٩٦، ق ٨٩٧، ق ٨٩٨، ق ٨٩٩، ق ٩٠٠، ق ٩٠١، ق ٩٠٢، ق ٩٠٣، ق ٩٠٤، ق ٩٠٥، ق ٩٠٦، ق ٩٠٧، ق ٩٠٨، ق ٩٠٩، ق ٩١٠، ق ٩١١، ق ٩١٢، ق ٩١٣، ق ٩١٤، ق ٩١٥، ق ٩١٦، ق ٩١٧، ق ٩١٨، ق ٩١٩، ق ٩٢٠، ق ٩٢١، ق ٩٢٢، ق ٩٢٣، ق ٩٢٤، ق ٩٢٥، ق ٩٢٦، ق ٩٢٧، ق ٩٢٨، ق ٩٢٩، ق ٩٣٠، ق ٩٣١، ق ٩٣٢، ق ٩٣٣، ق ٩٣٤، ق ٩٣٥، ق ٩٣٦، ق ٩٣٧، ق ٩٣٨، ق ٩٣٩، ق ٩٤٠، ق ٩٤١، ق ٩٤٢، ق ٩٤٣، ق ٩٤٤، ق ٩٤٥، ق ٩٤٦، ق ٩٤٧، ق ٩٤٨، ق ٩٤٩، ق ٩٥٠، ق ٩٥١، ق ٩٥٢، ق ٩٥٣، ق ٩٥٤، ق ٩٥٥، ق ٩٥٦، ق ٩٥٧، ق ٩٥٨، ق ٩٥٩، ق ٩٦٠، ق ٩٦١، ق ٩٦٢، ق ٩٦٣، ق ٩٦٤، ق ٩٦٥، ق ٩٦٦، ق ٩٦٧، ق ٩٦٨، ق ٩٦٩، ق ٩٧٠، ق ٩٧١، ق ٩٧٢، ق ٩٧٣، ق ٩٧٤، ق ٩٧٥، ق ٩٧٦، ق ٩٧٧، ق ٩٧٨، ق ٩٧٩، ق ٩٨٠، ق ٩٨١، ق ٩٨٢، ق ٩٨٣، ق ٩٨٤، ق ٩٨٥، ق ٩٨٦، ق ٩٨٧، ق ٩٨٨، ق ٩٨٩، ق ٩٩٠، ق ٩٩١، ق ٩٩٢، ق ٩٩٣، ق ٩٩٤، ق ٩٩٥، ق ٩٩٦، ق ٩٩٧، ق ٩٩٨، ق ٩٩٩، ق ١٠٠٠، ق ١٠٠١، ق ١٠٠٢، ق ١٠٠٣، ق ١٠٠٤، ق ١٠٠٥، ق ١٠٠٦، ق ١٠٠٧، ق ١٠٠٨، ق ١٠٠٩، ق ١٠١٠، ق ١٠١١، ق ١٠١٢، ق ١٠١٣، ق ١٠١٤، ق ١٠١٥، ق ١٠١٦، ق ١٠١٧، ق ١٠١٨، ق ١٠١٩، ق ١٠٢٠، ق ١٠٢١، ق ١٠٢٢، ق ١٠٢٣، ق ١٠٢٤، ق ١٠٢٥، ق ١٠٢٦، ق ١٠٢٧، ق ١٠٢٨، ق ١٠٢٩، ق ١٠٣٠، ق ١٠٣١، ق ١٠٣٢، ق ١٠٣٣، ق ١٠٣٤، ق ١٠٣٥، ق ١٠٣٦، ق ١٠٣٧، ق ١٠٣٨، ق ١٠٣٩، ق ١٠٤٠، ق ١٠٤١، ق ١٠٤٢، ق ١٠٤٣، ق ١٠٤٤، ق ١٠٤٥، ق ١٠٤٦، ق ١٠٤٧، ق ١٠٤٨، ق ١٠٤٩، ق ١٠٥٠، ق ١٠٥١، ق ١٠٥٢، ق ١٠٥٣، ق ١٠٥٤، ق ١٠٥٥، ق ١٠٥٦، ق ١٠٥٧، ق ١٠٥٨، ق ١٠٥٩، ق ١٠٦٠، ق ١٠٦١، ق ١٠٦٢، ق ١٠٦٣، ق ١٠٦٤، ق ١٠٦٥، ق ١٠٦٦، ق ١٠٦٧، ق ١٠٦٨، ق ١٠٦٩، ق ١٠٧٠، ق ١٠٧١، ق ١٠٧٢، ق ١٠٧٣، ق ١٠٧٤، ق ١٠٧٥، ق ١٠٧٦، ق ١٠٧٧، ق ١٠٧٨، ق ١٠٧٩، ق ١٠٨٠، ق ١٠٨١، ق ١٠٨٢، ق ١٠٨٣، ق ١٠٨٤، ق ١٠٨٥، ق ١٠٨٦، ق ١٠٨٧، ق ١٠٨٨، ق ١٠٨٩، ق ١٠٩٠، ق ١٠٩١، ق ١٠٩٢، ق ١٠٩٣، ق ١٠٩٤، ق ١٠٩٥، ق ١٠٩٦، ق ١٠٩٧، ق ١٠٩٨، ق ١٠٩٩، ق ١١٠٠، ق ١١٠١، ق ١١٠٢، ق ١١٠٣، ق ١١٠٤، ق ١١٠٥، ق ١١٠٦، ق ١١٠٧، ق ١١٠٨، ق ١١٠٩، ق ١١١٠، ق ١١١١، ق ١١١٢، ق ١١١٣، ق ١١١٤، ق ١١١٥، ق ١١١٦، ق ١١١٧، ق ١١١٨، ق ١١١٩، ق ١١٢٠، ق ١١٢١، ق ١١٢٢، ق ١١٢٣، ق ١١٢٤، ق ١١٢٥، ق ١١٢٦، ق ١١٢٧، ق ١١٢٨، ق ١١٢٩، ق ١١٣٠، ق ١١٣١، ق ١١٣٢، ق ١١٣٣، ق ١١٣٤، ق ١١٣٥، ق ١١٣٦، ق ١١٣٧، ق ١١٣٨، ق ١١٣٩، ق ١١٤٠، ق ١١٤١، ق ١١٤٢، ق ١١٤٣، ق ١١٤٤، ق ١١٤٥، ق ١١٤٦، ق ١١٤٧، ق ١١٤٨، ق ١١٤٩، ق ١١٥٠، ق ١١٥١، ق ١١٥٢، ق ١١٥٣، ق ١١٥٤، ق ١١٥٥، ق ١١٥٦، ق ١١٥٧، ق ١١٥٨، ق ١١٥٩، ق ١١٦٠، ق ١١٦١، ق ١١٦٢، ق ١١٦٣، ق ١١٦٤، ق ١١٦٥، ق ١١٦٦، ق ١١٦٧، ق ١١٦٨، ق ١١٦٩، ق ١١٧٠، ق ١١٧١، ق ١١٧٢، ق ١١٧٣، ق ١١٧٤، ق ١١٧٥، ق ١١٧٦، ق ١١٧٧، ق ١١٧٨، ق ١١٧٩، ق ١١٨٠، ق ١١٨١، ق ١١٨٢، ق ١١٨٣، ق ١١٨٤، ق ١١٨٥، ق ١١٨٦، ق ١١٨٧، ق ١١٨٨، ق ١١٨٩، ق ١١٩٠، ق ١١٩١، ق ١١٩٢، ق ١١٩٣، ق ١١٩٤، ق ١١٩٥، ق ١١٩٦، ق ١١٩٧، ق ١١٩٨، ق ١١٩٩، ق ١٢٠٠، ق ١٢٠١، ق ١٢٠٢، ق ١٢٠٣، ق ١٢٠٤، ق ١٢٠٥، ق ١٢٠٦، ق ١٢٠٧، ق ١٢٠٨، ق ١٢٠٩، ق ١٢١٠، ق ١٢١١، ق ١٢١٢، ق ١٢١٣، ق ١٢١٤، ق ١٢١٥، ق ١٢١٦، ق ١٢١٧، ق ١٢١٨، ق ١٢١٩، ق ١٢٢٠، ق ١٢٢١، ق ١٢٢٢، ق ١٢٢٣، ق ١٢٢٤، ق ١٢٢٥، ق ١٢٢٦، ق ١٢٢٧، ق ١٢٢٨، ق ١٢٢٩، ق ١٢٣٠، ق ١٢٣١، ق ١٢٣٢، ق ١٢٣٣، ق ١٢٣٤، ق ١٢٣٥، ق ١٢٣٦، ق ١٢٣٧، ق ١٢٣٨، ق ١٢٣٩، ق ١٢٤٠، ق ١٢٤١، ق ١٢٤٢، ق ١٢٤٣، ق ١٢٤٤، ق ١٢٤٥، ق ١٢٤٦، ق ١٢٤٧، ق ١٢٤٨، ق ١٢٤٩، ق ١٢٥٠، ق ١٢٥١، ق ١٢٥٢، ق ١٢٥٣، ق ١٢٥٤، ق ١٢٥٥، ق ١٢٥٦، ق ١٢٥٧، ق ١٢٥٨، ق ١٢٥٩، ق ١٢٦٠، ق ١٢٦١، ق ١٢٦٢، ق ١٢٦٣، ق ١٢٦٤، ق ١٢٦٥، ق ١٢٦٦، ق ١٢٦٧، ق ١٢٦٨، ق ١٢٦٩، ق ١٢٧٠، ق ١٢٧١، ق ١٢٧٢، ق ١٢٧٣، ق ١٢٧٤، ق ١٢٧٥، ق ١٢٧٦، ق ١٢٧٧، ق ١٢٧٨، ق ١٢٧٩، ق ١٢٨٠، ق ١٢٨١، ق ١٢٨٢، ق ١٢٨٣، ق ١٢٨٤، ق ١٢٨٥، ق ١٢٨٦، ق ١٢٨٧، ق ١٢٨٨، ق ١٢٨٩، ق ١٢٩٠، ق ١٢٩١، ق ١٢٩٢، ق ١٢٩٣، ق ١٢٩٤، ق ١٢٩٥، ق ١٢٩٦، ق ١٢٩٧، ق ١٢٩٨، ق ١٢٩٩، ق ١٣٠٠، ق ١٣٠١، ق ١٣٠٢، ق ١٣٠٣، ق ١٣٠٤، ق ١٣٠٥، ق ١٣٠٦، ق ١٣٠٧، ق ١

(Kemudahan), maka hadis tersebut ada dalam berbagai kitab hadis, Di Antaranya yaitu: (1). Kitab Sahih Bukhori dalam bab Maghazi 60. (2). Kitab Sahih Bukhori dalam bab Ahkam 22. (3). Dan Kitab Imam Ad-Daromi 24. Sedangkan apabila menggunakan kata kunci “عسر” (Kesulitan), maka hadis tersebut ada dalam kitab: (1). Sahih Bukhari Kitab Ilmu bab ke-11 halaman 30. (2). Sahih Bukhari Kitab Maghazy bab ke 11 halaman 168 hadis nomor 69. (3). Sahih Bukhari Kitab Adab bab ke 80 halaman 1602. (4). Sahih Muslim Kitab Jihad (32) bab 3-4 hadis 8 halaman 1359 nomor hadis 1.734, 3262, 3263, 3264 (5). Sunan Abi Daud Kitab Adab hadis ke 4835. (6). Musnad bin Hanbal Juz 2 halaman 209, Juz 4 halaman 399, 412, dan 341 hadis ke 12.333.

Dari data di atas, kemudian penulis melacaknya, dan akhirnya menemukan bahwa, Hadis *Taysir (Yassirun Walaa Tu'assirun)* terdapat dalam 4 kitab induk hadis: (1). Riwayat Imam Bukhari Hadis Nomor: 69, 4.345, dan 6.125. (2). Riwayat Imam Muslim Hadis no: 1.734. (3). Riwayat Imam Abu (Daud, 1952) Hadis no: 4835. (4). Dan Riwayat Imam (bin H. Ahmad, 1990) no 12.333. Terkait dengan Kualitas Sanad dan Matan hadis-hadis tersebut akan penulis jelaskan sebagai berikut:

Pertama, Kulitas hadis dilihat dari Sanadnya atau Rawinya. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, Hadis *Taysir (Yassirun Walaa Tu'assirun)* itu diriwayatkan oleh beberapa Imam Hadis yang ditulis dalam masing-masing kitabnya, di antaranya:

- a) Pertama, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam Kitabnya, Sunan Abi Dawud halaman 265 nomor hadis 4835 (Daud, 1952), yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تَنْفَرُوا وَدَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا".

- b) Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam Kitabnya, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal halaman 341 nomor hadis 12.333 (bin H. Ahmad, 1990) yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ قَالَ أَبُو التَّيَّاحِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَسِرُّوْا وَلَا تُعْبِرُوْا وَسَكِّنُوْا وَلَا تُنْفِرُوْا

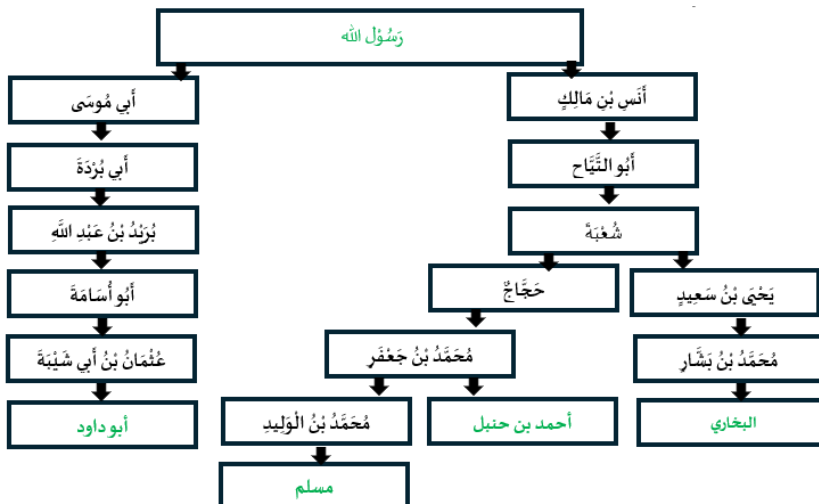
- c) Ketiga, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitabnya, Sahih Muslim nomor hadis 1.734 halaman 1359 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَسِرُّوْا وَلَا تُعْبِرُوْا وَسَكِّنُوْا وَلَا تُنْفِرُوْا.

- d) Keempat, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitabnya, Sahih Bukhari halaman 168 Nomor Hadis 69 (Al-Bukhārī, 2016) yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَسِرُّوْا وَلَا تُعْبِرُوْا وَبَسِّرُوْا وَلَا تُنْفِرُوْا.

Dari data di atas, Hadis *Taysir* (*Yassirun Walaa Tu'assirun*) itu ditemukan dalam 4 kitab hadis, yaitu Kitab Sahih Imam Bukhari, Kitab Sunan Imam Abi Daud, Kitab Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, dan Kitab Sahih Imam Muslim. Dari empat kitab tersebut tentunya memiliki jalur sanad yang berbeda-beda, untuk mempermudah pemahaman, penulis membuatnya dalam bentuk gambar seperti di bawah ini:



Gambar 2. Sanad Rawi Hadis *Taysir* (*Yassirun Walaa Tu'assirun*).

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwasannya, ada dua sahabat yang meriwayatkan hadis Hadis *Taysir* (*Yassiruu Walaa Tu'assiruu*), yaitu Sahabat Annas bin Malik Ra dan Sahabat Abi Musa Ra. Kemudian, diketahui juga bahwa Imam Muslim, Imam Bukhari, dan Imam Ahmad itu memiliki jalur sanad yang sama, dan bertemu di Tabi'in yang bernama Imam Syu'bah. Imam Syu'bah ini memiliki murid bernama Imam Yahya bin Sa'id dan Imam Hajjaj. Dari kedua murid tersebutlah hadis-hadis nantinya diriwayatkan oleh para Imam (Muslim, Ahmad, dan Bukhori). Sedangkan riwayat Imam Abu Daud itu memiliki jalur tersendiri sampai kepada Rasulullah Saw. Hadis ini juga pernah ditakhrij oleh Imam Suyuthi dalam *Kitab Jami' ash-Shaghir fi Ahadits al-Basyir an-Nadzir* juz 1-2 halaman 590, Hadis Nomor ke- 10.004 (As-Syuyuthi, 208 C.E.).

Sebagai tambahan, apabila dilihat dalam *Kitab Tahdzibul Kamal* atau Kitab tentang Biografi para Perawi Hadis memang benar bahwa Sayyidina Anas bin Malik adalah Sahabat Rasulullah, bahkan merupakan pelayannya Rasulullah Saw sejak kecil, yang hidup antara tahun 612 M sampai 712 Maschi. Sedangkan Rasulullah sendiri wafat pada usia 632 M, yang mana ketika itu Anas bin Malik pada usia 20 tahun (Y. bin A. Rahman, 1980). Semasa hidup, Anas bin Malik juga memiliki banyak Murid diantaranya yaitu seperti Imam As-Syafi'i, Sufyan ats-Tsauri, Ibnul Mubarak, Sufyan bin Uyainah, Abu Tayyah, dan lain sebagainya. Abu Tayyah sendiri memiliki nama asli Yazid bin Humaid, dan juga memiliki murid yang bernama Syu'bah, begitu juga seterusnya sampai Para Imam-Imam Muhadissin, seperti Imam Abu Daud (817 M – 889 M), Imam Muslim (820 M - 875 M), Imam Ahmad (780 M - 855 M), dan Imam Bukhari (810 M - 870 M).

Tabel 1. Perbedaan Lafadz dalam Hadis

HR. Abi Daud	HR. Bukhari	HR. Muslim	HR. Ahmad
بَشِّرُوا وَلَا تُنْقِرُوا		سَكِّنُوا وَلَا تُنْقِرُوا.	
يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا			

Dari gambar di atas menunjukkan bahwasannya terdapat persamaan riwayat dalam lafad “يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا”. Dan terdapat perbedaan dalam lafadz “سَكِّنُوا” (Muslim dan Ahmad), dan lafadz “بَشِّرُوا” (Abi Daud dan Bukhari). Meskipun lafadznya berbeda, sejatinya maknanya sama.

Lafadz سَكِّنُوا memiliki arti “Tenangkanlah”, sedangkan lafadz بَشِّرُوا memiliki arti “Gemberikanlah”. Persamaannya yaitu, sama-sama dalam hal keadaan senang.

Dari dua analisis kualitas sanad dan matan sebagaimana di atas, maka menurut penulis hadis *Taysir* “يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا” memiliki Kesahihan.

Karena salah di antara indikator sahihnya hadis yaitu: (1) sanandnya sambung sampai kepada Rasulullah Saw; (2) matannya tidak bertentangan dengan Al-Qur’an ataupun riwayat lain; (3) rawinya adil, dhabit, sholih, hafidz, ‘alim, sidiq, kredibel; (4) diriwayatkan oleh para Imam dalam kitab sahihnya; (5) rawinya antara satu dan yang lain memiliki hubungan guru dan murid; (6) komentar ulama terhadap rawi atau hadis tersebut; (7) rawinya pernah berjumpa atau hidup satu zaman; (8) dan berbagai indikator lainnya.

2. Kontekstualitas Hadis *Taysir* (*Yassiruu Walaa Tu’assiruu*)

Kontekstualitas dalam hal ini adalah kondisi ketika hadis tersebut disabdakan oleh Rasulullah Saw. Kondisi ini bisa berupa kondisi sosial, kondisi politik, kondisi budaya, atau kondisi-kondisi yang lainnya. Kontekstual dalam istilah kitabnya bisa juga dikaitkan dengan *Asbabul Wurud* atau sebab-sebab suatu hadis disabdakan oleh Rasulullah Saw. Terkait dengan *Asbabul Wurud* sendiri, itu juga beraneka ragam. Hal tersebut dikarenakan, kadang kala suatu hadis itu tiba-tiba saja disabdakan oleh Rasulullah Saw tanpa ada sebab yang melatar belakangnya. Kadang kala juga ada pertanyaan-pertanyaan dari sahabat, dan juga kadang kala satu hadis bisa memiliki beberapa *Asbabul Wurud*, bisa satu, dua, tiga, bahkan lebih.

Apabila merujuk berbagai kitab hadis, maka hadis *Taysir* (*Yassiruu Walaa Tu’assiruu*) ini berkenaan dengan beberapa hal, Di antaranya berkaitan:

a) Pemberian Keringanan dalam urusan Dunia Akhirat

Menurut Imam Al Humaidi dalam *Kitab Fiqhul Akhlaq* Bab *Al-Fadhoil Wa Adab* dijelaskan bahwasannya Rasulullah Saw menganjurkan umatnya untuk memudahkan manusia dan tidak mempersulit dalam segala urusan, baik urusan agama maupun urusan dunia, tentunya dalam batas-batas yang diizinkan dan disyariatkan oleh Allah Swt. Hal ini juga

sangat sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang berbunyi:

عن أَبُو هُرَيْرَةَ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَتَنَزَّ إِلَيْهِ النَّاسُ؟ لِيَقْعُوا بِهِ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ : (دَعُوهُ، وَأَهْرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ - أَوْ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ - فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ).

Artinya: “Dari Abu Hurairah, suatu ketika orang Badui kencing di Masjid. Maka orang-orang pada marah dan akan menangkapnya, maka Rasulullah Saw bersabda, Biarkanlah dulu dia menyelesaikan hajatnya, tidak perlu marah, cukup kalian ambil seember air lalu siramkan ke bekas tempat kencingnya. Sungguhnyanya kalian semua diutus untuk memudahkan, bukan untuk menyulitkan.”

Dari kejadian tersebut, menunjukkan bahwa Rasulullah Saw itu merupakan Pribadi yang sangat luar biasa sekali, pribadi yang *Rahmatal Lil Alamiin*. Rasulullah Saw berfikir dalam jangka panjang, sebagai buktinya saja, seseorang ketika sedang buang air apabila dikagetkan dengan larangan, kemudian ia akan berhenti, padahal belum selesai, maka kantong kemihnya akan bermasalah, belum lagi bisa jadi kencingnya akan berceceran, ditambah hati orang badui itu akan sakit, karena dimarahi, dll. Maka Rasulullah melarang sahabatnya untuk tidak mengganggu orang Badui ketika kencing di Masjid, dan Rasulullah baru memberikan nasihat ketika sudah selesai kencing.

b) Memudahkan Urusan Orang Lain

Sebagaimana Riwayat dari Imam Muslim nomor hadis 3262 dan 3263, ia yang menyebutkan bahwasanya:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا.

Artinya: “Adapun Rasulullah Saw apabila menyuruh salah satu sahabatnya untuk suatu urusan, maka Rasulullah berpesan agar “selalu memberi kabar gembira dan mempermudah urusan orang lain”.

Dari Riwayat ini menunjukkan bahwasannya, sebagai panutan dari para sahabatnya, Rasulullah mengajarkan, agar menjadi orang yang mudahan atau dalam bahasa Jawanya *Entengan*. Begitu juga sebaliknya jangan menjadi orang yang ribet, repot, dan menyulitkan orang lain.

c) Memilih yang Mudah daripada yang Sulit

Hadis *Taysir* (*Yassiruu Walaa Tu'assiruu*), secara tidak langsung juga merupakan perintah Rasulullah Saw kepada umatnya untuk memilih yang mudah. Hal ini tidak hanya berlaku untuk orang lain saja, melainkan juga berlaku untuk setiap individu umat Islam. Kadang kala ada sebagian orang itu menyulitkan dirinya sendiri, padahal agama telah memberikan berbagai kemudahan. Maka dari itu Wazir Ibnu Hibban mengatakan:

فَإِنَّ الْأَخْسَنَ بِمَنْ يُرِيدُ تَوْحِيَّ أَوْامِرِ رَسُولِ اللَّهِ أَنْ يَخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا عَلَى أَعْسَرِهِمَا.

Artinya: “*Sikap yang terbaik bagi seseorang yaitu mengikuti Perintah Rasulullah Saw, yaitu untuk memilih perintah yang mudah daripada memilih perintah yang sulit*”.

Dari *qaul* di atas, menunjukkan bahwa dalam beragama pun itu ada porsi masing-masing, jangan membebankan diri dengan sesuatu yang justru mendzalimi diri sendiri.

3. Relevansi *Taysir* Perspektif *Double Movement* Fazlur Rahman

Relevansi maksudnya yaitu, keefektifan cara lama apabila diterapkan dalam konteks sekarang. Maka Relevansi dari Hadis *Taysir* Perspektif *Double Movement* Fazlur Rahman yaitu meliputi:

a) Senantiasa Berdoa Meminta Kemudahan

*First Movement*nya yaitu, saat ini doa yang populer diamalkan oleh masyarakat adalah doa meminta kebaikan dunia akhirat. Padahal ada doa yang sangat baik juga untuk diamalkan. Apabila dilihat dengan *Second Movement*, maka ternyata Rasulullah juga sangat menganjurkan doa yang berbunyi:

اَللّٰهُمَّ يَسِّرْ وَلَا تُعَسِّرْ، وَبَسِّرْ وَلَا تُنْقِرْ.

Artinya: “*Yaa Allah berikanlah kami kemudahan, dan jangan Engkau beri kesulitan. Beri juga kepada kami kebahagiaan dan jangan beri kami kesedihan*”.

Dalam Al-Qur'an sebenarnya juga ada doa yang populer yang terkait dengan *Taysir*, yaitu doanya Nabi Musa As ketika menghadapi Fir'aun, tepatnya dalam Qs. Toha ayat 26 (وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ), Yaa Allah Mudahkanlah urusanku.

Doa di atas (*Allahumma Yassir...*) diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Lantas, doa tersebut apakah masih relevan dengan zaman sekarang. Menurut penulis sangat relevan sekali, karena problem manusia hari demi hari semakin kompleks, maka di antara cara penyelesaiannya yaitu dengan dengan meminta kemudahan kepada Allah Swt. Baik kemudahan dalam hal penyelesaian studi, kemudahan mengikuti ujian CPNS, kemudahan dalam melahirkan anak, dan berbagai kemudahan dalam segala hal.

b) Senantiasa Berdakwah dengan Bijak

First Movement-nya yaitu, saat ini banyak ditemui para penceramah dan pendakwah yang menyampaikan agama itu keras (ekstrim), harus sesuai dengan pemahamannya. Sehingga yang terjadi adalah, banyak umat yang lari dikarenakan cara dakwahnya yang tidak menyejukkan. Padahal apabila dilihat dengan *Second Movement*, pada zaman dahulu, Rasulullah dan para sahabatnya ketika berdakwah senantiasa mengedepankan sikap yang mudah, sebagai contohnya saja, ketika ada sahabat yang mengadukan bahwa ibunya masih Musyrik, apakah harus dihormati, maka Rasulullah mengatakan tetap wajib untuk dihormati, selagi tidak mengajak kepada kemungkaran.

Sikap Rasulullah Saw tersebut apabila diterapkan dalam konteks sekarang, tentu masih sangat relevan. Justru bisa digunakan sebagai model dalam berdakwah, yaitu merangkul semua pihak, baik itu non-muslim, preman, anak jalanan, dan lain sebagainya untuk diberikan kemudahan-kemudahan dalam mengenal Islam. Misalnya saja, agar menutup auratnya meskipun belum sempurna. Jangan sampai ada mualaf atau orang yang baru tobat langsung disuruh memakai cadar dan jubah. Sehingga akan lari, tidak jadi mendalami Islam, karena berpandangan Islam sangat ribet. Maka dari itu, para dai era sekarang jangan meninggalkan metode dakwahnya Rasulullah Saw yang lemah lembut dan senantiasa memberikan kemudahan-kemudahan.

c) Senantiasa Menawarkan Kemudahan dalam Beragama Islam

First Movement-nya yaitu saat ini masih ada saja orang beranggapan bahwa Islam itu sangat ribet, harus ibadah 5 kali, harus puasa satu bulan, harus ini harus itu. Padahal sejatinya, yang ribet itu adalah manusianya sendiri, bukan agamanya. Hal tersebut dikarenakan

apabila melihat *Second Movement*, terkait hal tersebut Rasulullah Saw sebenarnya juga sudah menyampaikan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwasannya:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا.

Artinya: “*Sesungguhnya Agama Islam itu memberikan kemudahan, dan tidaklah orang yang mempersulit, maka akan terkalahkan. Maka dari itu saling menguatkanlah, Bersatulah, gembirakanlah, dan berdoaalah*”.

Hadis di atas menunjukkan bahwa, Umat Islam akan menang apabila antara satu dengan yang lain saling memberikan kemudahan. Kata يُسْرٌ itu merupakan *Masdar*, bukan menggunakan bentuk lain seperti يَاسِرٌ. Apabila posisinya itu *Masdar*, maka memiliki makna yang mendalam, yaitu agama “sangat mudah” atau dalam arti lain bermakna agama “identik dengan sebuah kemudahan”. Bahkan ada yang lebih ekstrim lagi makna dari itu يُسْرٌ, yaitu diartikan dengan, “agama itu sebenarnya mudah, Allah tidak cerewet untuk menuntut manusia harus begini dan begitu”.

Apabila ditarik dalam konteks sekarang, tentunya juga sangat relevan sekali. Jangan sampai kemudahan-kemudahan dalam hal agama kalah dengan kemudahan yang ditawarkan oleh orang Ahli dunia. Misalnya kemudahan pinjol, riba, kemudahan seks bebas, dan lain sebagainya. Maka dari itu, perlunya pemahaman yang mendalam terhadap agama, sehingga ketika para dai menyamaikan kepada masyarakat, Islam terkenal dengan agama yang lembut tidak keras, humanis tidak kaku, mudah tidak susah. Misalnya saja, sampaikan tentang kemudahan dalam pelaksanaan sholat, apabila tidak bisa berdiri bisa duduk, berbaring, ataupun tidur jika kondisi tidak memungkinkan. Begitu juga disampaikan tentang hadis Rasulullah Saw, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : ... وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعَسِّرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya: “*Siapa yang memudahkan urusan orang lain, maka Allah akan memudahkan urusan dunia akhirat.*” (HR. Imam Muslim)” (Al-‘Utsaimin, 2005).

Hadis di atas menunjukkan bahwasannya, sikap Allah terhadap kita itu, tergantung bagaimana sikap kita terhadap hamba-hambanya Allah.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan dengan tema, “Kualitas dan Relevansi Kontekstualitas Hadis “*Yassiruu Walaa Tu’assiruu*” perspektif *Double Movement* Fazlur Rahman”, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Kualitas hadis “*Yassiruu*” itu sahih baik dari segi sanad dan matannya.
- 2) Kontekstualitas dari hadis “*Yassiruu Walaa Tu’assiruu*” itu berkaitan: pemberian keringanan dalam urusan dunia akhirat, memudahkan urusan orang lain, dan memilih yang mudah daripada yang sulit.
- 3) Relevansi hadis *Taysir* (*Yassiruu Walaa Tu’assiruu*) perspektif *Double Movement* Fazlur Rahman yaitu: senantiasa berdoa meminta kemudahan, senantiasa berdakwah dengan bijak, dan senantiasa menawarkan kemudahan dalam beragama Islam.

E. REFERENSI

- Ahmad, bin H. (1990). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Daar al-Hadis.
- Ahmad, R. (2020). Prinsip Memudahkan Urusan dalam Sosiologi Islam. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(1), 188–235.
- Al-‘Utsaimin, S. M. bin S. (2005). *Syarh Al-Arba’in An-Nawawiyah*. Penerbit Dar Ats-Tsuraya.
- Al-Bukhārī, M. bin I. A. ‘Abdillāh A.-J. (2016). *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ wa huwa al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallah ‘alaih wa salalam wa Sunanib wa Ayyāmih*. Pakistan: al-Bushra.
- Al-Tirmidhī, A. ‘Īsā M. bin ‘Īsā bin S. (1996). *al-Jāmi’ al-Kabīr, taḥqīq: Bashshār ‘Anwād Ma’rif* (I). Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī.
- As-Syuyuthī, I. (208 C.E.). *Kitab Jami’ As-Shagīr Fi Hadist al-Basyar an-Nadzīr*. Daar Ihya Al Kutub Al Arabiyyah.
- Darta, A. (2020). Konsep At Taisir Dalam Perspektif Hadis. *Shabih: Jurnal Kewahyuan Islam*, 3(2), 75–92.
- Daud, A. D. S. ibn al-A. ibn I. ibn B. ibn S. ibn ‘Amr ibn I. al-A. al-S. (1952).

Sunan Abi Daud. Maktabah Syarikah wa Matba'ah al Musthafa.

Hasnawati. (2022). Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman. *Jurnal Penda's*, 4(1), 119–144.

Huda, M. H. Z. (2023). Relevansi Sikap dan Solusi Menghadapi Resesi Ekonomi dalam Surah Yusuf Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman. *Hikmah*, 20(2), 301–323.

Huda, M. H. Z., & bin Salman, A. M. (2023). Bullying in Islamic Education Perspective of Alquran Hadith. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 7(1), 66–82.

Ibnu Majah, A.-Q. A. A. M. bin Y. bin M. (1971). *Sunan Ibn Mājah, taḥqīq: Maḥmūd Muḥammad Maḥmūd Ḥasan Naṣṣār*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah.

Iswandi, A. (2019). Penerapan Konsep Taysir dalam Sistem Ekonomi Islam. *Abkam*, XIV(2141), 245–252.

Kalsum, U., & Hafizzullah, H. (2021). Hadis Tentang Wanita Menjadi Pemimpin : Menelisik Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Perspektif M . Syuhudi Ismail Abstrak. *Khaṣanah Theologia*, 3(2), 80–91. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i2.11023>

Kementrian Agama Replubik Indonesia. (2009). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Sygma Examedia Arkanleema.

Muslim, A.-N. A. al-H. M. bin al-Ḥajjāj al-Q. (1991). *Ṣaḥīḥ Muslim al-Musammā al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunnah bi Naql al-ʿAdl ʿan al-ʿAdl ilā Rasūlillāh, taḥqīq: Muḥammad Fuʿād ʿAbd al-Bāqī* (I). Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.

Mustofa, B. (2017). Analisis Hadis Tentang Proses Pembelajaran Yang Mudah Dan Menyenangkan. *Jurnal Pigur*, 2(1), 175–193.

Nu Online. (2024). *Mushaf Al-Qur'an Insyirah ayat 5 dan 6*.

Rahayu, R. (2018). Educational Implications Based On Hadith Bukhari About Yassiru Wa Laa Tu'assiru Wa Bassyiruu Wa Laa Tunaffiruu In Developing Learning Strategies. *Pendidikan Agama Islam*, 2, 298–306.

Rahman, N. N. A. (2015). Pendekatan Wasatiyyah Dalam Berfatwa : Antara Keterikatan Literalis Dengan Kelonggaran Liberalis. *Al-Risalah*, 15(1), 24–39.

Rahman, Y. bin A. (1980). *Tahdzīb al-Kamal fī Asma' ar-Rijal*. Muasasatur Risalah.

- Shihab, M. Q. (2017). Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 15. In *Jakarta : Lentera Hati*.
- Umar, N. (2015). *Politisasi Dalil-dalil Agama*.
<https://rmol.id/read/2015/11/24/225673/politisasi-dalil-dalil-agama>
- Wensink. (1998). *Mu'jam Al-Mufabras Li Al-Fazh Al-Hadis Al-Nabawi, Imam AlTirmiziy*. Dar Al-Dakwah.

Program Pascasarjana
Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta
Jl. Dr. Wahidin No.5, Penumpeng, Kec. Laweyan,
Kota Surakarta, Jawa Tengah 57141
Email: jurnal@unu.ac.id | Website: ejournal.unu.ac.id

